



Southeast Asian Minister of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

INOVASI PEMBELAJARAN BIPA:

CERITA SUKSES PENGAJAR DARI SELURUH DUNIA



Penerbit:
SEAMEO QITEP in Language



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Inovasi Pembelajaran BIPA: Cerita Sukses Pengajar dari Seluruh Dunia

Hasanatul Hamidah
Ersa Nelvi Manutur Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati
Abdul Gafur
Ari Nursenja Rivanti
Christine Permata Sari
Gita Anggria Resticka
Komang Yudistira Adi Nugraha
Kristanto
Machrus Abadi
Novietri
Pradina Ziani Ardia Hanum
Raden Yusuf Sidiq Budiawan

SEAMEO QITEP in Language

Inovasi Pembelajaran BIPA: Cerita Sukses Pengajar dari Seluruh Dunia

Pengarah:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penanggung Jawab:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penyelia:

Limala Ratni Sri Kharismawati

Penulis:

Hasanatul Hamidah

Esra Nelvi Manutur Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Abdul Gafur

Ari Nursenja Rivanti

Christine Permata Sari

Gita Anggria Resticka

Komang Yudistira Adi Nugraha

Kristanto

Machrus Abadi

Novietri

Pradina Ziani Ardia Hanum

Raden Yusuf Sidiq Budiawan

Penyunting Bahasa:

Esra Nelvi Manutur Siagian

A. Samsul Ma'arif

Hasanatul Hamidah

Desain dan Tata Letak:

Omera Pustaka

ISBN: 978-623-95160-6-2

E-ISBN: 978-623-95160-5-5 (PDF)

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah,

Jagakarsa Jakarta Selatan, Indonesia

Telepon: +62 21 7888 4106, Faksimile: +62 21 7888 4073

©2023 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved.

Kata Pengantar

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) merupakan sebuah organisasi regional di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang memiliki tupoksi dalam peningkatan kualitas pengajar bahasa di kawasan Asia Tenggara. Salah satu ruang lingkup SEAQIL adalah peningkatan mutu para pengajar BIPA. SEAQIL telah melaksanakan berbagai program dalam upaya peningkatan pengajar BIPA salah satunya adalah pengembangan modul dan buku.

Dalam menguatkan dan mendukung peningkatan kompetensi pedagogis pengajar BIPA, pada tahun 2023, SEAQIL mengembangkan buku praktik baik berjudul **Inovasi Pembelajaran BIPA: Cerita Sukses Pengajar dari Seluruh Dunia**. Buku ini memuat tulisan praktik baik dari pengajar BIPA dari berbagai negara. Dalam menghimpun praktik baik ini, SEAQIL telah mengadakan program *Call for Book Chapter* Praktik Baik Pembelajaran BIPA pada bulan Mei sampai Juli 2023. Melalui proses seleksi tersebut, terpilih sepuluh praktik baik yang termuat dalam buku ini.

Buku ini tidak hanya memuat tulisan praktik baik saja, lebih dari itu, buku ini juga mengulas BIPA secara komprehensif serta memuat teori tentang metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pengajar tidak hanya mengetahui proses pembelajaran melalui praktik baik, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam memahami metode pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, buku ini juga memuat prinsip-prinsip dalam menuliskan praktik baik serta manfaat berbagi praktik

baik. Dengan mengetahui manfaat berbagi praktik baik, diharapkan pengajar BIPA menyadari pentingnya berbagi praktik baik dalam sebuah pembelajaran khususnya BIPA.

Terakhir, SEAQIL mengucapkan terima kasih kepada para penulis praktik baik dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan buku. Melalui buku ini, SEAQIL berharap para pengajar BIPA memiliki wawasan luas tentang tren dan inovasi pembelajaran BIPA dari berbagai negara. Dengan begitu, pengajar BIPA akan siap dengan seluruh permasalahan dan karakteristik dari pemelajar BIPA yang berbeda-beda dari setiap negara.

Jakarta, November 2023

Plt. Direktur,

R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
A. Gambaran Umum.....	2
B. Tujuan Penyusunan Buku	4

Bagian I

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

A. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing	8
B. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia	10
C. Alasan Orang Asing Belajar BIPA.....	12
D. Karakteristik Pemelajar BIPA	13
E. Rujukan	14

Bagian II

Metode, Strategi, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa

A. Strategi Pembelajaran Bahasa	17
B. Metode Pembelajaran Bahasa	24
C. Teknik Pembelajaran Bahasa.....	32
D. Rujukan.....	43

Bagian III

Kebermanfaatan dan Belajar dari Praktik Baik Metode , Strategi , dan Teknik Pembelajaran BIPA

- A. Definisi Praktik Baik Pembelajaran 46
- B. Manfaat Berbagi Praktik Baik dalam Pembelajaran 48
- C. Rujukan..... 51

Bagian IV

Berbagi Praktik Baik Metode dalam Pembelajaran BIPA

- Pemelajar BIPA Bisa Ngomong Kayak Orang Lokal? Kok Bisa? Gimana Caranya?..... 53
Christine Permata Sari
- Belajar Bahasa dan Budaya Banyumas dengan Metode Ekskursi: Sambil Jalan-Jalan Yuk!..... 65
Gita Anggria Resticka
- Implementasi Metode Eklektik dalam Pengajaran BIPA Tingkat Dasar Berdasarkan ACTFL di Universitas Columbia 86
Komang Yudistira Adi Nugraha
- Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran BIPA 3 di KBRI Helsinki dalam Upaya Memfasilitasi Keterampilan Berbahasa Pemelajar 101
Novietri

Penerapan Model <i>Flipped Classroom</i> dalam Pembelajaran BIPA di KBRI Moscow, Rusia	111
<i>Raden Yusuf Sidiq Budiawan</i>	

Bagian V

Berbagi Praktik Baik Strategi dan Teknik dalam Pembelajaran BIPA

Bermain Congklak dan Kartu UNO: Cara Asyik Belajar Angka Bagi Pemelajar Polandia	121
<i>Abdul Gafur</i>	
Pendekatan Berbasis Konteks Bisnis dalam Pengajaran BIPA Tujuan Bisnis pada Pemelajar Program GYBM-DAEWOO SKY, KOREA SELATAN.....	137
<i>Ari Nursenja Rivanti</i>	
Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Serumpun di Foreign Service Institute, Departemen Luar Negeri Filipina.....	151
<i>Kristanto</i>	
Strategi LSP (<i>LISTEN, SPEAK, AND PRACTICE</i>) dalam Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing	165
<i>Machrus Abadi</i>	
Teknik Demonstrasi dalam Mengoptimalkan Persiapan Tes OPI ACTFL Pemelajar BIPA Korea Selatan.....	175
<i>Pradina Ziani Ardia Hanum</i>	
Penutup	184



Pendahuluan

A. Gambaran Umum

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) mengalami banyak kemajuan. Sejak istilah BIPA mulai populer pada tahun 1990-an, animo masyarakat asing untuk mempelajari bahasa Indonesia menunjukkan kenaikan yang signifikan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara. Lebih lanjut, total pemelajar pada tahun 2020 sebanyak 72.746 pemelajar yang tersebar di berbagai negara di dunia. Sementara pada tahun 2023, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa jumlah negara yang mengajarkan program BIPA hingga tahun 2022 tercatat sebanyak 52 negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Dari data tersebut, terlihat minat warga negara asing yang sangat tinggi untuk memilih belajar bahasa Indonesia.

Minat pemelajar yang tinggi seharusnya berbanding lurus dengan kualitas pengajaran BIPA itu sendiri. Dengan keragaman pemelajar dari berbagai negara, pengajar BIPA dituntut untuk mengetahui gaya belajar dan karakteristik dari setiap pemelajar. Dalam pengajaran BIPA, pengajar BIPA diumpamakan sebagai seorang diplomat perwakilan negara. Pengajar BIPA menjadi cerminan dari jati diri bangsa Indonesia. Untuk itu, pengajar BIPA perlu pembekalan yang komprehensif terkait berbagai kompetensi, baik pedagogi, profesional serta wawasan keindonesiaan yang luas.

Menguatkan hal itu, dalam Standar Kompetensi Pengajar (SKP) BIPA yang telah disusun SEAMEO QITEP in Language pada tahun 2021 disebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki orang seorang pengajar BIPA. SKP tersebut menyebutkan bahwa ada



enam kompetensi yang dituntut dari pengajar BIPA, yaitu pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, wawasan keindonesiaan, dan wawasan lintas budaya. Keenam kompetensi tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk seorang pengajar BIPA yang profesional dan berkualitas.

Lebih khusus dalam kompetensi pedagogis, setidaknya pengajar memahami metode, strategi, dan teknik dalam pengajaran bahasa khususnya BIPA. Pengajar harus selalu *update* dengan berbagai tren metode pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang selalu berkembang baik dari segi kosakata maupun metode pengajaran. Berbagai metode, strategi, dan teknik juga berkembang sejalan dengan perkembangan dunia teknologi. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus dapat mengimbangi perkembangan tersebut dengan memperbanyak membaca referensi dan literatur salah satunya praktik baik pengajaran.

Praktik baik pengajaran BIPA memiliki banyak manfaat dan keuntungan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pengajar dapat mengadopsi praktik baik yang sudah teruji secara ilmiah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain mengadopsi praktik baik tersebut, pengajar juga dapat mengetahui informasi terkait berbagai macam metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang sedang tren dan biasa digunakan dalam pembelajaran BIPA. Keberagaman metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membuat pemelajar tidak mengalami kejenuhan dalam kelas.

Merujuk hal di atas, buku ini memuat lima bagian. Bagian pertama mengulas tentang BIPA mulai dari definisi, tujuan, serta karakteristik umum pemelajar BIPA. Pada bagian kedua, buku ini menjelaskan secara teoritis tentang metode, strategi, dan teknik dalam pengajaran

bahasa. Berbagai tren teknik pembelajaran bahasa juga disajikan dengan jelas pada bagian ini. Selanjutnya, pada bagian ketiga memuat kebermanfaat praktik baik. Praktik baik dijelaskan mulai dari teori, batasan praktik baik, serta manfaat yang didapatkan pengajar maupun pemelajar dari berbagi praktik baik. Pada bagian terakhir, terdapat sepuluh tulisan praktik baik pembelajaran BIPA dari berbagai benua, baik dari Eropa, Amerika, maupun Asia. Sepuluh praktik baik yang dimuat dalam buku ini merupakan proses pembelajaran BIPA di Amerika Serikat, Filipina, Finlandia, Jepang, Korea Selatan, Polandia, dan Rusia. Melalui buku ini, pengajar dapat menyelami karakteristik pemelajar, pemasalahan, dan solusi yang ditawarkan melalui penerapan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang tepat.

B. Tujuan Penyusunan Buku

Buku Inovasi Pembelajaran BIPA dengan judul **Cerita Sukses Pengajar dari Seluruh Dunia** dihadirkan sebagai salah satu upaya SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) untuk memberikan inspirasi, panduan, dan wawasan kepada pengajar BIPA di seluruh dunia. Selain memuat kisah-kisah inspiratif yang berfokus pada praktik baik, buku ini juga berisi kajian teoritis tentang metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran BIPA. Penyajian teori-teori ini sangat penting karena pemahaman teori merupakan landasan yang kuat bagi para pengajar untuk dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Penggabungan praktik baik dan teori diharapkan dapat membuat buku ini menjadi rujukan yang lengkap bagi para pengajar BIPA.

Melalui buku ini, para pengajar BIPA akan mendapatkan inspirasi dari cerita sukses pengajar lain. Cerita-cerita sukses yang dibagikan menggambarkan

perjalanan pengajar BIPA dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Tantangan dan rintangan yang dihadapi selama mengajar terbukti dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik melalui dedikasi dan inovasi. Buku ini ingin memberikan inspirasi kepada pengajar untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran rutin, tetapi juga untuk berani mencoba hal-hal baru dan berkontribusi pada perkembangan pembelajaran BIPA.

Di samping itu, buku ini memberikan panduan dan arahan konkret dalam bentuk praktik-praktik yang telah terbukti berhasil. Melalui cerita sukses para pengajar BIPA dari berbagai wilayah di dunia, diperoleh wawasan tentang solusi yang dijamin keberhasilannya dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran BIPA dengan tema dan karakteristik pemelajar tertentu. Dengan begitu, para pengajar dapat memanfaatkan buku ini sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Selain itu, dengan memahami aspek teoritis yang disajikan pada bagian awal buku ini, pengajar dapat mengkustomisasi metode, strategi, dan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.

Kemudian, melalui buku ini diharapkan dapat terbangun jaringan global antarpengajar BIPA. Dengan berbagi cerita sukses dan pengalaman, diharapkan buku ini akan menghubungkan pengajar dari berbagai negara dan memungkinkan pertukaran pengetahuan dan kolaborasi. Dengan berkolaborasi, pengajar dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain, serta menciptakan komunitas global pengajar BIPA yang kuat.

Terakhir, buku ini juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mendukung pemerintah dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. BIPA adalah alat penting dalam

memasyarakatkan bahasa Indonesia di dunia internasional. Melalui cerita keberhasilan pengajar BIPA yang termuat dalam buku ini diharapkan dapat dibagikan strategi pembelajaran yang efektif dan memotivasi masyarakat internasional dalam belajar dan mengajar BIPA.

Bagian I
**Pembelajaran Bahasa Indonesia
bagi Penutur Asing (BIPA)**

A. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dikenal dengan BIPA adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk nonpenutur bahasa Indonesia. BIPA merupakan bagian integral dari pengajaran bahasa (Bursan, 2016). Bahasa Indonesia sudah lama dikenal dan telah dipelajari oleh orang asing untuk tujuan komunikasi sejak Indonesia menjadi sasaran kunjungan bangsa-bangsa dari negara lain. BIPA telah diperhitungkan menjadi domain pembelajaran bahasa walaupun saat itu belum menggunakan istilah BIPA. Saat ini, banyak negara-negara yang terdaftar sebagai penyelenggara BIPA, seperti negara Arab Saudi, Thailand, Cina, Jepang, dan Singapura.

BIPA merupakan salah satu program pelatihan dan pendampingan untuk penutur asing dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing pada program pelatihan bahasa Indonesia (Kurniawan, Ambarwati, Batubara, Hermina, & Larasati, 2019: 14). Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendukung peningkatan fungsi tersebut melalui program-program, salah satunya fasilitasi pengajaran BIPA. Jumlah negara yang mengajarkan program BIPA hingga tahun 2022 tercatat sebanyak 52 negara (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2023).

BIPA merupakan salah satu ranah bahasa Indonesia dan merupakan pembelajaran yang diprogramkan khusus bagi pemelajar asing. Karakteristik wujud BIPA ditentukan oleh karakteristik pemelajar asing yang mempelajarinya.

Wujud kelas BIPA dikemas sesuai dengan tujuan dan kebutuhan orang asing yang jadi pemelajarnya. Pembelajaran BIPA itu sendiri dapat dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri, baik dalam suasana formal maupun informal, dengan berbagai maksud dan tujuan.

Pembelajaran BIPA termasuk dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu mempelajari sebuah bahasa setelah pelajar tersebut menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Objek sasaran pembelajaran bahasa kedua dapat merujuk kepada bahasa apapun, termasuk bahasa Indonesia. Ketika bahasa kedua yang dipelajari adalah bahasa Indonesia, bahasa kedua dapat merupakan bahasa nasional dan dapat pula sebagai bahasa asing. Dengan demikian, pelajar tersebut bukanlah penutur jati bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA berbeda secara signifikan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA memiliki kerumitan tersendiri karena pelajar berasal dari berbagai negara (Muliastuti, 2017: 17). Selain itu, para pelajar memiliki latar belakang budaya dan bahasa pertama yang beragam (Fariqoh, 2016: 219).

Pembelajaran BIPA sendiri masuk dalam kategori pembelajaran bahasa kedua (Jazeri, 2016; Hapsari, Utama, dan Wendra, 2017). Bahasa kedua ini seringkali memiliki struktur yang berbeda sehingga membuatnya menjadi sulit dipahami oleh para pelajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pelajar dalam memahami bahasa kedua melibatkan berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, struktur B2, lingkungan, serta motivasi pelajar (Wahyono & Yashinta Farahsani, 2017: 205).

Menurut Suyitno (2005: 10), pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis,

sistematis, dan terencana. Pembelajaran BIPA terdiri atas serangkaian aspek dan kegiatan yang saling terkait (sistemis), dilaksanakan secara prosedural (sistematis), dan telah direncanakan secara jelas (terencana).

Pembelajaran BIPA juga memiliki dua aspek utama, yaitu aspek instruksional dan aspek kondisional (Muliastuti, 2017: 18). Aspek instruksional mencakup berbagai hal, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media belajar, pengelolaan kelas, pemelajar, dan pengajar. Sementara aspek kondisional melibatkan persiapan akan kebutuhan pemelajar, pengupayaan pemajanan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan sebenarnya, pengondisian suasana pembelajaran, dan pelatihan mandiri (Suyitno, 2005: 11-16).

B. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia

Tujuan belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing berbeda dengan tujuan belajar bahasa Indonesia bagi penutur jati bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dikarenakan kedudukan bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan penutur jati berbeda. Iskandarwassid dan Sunendar (2009) membedakan tujuan pengajaran BIPA dalam dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Kemudian, tujuan umum pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia dibagi dalam empat tujuan umum, yaitu mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia; memahami bahasa Indonesia secara linguistis (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata); menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya, baik secara reseptif maupun produktif; dan tujuan mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu).

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran BIPA sangat beragam. Tujuan khusus berisi tentang pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap yang harus dicapai oleh pemelajar setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009) tujuan khusus pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

1. Pemelajar dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan ucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya.
2. Pemelajar dapat menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan tepat.
3. Pemelajar dapat menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya.
4. Pemelajar dapat menggunakan kata dengan makna yang tepat.
5. Pemelajar dapat mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonima.
6. Pemelajar dapat memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk.
7. Pemelajar dapat memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna.
8. Pemelajar dapat mengenal dan menikmati puisi, prosa, dan drama Indonesia.
9. Pemelajar dapat menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis.
10. Pemelajar dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan, dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya.
11. Pemelajar dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan

menurut keadaan.

12. Pemelajar dapat menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.

C. Alasan Orang Asing Belajar BIPA

Alasan belajar bahasa asing erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pemelajar. Menurut Mackay dan Mountford (dalam Sofyan, 1983), tiga kebutuhan yang mendorong untuk belajar bahasa adalah untuk kebutuhan pekerjaan, untuk kebutuhan program pelatihan kejuruan, dan untuk kebutuhan belajar. Sedangkan menurut Hoed (1995), program pembelajaran BIPA bertujuan untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, untuk kepentingan membaca buku dan surat kabar, untuk keperluan penelitian, serta untuk kebutuhan berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Sedangkan, hasil survei yang dilakukan oleh SEAMEO QITEP in Language pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Pendapat para responden yang berjumlah lebih dari 4.000 responden yang merupakan orang-orang muda di 11 negara di Asia Tenggara disimpulkan sebagai berikut.

1. Pertimbangan utama belajar bahasa Indonesia adalah untuk kebutuhan pribadi, seperti keperluan pekerjaan, wisata, dan pertemanan.
2. Karakteristik bahasa Indonesia unik, menarik, mudah dipahami, dan mudah digunakan.
3. Bahasa Indonesia diperlukan untuk dapat tinggal di Indonesia. Alasan tinggal bergam,

seperti bekerja atau melanjutkan studi di Indonesia. Bahasa Indonesia dipakai untuk kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dalam pendidikan, informasi budaya, dan hubungan kekeluargaan.

4. Pertimbangan karakteristik dan prospek ekonomi positif Indonesia.
5. Alasan asal-usul keluarga dari Indonesia. Bahasa Indonesia bermanfaat sebagai alat untuk dapat berinteraksi dengan keluarga asal.
6. Keberadaan pekerja Indonesia di negara responden juga dapat memicu keinginan untuk belajar bahasa Indonesia.

D. Karakteristik Pemelajar BIPA

Pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing memiliki karakteristik dan norma pedagogi yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur jati (Suyitno, 2017). Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Target pembelajaran pada umumnya jelas dan spesifik.
2. Tingkat pendidikan para pemelajar cenderung lebih tinggi.
3. Gaya belajar seringkali unik dan kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor gengsi.
4. Tingkat antusiasme, minat, dan motivasi belajar cenderung tinggi.
5. Latar belakang keilmuan beragam.
6. Perbedaan sistem bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa asal pelajar BIPA.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik pemelajar asing ini sangat penting, terutama dalam proses pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mereka. Pemelajar BIPA adalah warga negara asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa dan budaya ini memiliki dampak signifikan pada pemilihan materi yang akan diajarkan kepada mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Ellis (1986), pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama individu. Selain itu, Lee (dalam Ellis, 1986:23) juga mengemukakan bahwa pengaruh bahasa pertama adalah satu-satunya penyebab kesulitan dan kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing.

E. Rujukan

- Ellis, Rod. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan bahan ajar membaca untuk pembelajar bahasa indonesia penutur asing tingkat dasar. *Riksa Bahasa*, 2(2), 219–223.
- Hapsari, Y. R., Utama, I. M., & Wendra, I. W. (2017). Pelaksanaan pembelajaran BIPA siswa kelas XI di gandhi memorial intercintinental school bali. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 1–13.
- Hoed, Beny. (1995). Kerja sama antarpemerintah dan antarlembaga untuk pengembangan BIPA. *Makalah Kongres BIPA 1995*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Jazeri, M. (2016). Model perangkat pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif kontekstual bagi mahasiswa asing.

Jurnal LITERA, 15(2), 217–226.

- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sofyan, Lia Angela S. (1983). Pengajaran ESP pada tingkat perguruan tinggi. *Linguistik Indonesia*, Tahun I No. 1, Januari 1983.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk penutur asing: Teori, strategi, dan aplikasi pembelajarannya*. Grafika Indah.
- Wahyono, T., & Yashinta Farahsani. (2017). Penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (I)*204–220.



Bagian II

Metode, Strategi, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa

A. Strategi Pembelajaran Bahasa

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, pengajar harus mengetahui hakikat kegiatan belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari kata Yunani kuno “*Strategia*” yang berarti keahlian dalam bidang militer atau seni perang (Oxford, 1990). Istilah “taktik” juga terkait dengan strategi, digunakan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan strategi (Oxford, 1990). Kedua istilah ini berhubungan dan memiliki karakteristik dasar yang sama, seperti perencanaan, persaingan, manipulasi, dan gerakan untuk mencapai tujuan. Seiring waktu, istilah-istilah ini juga berpengaruh pada dunia Pendidikan. Strategi diterapkan untuk merumuskan rencana, langkah, atau tindakan sadar dalam proses pembelajaran, seperti mengakuisisi, menyimpan, mencari, dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Beberapa ahli meyakini bahwa strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pemelajar dalam memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Untuk mencapai kesuksesan dalam penguasaan bahasa kedua atau asing, penting untuk meningkatkan variasi penggunaan strategi. Berikut pengertian strategi pembelajaran bahasa diambil dari berbagai sumber, diadaptasi dari Ellis, 1994.

1. Stern (1983)

“Dalam pandangan kami, strategi dilakukan untuk berbagai tujuan umum atau semua jenis pendekatan yang digunakan pengajar bahasa, yang berujung kepada istilah teknik dan merujuk kepada hasil perilaku pembelajaran yang dapat diamati”.

2. Weinstein and Mayer (1986)

“Strategi pembelajaran adalah perilaku dan pikiran yang diberdayakan selama proses belajar dengan tujuan untuk memengaruhi proses pengkodean pengajar itu sendiri”.

3. Chamot (1987)

“Strategi pembelajaran adalah teknik, pendekatan atau tindakan yang disengaja untuk memfasilitasi pembelajaran, mengingat linguistik maupun area informasinya”.

4. Rubin (1987)

“Strategi pembelajaran adalah strategi yang berkontribusi pada pengembangan sistem bahasa yang digunakan pengajar sekaligus untuk memengaruhi pembelajaran secara langsung”.

5. Oxford (1989)

“Strategi pembelajaran bahasa adalah perilaku atau tindakan yang digunakan pengajar supaya pembelajaran bahasa berhasil, mandiri, dan menyenangkan”.

Menurut Mujiono (1992) dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2009), hakikat strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

“Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk itu mengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu

rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.”

Sedangkan menurut Zaini dan Bahri (2003) Iskandarwassid dan Sunendar (2009), pengertian strategi pembelajaran agak berbeda dengan pendapat Mujiono seperti yang telah disebutkan di atas.

“Strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk mengambil tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan pemelajar dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.”

Seperti telah disebutkan di atas, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan pemelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, pengajar harus mengenal dan memahami jenis-jenis strategi pembelajaran dan secara tepat mengidentifikasi atau memilih strategi mana yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup

teknik yang diterapkan oleh pengajar dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemampuan mengelola proses pembelajaran mencakup penciptaan suasana komunikasi edukatif antara pengajar dan pelajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Semua ini dilakukan dalam rangka mempelajari suatu hal dengan perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, strategi merujuk pada sejumlah teknik yang digunakan oleh pelajar untuk memahami bahasa asing secara komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran bahasa untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, bakat, kecerdasan, sikap, dan motivasi pelajar, sesuai dengan pandangan Ellis (1996) dan De Bot & Verspoor (2005). Penjelasan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa diperlukan oleh semua pelajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajar disarankan untuk aktif mendorong pelajar mereka dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran pengajar dalam membantu pelajar dalam mengasah dan menggunakan strategi pembelajaran bahasa secara maksimal.

Klasifikasi utama strategi pembelajaran bahasa menurut O'Malley dan Chamot, Oxford, serta Cohen.

1. O'Malley dan Chamot

Strategi pembelajaran bahasa dibagi dalam tiga jenis: strategi metakognitif (memikirkan proses pembelajaran), strategi kognitif (memanipulasi materi bahasa), dan strategi sosial/afektif (menggunakan interaksi sosial atau emosi).

2. Klasifikasi Oxford

Kategori strategi pembelajaran bahasa dibagi dalam dua kelas (langsung dan tidak langsung) atau dalam enam kelompok strategi: strategi memori (menyimpan dan mengambil informasi), strategi kognitif (memahami dan memproduksi bahasa), strategi kompensasi (mengatasi keterbatasan pengetahuan bahasa), strategi metakognitif (merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran), strategi afektif (mengelola emosi dan motivasi), dan strategi sosial (berinteraksi dengan orang lain).

3. Cohen

Strategi pembelajaran bahasa dibagi dalam dua jenis: strategi pembelajaran (berfokus pada bentuk dan isi bahasa) dan strategi komunikasi (berfokus pada pesan dan makna bahasa).

Sedangkan menurut Gulo (2002), komponen-komponen yang perlu diperhitungkan saat menyusun strategi pembelajaran ada tujuh, yaitu tujuan pembelajaran, pengajar, pemelajar, materi pelajaran, metode yang digunakan, media, serta faktor administrasi dan finansial.

Penggunaan variasi strategi pembelajaran bahasa dianggap memiliki peran besar dalam meningkatkan kesuksesan pembelajaran bahasa (Oxford, 1990). Selain itu, penerapan strategi pembelajaran bahasa menjadi faktor yang signifikan dalam pencapaian keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing, sesuai dengan pandangan beberapa ahli seperti Ellis, De Bot & Verspoor, dan O'Malley & Chamot (Ellis, 1996; De Bot & Verspoor, 2005; O'Malley & Chamot, 1995). Dengan demikian, pemahaman dan penggunaan strategi pembelajaran bahasa memiliki dampak positif terhadap hasil belajar pemelajar.

Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan yang dipilih untuk membantu pemelajar bahasa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Beberapa strategi pembelajaran bahasa yang umum adalah sebagai berikut.

1. Pengulangan

Strategi ini melibatkan pengulangan kata, frasa, kalimat, atau dialog untuk meningkatkan pengucapan, akurasi, kelancaran, atau retensi. Hal ini dapat dilakukan dengan suara keras atau tidak bersuara, secara individu atau bersama pasangan, dan dengan atau tanpa umpan balik.

2. Elaborasi

Strategi ini melibatkan penambahan informasi atau rincian baru pada apa yang sudah diketahui atau dipelajari. Strategi ini dapat membantu pemelajar membuat koneksi, asosiasi, atau kesimpulan yang meningkatkan pemahaman dan memori. Misalnya, pengajar dapat menggunakan contoh, penjelasan, perbandingan, kontras, atau ringkasan untuk menguraikan suatu teks atau topik.

3. Inferensiasi

Strategi ini menggunakan penggunaan petunjuk yang tersedia untuk menebak arti kata, frasa, atau struktur tata bahasa yang tidak diketahui. Hal ini dapat membantu pelajar untuk mengatasi input bahasa asing dan memperluas pengetahuan kosakata dan tata bahasa mereka. Misalnya, pemelajar dapat menggunakan konteks, bagian kata, kata serumpun, atau latar belakang pengetahuan untuk menyimpulkan makna item bahasa baru.

4. Pencatatan

Strategi ini melibatkan penulisan informasi atau ide penting dari masukan lisan atau tertulis. Hal ini dapat membantu pelajar memusatkan perhatiannya, mengatur pemikirannya, meninjau pembelajarannya, atau mempersiapkan diri untuk tugas-tugas selanjutnya. Misalnya, pengajar dapat menggunakan simbol, singkatan, garis besar, atau diagram untuk membuat catatan selama ceramah atau pembacaan.

5. Meringkas

Strategi ini melibatkan pemadatan poin-poin utama atau ide-ide dari masukan lisan atau tertulis ke dalam bentuk yang lebih singkat. Ini dapat membantu pelajar memeriksa pemahaman mereka, mengingat informasi penting, atau mensintesis pembelajaran mereka. Misalnya, pelajar dapat menggunakan kata-kata lain, parafrase, atau poin-poin mereka sendiri untuk merangkum sebuah teks atau ceramah.

6. Bertanya

Strategi ini melibatkan menanyakan atau menjawab pertanyaan tentang masukan lisan atau tertulis. Strategi ini dapat membantu pelajar memperjelas keraguan, memeriksa pemahaman, merangsang minat, atau memperdalam pembelajaran. Misalnya, pelajar dapat mengajukan pertanyaan pada diri sendiri atau orang lain, seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana sebelum, selama, atau setelah mendengarkan atau membaca sebuah teks.

7. Kerja sama

Strategi ini melibatkan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan suatu tugas. Hal ini dapat membantu pemelajar untuk berbagi ide, bertukar umpan balik, memecahkan masalah, atau melatih keterampilan komunikasi. Misalnya, pemelajar dapat bekerja berpasangan atau berkelompok untuk melakukan permainan peran, diskusi, proyek, atau permainan.

Strategi pembelajaran bahasa tidak bersifat tetap atau statis. Strategi pembelajaran bahasa dapat berubah seiring waktu dan lintas konteks. Strategi pembelajaran bahasa merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang dapat membantu pemelajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan menggunakan strategi yang berbeda dalam situasi yang berbeda, pengajar dapat meningkatkan keterampilan bahasa pemelajar mereka. Selain itu, pemelajar dapat lebih menikmati pengalaman belajar mereka.

B. Metode Pembelajaran Bahasa

Pendekatan, metode, dan teknik merupakan tiga istilah yang sering dicampuradukkan pengertian atau pemakaiannya. Tidak sedikit orang yang menyamakan pengertian ketiganya. Hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat ketiga istilah tersebut mempunyai kaitan yang erat dan saling bertautan.

Pendekatan berada pada tingkat yang tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya, metode tersebut dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran.

Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengajaran bahasa, metode yang digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran atau pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Sifat sebuah metode adalah prosedural.

Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa.

1. Metode Terjemahan dan Tata Bahasa

Metode ini sering disebut metode tradisional. Metode ini membantu pelajar memahami bahasa yang dipelajarinya dengan menganalisis tata bahasa dan terjemahan bahasa yang menjadi sasarannya. Bahasa pertama dan bahasa kedua dibandingkan secara konstan untuk tujuan mengubah bahasa pertama menjadi bahasa kedua, atau sebaliknya. Pelajar mempelajari struktur tata bahasa, kosakata, dan makna melalui perbandingan. Tujuannya adalah memahami dan menguasai bahasa sumber sambil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa target. Prinsip proses pembelajarannya adalah pelajar diharapkan mampu menerjemahkan sebuah bahasa ke dalam bahasa lain.

2. Metode Membaca

Metode Membaca dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang fokus pada pengembangan keterampilan membaca. Metode ini melibatkan pemahaman teks tertulis, penguraian kosakata, pemahaman konteks, dan analisis struktur kalimat. Metode ini bertujuan membantu pelajar memahami teks yang dibaca

dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan yang sedang dibaca. Enam buah pertanyaan yang harus dapat dijawab oleh pemelajar adalah Apa? Siapa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana?

3. Metode Audio-Lingual

Metode Audio-Lingual adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang fokus pada mendengarkan dan berbicara. Pemelajar mendengarkan model ucapan, mengulangnya, dan berlatih pola-pola bahasa melalui repetisi intensif. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan komunikasi tanpa penekanan pada tata bahasa tertulis.

4. Metode Reseptif Dan Produktif

Metode Reseptif dan Produktif dalam pembelajaran bahasa membedakan antara kemampuan pemahaman (reseptif) dan kemampuan berkomunikasi (produktif). Reseptif melibatkan mendengarkan dan membaca, sementara produktif melibatkan berbicara dan menulis. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar untuk memahami dan memproduksi bahasa dengan lebih baik dalam konteks komunikasi.

5. Metode Langsung

Metode Langsung juga dikenal sebagai metode berbicara atau metode tindakan. Metode ini menekankan penggunaan bahasa target dalam proses belajar. Pemelajar berlatih berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari tanpa terlalu banyak fokus pada tata bahasa. Pengajar mendukung pembelajaran dengan menyajikan berbagai bahan-bahan bicara, dialog, peran, dan latihan praktis. Tujuan utamanya adalah pengembangan

kemampuan komunikasi yang alami dan fasih dalam bahasa target, mirip dengan cara anak kecil belajar bahasa pertama mereka. Metode ini menekankan pengalaman langsung dalam berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam bahasa sasaran untuk mencapai kompetensi berbahasa yang lebih mendalam.

6. Metode Komunikatif

Metode Komunikatif merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif nyata. Pemelajar diajak untuk berinteraksi, berbicara, mendengarkan, dan menulis dalam konteks sehari-hari. Fokusnya adalah memahami pesan dan menyampaikan informasi dengan lancar, bukan hanya tata bahasa. Pengajar berperan sebagai fasilitator dalam aktivitas komunikasi, mendorong pemelajar mempraktikkan bahasa target dalam berbagai situasi. Metode ini membantu pemelajar mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih fungsional, memahami budaya, dan beradaptasi dalam situasi nyata, sesuai dengan tujuan komunikasi, mempromosikan kefasihan dan pemahaman holistik dalam bahasa yang dipelajari.

7. Metode Integratif

Metode Integratif menggabungkan berbagai aspek keterampilan bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, ke dalam satu pendekatan holistik. Tujuannya adalah mengembangkan kompetensi bahasa yang terintegrasi dan kontekstual, sehingga pemelajar dapat berkomunikasi efektif dalam situasi nyata. Metode ini menekankan penggunaan bahasa

dalam konteks sosial, budaya, dan fungsional. Pemelajar mungkin menggunakan bahasa target untuk memahami teks, berpartisipasi dalam percakapan, menulis laporan, dan mendengarkan presentasi. Dengan pendekatan ini, pemelajar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan situasi yang lebih luas.

8. Metode Tematik

Metode Tematik merupakan pendekatan yang mengatur pembelajaran berdasarkan tema atau topik tertentu. Pemelajar mempelajari kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa seputar topik tertentu, seperti topik sehari-hari, pekerjaan, budaya, atau minat khusus. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih bermakna dan relevan, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode tematik sering kali melibatkan berbagai jenis aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang semua terkait dengan tema yang sedang dipelajari. Ini membantu pemelajar memahami dan menguasai bahasa dalam konteks yang lebih nyata dan mendalam.

9. Metode Kuantum

Metode Kuantum tidak dikenal sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang umum. Namun, dalam bahasa umum, “kuantum” mengacu pada unsur diskrit atau terpisah yang membentuk keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ini mungkin mengacu pada pendekatan yang menekankan penggunaan elemen-elemen bahasa yang terdefinisi dengan jelas, seperti

kosakata dan tata bahasa, yang kemudian digabungkan secara terstruktur. Meskipun tidak populer, konsep ini mencerminkan pendekatan pengajaran yang memecah pembelajaran bahasa menjadi komponen-komponen terpisah sebelum menyusunnya kembali dalam pemahaman bahasa yang lebih menyeluruh.

10. Metode Konstruktivistik

Metode Konstruktivistik didasarkan pada filosofi konstruktivisme, yang menganggap bahwa pelajar secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini menekankan pembelajaran berpusat pada pelajar. Pelajar diajak untuk berpartisipasi dalam situasi komunikatif nyata, berkolaborasi, dan mengonstruksi pemahaman bahasa mereka sendiri. Pengajar berperan sebagai fasilitator, mendukung eksplorasi pelajar terhadap bahasa target. Metode ini menekankan pemahaman kontekstual, penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, dan pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung, memungkinkan pelajar untuk memahami bahasa dengan cara yang lebih bermakna dan relevan.

11. Metode Partisipatori

Metode Partisipatori merupakan pendekatan yang memberi pelajar peran aktif dalam proses belajar. Pelajar tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi kontributor dalam pembelajaran. Mereka terlibat dalam pemilihan topik, merancang proyek, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengeksplorasi bahasa

dalam konteks yang mereka minati. Pengajar berperan sebagai panduan atau fasilitator. Pendekatan ini memungkinkan pelajar untuk merasakan kepemilikan atas proses belajar mereka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih pribadi, relevan, dan kontekstual yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa yang dipelajari.

12. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas

Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat yang berbicara bahasa tersebut. Pelajar terlibat dalam situasi komunikatif dalam komunitas bahasa target, mempromosikan interaksi sosial yang mendalam. Ini dapat melibatkan kunjungan ke komunitas penutur asli, partisipasi dalam acara komunitas, atau kolaborasi dengan penutur asli. Tujuan utamanya adalah memungkinkan pelajar untuk beradaptasi dengan cara komunikasi sehari-hari, memahami budaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih alami. Metode ini memberi pelajar pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memperkaya pemahaman dan kemahiran berbahasa mereka.

13. Metode Respons dan Fisik Total

Metode Respons dan Fisik Total adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menggabungkan interaksi fisik dan respon verbal sebagai metode utama pengajaran. Pelajar belajar bahasa dengan merespons

secara fisik terhadap instruksi pengajar atau mitra pembelajaran. Ini melibatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tindakan fisik yang mendukung pengertian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi hambatan berpikir dalam bahasa pertama dan mendorong penggunaan bahasa target sejak awal pembelajaran. Pemelajar belajar bahasa dengan cara yang lebih interaktif, intuitif, dan terlibat secara fisik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka.

14. Metode Cara Diam

Metode Cara Diam dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman sebelum berbicara. Pemelajar pertama kali mendengarkan dan memahami bahasa target tanpa perlu berbicara atau merespons secara lisan. Pengajar memberikan contoh, cerita, atau teks dalam bahasa target, dan pemelajar fokus pada pemahaman konten dan struktur bahasa. Setelah pemahaman bahasa tercapai, pemelajar secara bertahap mulai berbicara dan menggunakan bahasa target. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur, memastikan pemahaman yang mendalam sebelum penggunaan aktif bahasa. Ini memungkinkan pemelajar untuk merasa lebih percaya diri dalam berbicara dalam bahasa yang dipelajari.

15. Metode Suggestopedia

Metode Suggestopedia merupakan pendekatan yang unik dalam pembelajaran bahasa yang menggabungkan unsur musik, relaksasi, dan sugesti positif. Pengajar menciptakan lingkungan belajar yang santai dan nyaman dengan musik

latar yang mendukung. Pemelajar mendengarkan cerita atau teks dalam bahasa target, dan pengajar memanfaatkan sugesti positif untuk mengurangi hambatan psikologis. Tujuan metode ini adalah memungkinkan pemelajar untuk meresapi bahasa secara lebih efisien dan lebih rileks. Pemelajar dapat mengalami perkembangan cepat dalam keterampilan berbahasa karena pendekatan ini memanfaatkan potensi bawah sadar dan mengurangi kecemasan dalam belajar bahasa.

C. Teknik Pembelajaran Bahasa

Teknik adalah metode atau cara mengerjakan sesuatu (KBBI, 2023). Teknik merupakan cara sistematis untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini mencakup metode, kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan efektif. Teknik dikaitkan dalam pembelajaran merupakan cara suatu cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Teknik yang digunakan dalam pengajaran harus sejalan dengan metode yang digunakan. Dengan kata lain, teknik tersebut harus selaras dan serasi dengan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Kemampuan seorang pengajar sangat berpengaruh dalam pemilihan teknik pengajaran yang efektif. Seorang guru yang berkualitas dapat memilih teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan pemelajar. Penting bagi pengajar untuk menghindari penggunaan teknik yang sama secara monoton. Pengajar harus mampu

memvariasikan teknik pengajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.


Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pengajar perlu mampu menilai teknik mana yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Pengajar harus memilih strategi yang memberikan peluang terbaik bagi pemelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Seorang pengajar harus memiliki kompetensi dalam pemahaman dan penguasaan teknik penyajian mengajar. Ini penting agar pemelajar dapat belajar efektif dan efisien. Teknik penyajian adalah pengetahuan tentang cara mengajar yang digunakan oleh pengajar Roestiyah (2006). Dalam proses pembelajaran, teknik penyajian akan berbeda sesuai dengan jenis informasi yang disampaikan, seperti pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Penting untuk memahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengajar harus memahami berbagai macam teknik penyajian, seperti diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, dan lainnya. Pengajar harus mampu menggunakannya dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai Roestiyah (2006). Beberapa teknik yang dapat digunakan pengajar dalam pembelajaran BIPA sebagai berikut.

1. Diskusi

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik penyajian diskusi menciptakan terjadinya kegiatan interaksi antara dua atau lebih individu. Diskusi dapat efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa dan memberikan



kesempatan kepada pemelajar untuk berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari. Teknik ini mengacu pada situasi simulasi kehidupan nyata, pemelajar terlibat dalam percakapan berkelanjutan, berdebat, atau berbagi pandangan dengan sesama pemelajar. Manfaat utama dari teknik diskusi adalah penguasaan bahasa yang lebih cepat dan kuat. Dalam suasana yang mendukung, pemelajar memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan berpikir kritis. Mereka juga belajar berkolaborasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas wawasan budaya. Kelebihan penggunaan teknik ini adalah mengatasi rasa takut untuk berbicara dalam bahasa target, memotivasi pemelajar, dan meningkatkan pemahaman konteks sosial bahasa tersebut. Selain itu, pembelajaran bahasa melalui diskusi mempromosikan pembelajaran yang aktif dan mendalam, yang akan memungkinkan pemelajar untuk menguasai bahasa dengan lebih efisien.

2. Kerja Kelompok

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik kerja kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa. Tujuan utama dari teknik ini adalah menggalang kolaborasi antara pemelajar dalam kelompok kecil, pemelajar secara aktif berinteraksi dan berbicara dalam bahasa yang dipelajari. Pemelajar saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah bahasa bersama-sama. Manfaat utama teknik ini adalah pengembangan keterampilan berbicara,

mendengarkan, serta penguasaan struktur bahasa. Dalam kerja kelompok, pemelajar dapat menguji pemahaman mereka, berlatih berbicara tanpa tekanan, dan memperdalam kemampuan komunikasi interpersonal. Kelebihan utama dari penggunaan teknik ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta memotivasi pemelajar untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kerja kelompok memungkinkan pengalaman praktis dalam situasi komunikasi nyata, yang mempercepat pemahaman dan kemampuan berbahasa pemelajar.

3. Penemuan

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik penemuan dapat mendorong pemelajar untuk aktif menemukan aturan, struktur, dan kosakata bahasa yang dipelajari melalui eksplorasi sendiri. Tujuan utamanya adalah memungkinkan pemelajar untuk menjadi agen pembelajaran, memahami bahasa secara lebih mendalam, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Dalam teknik ini, pemelajar diajak untuk mengidentifikasi pola, memecahkan teka-teki, dan mengeksplorasi konteks bahasa dalam situasi yang relevan. Manfaat utama dari teknik penemuan adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pemelajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran mereka. Kelebihan utama penggunaan teknik ini adalah penguatan pemahaman yang tahan lama, meningkatnya motivasi belajar, dan kemampuan pemelajar

untuk menghubungkan bahasa dengan konteks kehidupan sehari-hari. Teknik penemuan juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih berarti dan interaktif bagi pelajar.

4. Simulasi

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik simulasi memungkinkan pelajar untuk menjalani pengalaman nyata dalam bahasa yang dipelajari. Teknik ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan pelajar berinteraksi dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, seperti peran dalam peran tertentu dan simulasi kehidupan sehari-hari/situasi bisnis. Dalam konteks ini, pelajar belajar bahasa melalui partisipasi aktif dan pemodelan situasi nyata. Manfaat utama dari teknik simulasi adalah pengembangan pemahaman konteks penggunaan bahasa, peningkatan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis, serta penguasaan kosakata yang relevan. Selain itu, teknik ini juga mempromosikan penguasaan bahasa yang lebih cepat karena pelajar berada dalam situasi mereka harus menggunakan bahasa yang dipelajari dengan tepat. Kelebihan lainnya adalah peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa target dan pemahaman mendalam tentang budaya terkait dengan bahasa tersebut. Teknik simulasi menciptakan pembelajaran yang berarti dan menantang bagi pelajar, mendukung pembentukan keterampilan bahasa yang kuat, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi bahasa yang berbeda dalam kehidupan nyata.

5. Sumbang Saran (*Brain Storming*)

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik sumbang saran memungkinkan pemelajar untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Teknik ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mempromosikan interaksi antarpemelajar. Setiap pemelajar memberikan masukan atau saran terhadap pekerjaan atau materi teman sejawat mereka, menciptakan kesempatan untuk berbagi ide, memperbaiki kesalahan, dan memperluas pemahaman mereka. Manfaat utama dari teknik ini adalah pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan pemahaman. Pemelajar tidak hanya menjadi pemaham yang lebih baik, tetapi juga menjadi pembicara yang lebih percaya diri. Kelebihan lainnya adalah peningkatan keterampilan kritis dan analitis, serta peningkatan rasa percaya diri pemelajar dalam berkomunikasi. Dengan teknik ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih dinamis, bermakna, dan memotivasi, membantu pemelajar mencapai kemajuan yang signifikan dalam penguasaan bahasa yang dipelajari.

6. Inquiry

Pembelajaran bahasa melalui teknik *inquiry* mendorong pemelajar untuk aktif menyelidiki dan bertanya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pemelajar dapat menemukan jawaban sendiri dengan menyusun pertanyaan, menemukan sumber daya, dan menjelajah bahasa dalam konteks nyata. Dampaknya adalah keterampilan berbicara dan menulis yang lebih tajam, pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya, serta motivasi dan kreativitas pemelajar.

Teknik *inquiry* membuat pembelajaran bahasa lebih bermakna dan relevan bagi pemelajar.

7. Eksperimen

Pembelajaran bahasa melalui teknik eksperimen mendorong pemelajar untuk belajar dengan tindakan langsung. Pemelajar terlibat dalam peran, simulasi, dan eksplorasi bahasa. Manfaat utamanya adalah pengembangan kemampuan praktis dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Teknik ini juga meningkatkan interaksi sosial, menghilangkan ketakutan berbicara bahasa asing, dan memotivasi pemelajar untuk lebih aktif.

8. Demonstrasi

Pembelajaran bahasa dengan teknik demonstrasi mengedepankan contoh visual dan langsung. Tujuannya memberikan pemelajar pandangan konkret tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Ini melibatkan instruktur atau materi pembelajaran yang menunjukkan penggunaan kata, frasa, dan tata bahasa yang relevan. Manfaat utamanya adalah pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sehari-hari, memperkuat penggunaan struktur dan kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis pemelajar. Teknik demonstrasi membuat pembelajaran bahasa lebih visual, interaktif, dan mudah dimengerti.

9. Karya Wisata

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik karya wisata akan melibatkan pemelajar dalam eksplorasi bahasa dan budaya melalui perjalanan fisik atau virtual

ke tempat-tempat yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajari. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan pemelajar merasakan dan memahami bahasa dalam konteks nyata. Pemelajar dapat mengunjungi lokasi yang berhubungan dengan bahasa target, seperti museum seni, restoran, pameran budaya, atau berinteraksi dengan penutur jati. Ini memungkinkan mereka untuk mendalami kosakata, tata bahasa, dan ekspresi yang relevan. Manfaat utama dari teknik karya wisata adalah pengembangan pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks bahasa yang dipelajari, peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta memotivasi pemelajar untuk aktif dalam pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah bahwa teknik ini menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup, interaktif, dan mendalam. Dengan teknik karya wisata, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan menarik bagi pemelajar.

10. Kerja Lapangan

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik kerja lapangan akan melibatkan pemelajar dalam pengalaman langsung di luar kelas yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk menghadirkan konteks nyata yang memungkinkan pemelajar menerapkan bahasa dalam situasi praktis. Ini bisa mencakup kunjungan ke tempat-tempat seperti pasar lokal, museum, restoran, atau komunitas penutur asli bahasa yang dipelajari. Selama kunjungan tersebut, pemelajar berinteraksi, mengamati,

dan berkomunikasi dengan orang-orang dalam bahasa yang dipelajari, mempraktikkan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara mereka. Manfaat utama dari teknik kerja lapangan adalah pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan, pemahaman konteks budaya, peningkatan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis, serta pemotivasi pemelajar untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa. Kelebihan lainnya adalah bahwa teknik ini menghadirkan pembelajaran yang lebih autentik dan relevan, memungkinkan pemelajar melihat bahasa dalam tindakan sehari-hari, dan menghubungkan teori dengan praktik. Dengan teknik kerja lapangan, pembelajaran bahasa menjadi lebih nyata, bermakna, dan interaktif.

11. Kasus

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik kasus akan melibatkan pemelajar dalam analisis dan pemecahan masalah berdasarkan situasi kasus atau skenario tertentu. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengajarkan pemelajar cara mengaplikasikan bahasa dalam situasi dunia nyata. Pemelajar diberikan studi kasus yang menggambarkan konteks penggunaan bahasa, dan mereka diharapkan untuk menganalisis, berdiskusi, dan mencari solusi dalam bahasa yang dipelajari. Hal ini membantu pemelajar memahami cara bahasa digunakan dalam situasi praktis, memperdalam pemahaman kosakata dan tata bahasa, serta mengasah keterampilan berbicara dan menulis. Manfaat utama dari teknik ini dapat mengasah

keterampilan berkomunikasi dalam konteks yang lebih mendalam. Kelebihan lainnya adalah bahwa teknik kasus memungkinkan pemelajar untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi sehari-hari, membuat pembelajaran lebih relevan dan praktis. Dengan teknik kasus, pembelajaran bahasa menjadi lebih fokus pada aplikasi dalam kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman dan kemahiran pemelajar.

12. Tubian (*Drilling*)

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik tubian akan mendorong pemelajar untuk melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Teknik tubian menciptakan pengalaman belajar yang positif dan membangun rasa percaya diri pemelajar dalam menggunakan bahasa. Teknik tubian dapat didesain dalam bentuk permainan-permainan sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih menghibur, kreatif, dan efektif.

13. Ceramah

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik ceramah merupakan teknik tradisional, tetapi masih cocok digunakan, khususnya kelas dengan jumlah pemelajar yang banyak. Pada teknik ceramah, pengajar memberikan penjelasan, informasi, dan wawasan tentang bahasa kepada pemelajar melalui presentasi verbal. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa secara sistematis dan terstruktur kepada pemelajar. Pengajar menggunakan ceramah untuk memperkenalkan konsep tata bahasa, kosakata, dan aturan bahasa lainnya.

Manfaat utama dari teknik ini adalah memberikan landasan teoritis yang kuat kepada pemelajar, sehingga pemelajar paham tentang bahasa yang dipelajari dan memperoleh informasi yang akurat dan lengkap tentang bahasa target. Kelebihan lainnya adalah penghematan waktu dalam penyampaian materi dan pengajaran berbasis pengetahuan yang diberikan oleh pengajar yang berpengalaman. Namun, untuk memaksimalkan manfaat dari teknik ini, penting untuk melengkapi ceramah dengan beragam aktivitas dan interaksi yang melibatkan pemelajar agar mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi praktis. Dengan teknik ceramah, pembelajaran bahasa menjadi lebih terarah, informatif, dan efisien.

Ini adalah beberapa teknik pembelajaran bahasa yang umum digunakan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa pemelajar. Namun, masih banyak teknik lain yang dapat ditemukan atau diciptakan sendiri oleh pengajar maupun pemelajar disesuaikan dengan kebutuhan.

Teknik pembelajaran bahasa tidak bersifat tetap atau statis. Teknik pembelajaran dapat berubah seiring waktu dan situasi. Beberapa tren terkini teknik pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

1. Gamifikasi

Tren ini melibatkan penggunaan elemen atau mekanisme permainan untuk membuat pembelajaran bahasa lebih menyenangkan dan menarik. Misalnya, pemelajar dapat menggunakan aplikasi, situs web, atau platform yang menawarkan poin, lencana, level, penghargaan, atau tantangan untuk memotivasi mereka belajar lebih lanjut.

2. Personalisasi

Tren ini melibatkan penyesuaian pembelajaran bahasa dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Misalnya, pengajar dapat menggunakan sistem pembelajaran adaptif, kecerdasan buatan, atau analisis data untuk menyesuaikan konten pembelajaran, kecepatan, atau umpan balik pemelajar.

3. Kolaborasi

Tren ini melibatkan kerja sama orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas. Misalnya, pemelajar dapat menggunakan media sosial, komunitas online, atau ruang kelas virtual untuk berinteraksi dengan pemelajar lain, guru, atau penutur asli dari seluruh dunia.

D. Rujukan

- De Bot, K., Lowie W., & Verspoor, M. (2005). *Second language acquisition (An advanced resource book)*. Routledge.
- Djamarah, Bahri, S., & Zaini, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. (1994). *The Study Of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (1996). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kamus besar bahasa indonesia (KBBI online)*. (2023, October 20). KBBI Kemendikbud. Retrieved October 20, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknik>
- O'Malley, J. Michael, Chamot, & Anna Uhl. (1995).

Learning strategies in second language acquisition.
Cambridge University Press.

Oxford, Rebecca L. (1990). *Language learning strategies-
what every teachers should know.* Heinle & Henle
Publishers.

Roestiyah N.K. (2006). *Strategi belajar mengajar (Salah
satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar:
Teknik penyajian).* Rineka Cipta.




Bagian III
**Kebermanfaatan dan Belajar
dari Praktik Baik Metode, Strategi,
dan Teknik Pembelajaran BIPA**



A. Definisi Praktik Baik Pembelajaran

Secara bahasa, praktik baik didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai prosedur, kebijakan, dan kegiatan operasional yang dianggap sebagai standar yang dapat diteladani dan harus ditiru suatu entitas di sektor tertentu. Dalam bahasa asing (bahasa Inggris), praktik baik diterjemahkan dengan dua istilah “*good practice*” dan “*best practice*”. Kedua istilah itu sering dan umum digunakan dalam dunia pendidikan. Perbedaan keduanya terletak pada derajat tindakan (pendekatan/metode/strategi/teknik/media) yang diterapkan. Istilah *best practice* mengarah bahwa praktik baik tersebut adalah satu-satunya pendekatan/metode yang terbaik dan sudah terbukti secara ilmiah, sedangkan istilah *good practice* mengacu bahwa pendekatan/metode yang memungkinkan terus berkembang dan tidak berhenti pada satu praktik baik (Serrat, 2008).



Praktik baik secara umum merupakan cerita pengalaman terbaik mengenai keberhasilan seseorang ataupun kelompok. Jenis praktik baik dalam dunia pendidikan tidak terbatas oleh pengajar saja, tetapi juga terdapat praktik baik kepala sekolah dan praktik baik pengawas. Praktik baik kepala sekolah berhubungan dengan cerita pengalaman terbaik kepala sekolah dalam manajemen sekolah secara keseluruhan. Praktik baik pengawas menceritakan pengalaman terbaik pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas. Adapun praktik baik pengajar adalah cerita pengalaman terbaik pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Praktik baik pengajar umumnya disebut praktik baik pembelajaran. Praktik baik pembelajaran akan menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini.

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan definisi terkait praktik baik pembelajaran sebagai berikut.

1. Suryani (2017:5) menyatakan bahwa praktik baik adalah praktik pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pemelajar. Praktik ini dapat berupa metode, teknik, atau strategi pembelajaran yang telah diuji coba dan terbukti berhasil diimplementasikan di berbagai konteks.
2. Hargreaves & Fullan (2012) lebih sederhana menjelaskan praktik baik adalah praktik pembelajaran yang sudah ada dan telah terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi yang disepakati secara luas.
3. Serrat (2008:4) memberikan definisi praktik baik adalah segala hal yang telah dicoba dan terbukti berhasil dengan cara tertentu, baik itu secara penuh atau sebagian, terdapat beberapa bukti efektivitas penerapannya. hal tersebut mungkin juga memiliki implikasi untuk dipraktikkan/diadopsi di berbagai tingkatan pendidikan di tempat lain.
4. Ferdig (2009) menyatakan bahwa praktik baik merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi pengajar yang dapat memberikan sebuah pengalaman keberhasilan praktik baik pengajaran oleh pengajar yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar yang lain.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik baik dalam pembelajaran merupakan sebuah pembelajaran yang telah dilakukan pengajar dan terbukti memiliki efektifitas (keberhasilan) tinggi serta dapat diterapkan pada tempat lain. Terdapat tiga hal yang menjadi garis besar dalam memahami praktik baik. Pertama, praktik baik merupakan pembelajaran yang telah dilakukan pengajar, bukan pembelajaran yang akan/direncanakan oleh pengajar. Kedua, praktik

baik merupakan pembelajaran yang telah terbukti keberhasilannya secara efektif mengatasi masalah. Bukti dapat berupa peningkatan variabel-variabel berupa nilai, motivasi, dan lain-lain. Ketiga, praktik baik dapat diadopsi atau dipraktikkan pengajar lain pada jenjang dan tempat yang berbeda.

Selain tiga hal utama tersebut, Suryani (2017) juga menambahkan empat ciri-ciri pembelajaran yang disebut sebagai sebuah pembelajaran praktik baik. Ciri-ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Memiliki cara baru yang inovatif dalam mengatasi suatu masalah pendidikan khususnya dalam pembelajaran.
2. Menjadi model/ccontoh serta memberi inspirasi dalam membuat kebijakan instansi pendidikan yang dapat diadopsi dan dipraktikkan di instansi pendidikan lain.
3. Memiliki perubahan atau perbedaan yang mendasar, sehingga sering dikatakan hasil luar biasa (*outstanding result*).
4. Mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan (keberhasilan lestari) atau dampak dan manfaatnya berkelanjutan.

Dari ciri-ciri tersebut secara jelas menyatakan bahwa syarat utama praktik baik adalah memuat cara yang efektif dan inovatif dalam mengatasi masalah serta memberi dampak perubahan yang signifikan. Praktik baik juga harus menjadi inspirasi dan model yang dapat diadopsi pengajar lain. Oleh sebab itu, banyak instansi pemerintah maupun nonpemerintah yang menggalakkan pengajar untuk berbagi praktik baik pembelajaran melalui tulisan praktik baik. Tulisan praktik baik pembelajaran dapat dijabarkan secara deskriptif. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dipahami pengajar lain. David

(2002) menjelaskan beberapa hal yang umumnya termuat dalam tulisan praktik baik pembelajaran sebagai berikut.

1. Judul praktik baik yang jelas
2. Identitas dari penulis praktik baik
3. Pendekatan/Metode/Teknik/Strategi/Media yang diterapkan dalam praktik baik pembelajaran
4. Konten (isi) praktik baik yang disampaikan secara deskriptif dengan bahasa yang mudah dipahami pengajar lain
5. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran
6. Bukti efektifitas praktik baik yang dilakukan pengajar
7. Dampak dan Pembelajaran yang dapat diambil pengajar lain dari praktik baik yang ditulis
8. Rujukan atau referensi yang digunakan dalam tulisan praktik baik

B. Manfaat Berbagi Praktik Baik dalam Pembelajaran

Pepatah mengatakan “belajarlah dari kesuksesan masa lalu” (Anonymous). Belajar dari masa lalu dapat meningkatkan peluang kesuksesan di masa depan. Begitu pula dengan praktik baik pembelajaran, banyak manfaat yang didapatkan oleh pengajar. Para pengajar dapat berbagi praktik baik mereka kepada pengajar lain maupun membaca praktik baik pembelajaran yang telah dilakukan oleh pengajar sebelumnya.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, praktik baik merupakan pembelajaran yang sudah terbukti keberhasilan penerapannya. Keberhasilan tersebut juga dapat memotivasi pengajar lain untuk lebih meningkatkan kualitas pedagogisnya dalam proses pembelajaran.

Berbagi praktik baik dapat bermanfaat bagi pengajar yang berbagi praktik baik maupun pengajar yang membaca praktik baik.

Manfaat lain yang tampak, yaitu dalam hal permasalahan proses pembelajaran. Dalam tulisan praktik baik, pengajar biasanya menjelaskan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Masalah tersebut bisa saja merupakan masalah yang sama dengan pengajar lain. Solusi yang disampaikan dalam tulisan praktik baik setidaknya dapat memberikan masukan, saran, atau bahkan solusi bagi masalah pengajar lain.

Serrat (2008) mengidentifikasi manfaat lain dari berbagi praktik baik, seperti berikut.

1. Mengidentifikasi dan memperbaiki/mengganti praktik pembelajaran yang buruk
2. Meningkatkan kompetensi pengajar lain
3. Meningkatkan motivasi pengajar untuk selalu melakukan perbaikan dalam pembelajaran
4. Menyebarkan pengetahuan dan informasi secara sistematis

Secara terang benderang dapat dikatakan bahwa berbagi praktik baik pembelajaran berdampak positif bagi pengajar bahkan kualitas pendidikan secara luas. Berbagi Praktik baik mendorong pengajar lain untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan. Praktik baik juga dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi pengajar dalam belajar kembali untuk menemukan solusi permasalahan di kelas. Pengajar memiliki alternatif solusi dengan belajar dari berbagai praktik baik dari pengajar lain. Melalui praktik baik, Pengajar juga akan selalu mengikuti tren pembelajaran yang sedang berkembang. Kualitas pengajar memiliki korelasi yang kuat dalam kualitas pendidikan.

Lebih dari itu, praktik baik tidak hanya bermanfaat bagi pengajar, praktik baik secara keseluruhan juga memberikan manfaat bagi pelajar. Suryani (2017) menyatakan berbagai manfaat yang didapatkan pelajar dalam penerapan praktik baik adalah

1. memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan;
2. meningkatkan motivasi dan kreatifitas pelajar dalam proses pembelajaran;
3. melancarkan komunikasi, sehingga menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat dalam kelompok/membiasakan bekerja sama; dan
4. meningkatkan penguasaan kognitif, afektif, dan keterampilan.

C. Rujukan

David Skyrme Associates. (2008). *Best practices in best practices*. Diakses pada 10 Oktober 2023 dari www.skyrme.com/kshop/kguides.htm.

Ferdig, R. E. (2009). Virtual schooling standards and best practices for teacher education. *Journal of Technology and Teacher Education*, 17 (4), 479-503.

Hargreaves, Andy., & Fullan, Michael. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.

Serrat, Olivier. (2008). Identifying and sharing good practices. *Knowledge Solutions* (14). Asian Development Bank.

Suryani, Esti. (2017). *Best practice: Pembelajaran inovasi melalui model project based learning*. Deepublish.

Bagian IV
**Berbagi Praktik Baik
Metode dalam Pembelajaran BIPA**



Pemelajar BIPA Bisa Ngomong Kayak Orang Lokal? Kok Bisa? Gimana Caranya?

Christine Permata Sari
Mae Fah Luang University, Thailand

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai pemelajar bahasa asing, ada keinginan untuk berbicara seperti orang lokal atau penutur asli. Begitu pula dengan pemelajar BIPA, banyak dari mereka yang ingin berbicara selayaknya orang lokal; menggunakan kosakata populer sehari-hari dan menggunakan ragam bahasa informal. Hal tersebut juga menjadi tujuan utama pemelajar BIPA dalam tulisan ini. Praktik baik ini dimulai ketika ada dua pemelajar yang berasal dari Jepang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia selama setahun. Ini adalah kedua kali mereka belajar di Indonesia. Di tahun sebelumnya, mereka belajar di Indonesia selama tiga minggu dalam program intensif. Mereka mengambil jurusan bahasa Indonesia, dan sudah belajar bahasa Indonesia selama dua semester di Jepang.

Salah satu karakteristik pemelajar Jepang adalah malu untuk berbicara. Selain itu, salah satu pemelajar juga mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa kata, terutama jika bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa ibunya. Jika ditanya kenapa lebih banyak diam, alasan mereka adalah mereka takut membuat kesalahan dalam berbicara, termasuk pada tata bahasa dan pemilihan kata. Mereka merasa belum lancar dalam berbicara. Padahal, ketika dilakukan tes diagnostik, pemelajar berada pada level pemula 2 (A2) berdasarkan standar CEFR.

Dikarenakan hal tersebut, pengajar menyadari bahwa para pemelajar perlu diberikan banyak aktivitas berbicara dan paparan pada topik dan konteks sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dosen mereka dari universitas di Jepang juga menginginkan agar mereka mampu mencapai level setidaknya C1 karena durasi belajar di Indonesia yang cukup lama, yaitu setahun.

Untuk itu, pengajar memberikan aktivitas berbicara tambahan di luar materi yang mereka pelajari di kelas. Aktivitas ini disebut Proyek Kelas Berbicara (PKB). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan melatih keterampilan berbicara pemelajar dalam berbagai situasi, topik, dan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning* - PBL) sebagai landasan, berbagai variasi kegiatan berbicara yang diberikan kepada para pemelajar. Contoh kegiatan yang dilakukan, yaitu presentasi, wawancara, kuis trivia, bermain peran (*roleplay*), membuat *vlog*, bercerita (*storytelling*), *talkshow*, dan lain-lain. Pada PKB ini, pengajar memberikan banyak variasi aktivitas dikarenakan program ini dirancang untuk satu tahun.

Materi dalam setiap aktivitas berbicara dipilih berdasarkan topik pada buku ajar yang dipakai pemelajar yang mana sesuai dengan level mereka pada saat pelaksanaan setiap jenis aktivitas. Dikarenakan aktivitas berbicara berdasarkan prinsip PKB, diperlukan waktu yang tidak singkat dari merancang sampai melaksanakan satu jenis aktivitas proyek kelas berbicara.

B. Telaah Pustaka

Proyek kelas berbicara menggunakan landasan *Project Based Learning* (PBL) dikarenakan pendekatan pembelajaran ini melibatkan pemelajar dalam proyek nyata atau simulasi proyek yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam PBL, pemelajar bekerja secara aktif dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang bermakna. Pendekatan ini mendorong pemelajar untuk menjadi mandiri, kreatif, inovatif, dan juga mengembangkan keterampilan mereka dalam berpikir kritis (Thomas, J. W., 2000; Mergendoller, *et al.*, 2006; Goodman and Stivers, 2010).

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Harmer (2014) dan Kemdikbud (2017), yaitu (a) mulai dengan pertanyaan penting, (b) merancang rencana untuk proyek, (c) membuat jadwal, (d) memantau proyek, (e) menilai hasil, dan (f) mengevaluasi pengalaman. Dengan mengikuti tahapan di atas, aktivitas Proyek Kelas Berbicara (PKB) dirancang sebagai aktivitas tambahan di luar materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA.

Pada pembelajaran bahasa, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar. Dalam hal ini pemelajar mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi, menyampaikan ide dan berperan aktif dalam tugas kelompok bahkan sejak merancang aktivitas yang akan dikerjakan hingga proses evaluasi (Arvianto, 2015; Zare-Behtash, *et al.*, 2016; Septyarini & Budiarta, 2019). Selain itu, PBL juga memberikan pemelajar peran aktif pada proses pembelajaran bermakna melalui kegiatan

eksplorasi aktif yang dilakukan oleh para pemelajar. PBL berfokus pada pemelajar yang ditandai dengan otonomi pemelajar, investigasi konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam penyelesaian masalah nyata kehidupan sehari-hari. (Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A., 2016).

Pada penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Zare-Behtash, *et al.* (2016), peneliti menemukan perbedaan yang signifikan antara grup kontrol dan grup eksperimental dalam hal kemampuan berbicara setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Pada penelitian lain, PBL memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada kemampuan pemelajar dalam praktik menggunakan bahasa asing (Septyarini & Budiarta, 2019), serta meningkatkan antusiasme dan rasa percaya diri pemelajar ketika praktik menggunakan bahasa asing.

C. Proses Pembelajaran

Pada dasarnya, pelaksanaan PKB berjalan beriringan dengan pembelajaran materi ajar di kelas. Dalam satu program, pemelajar mempunyai target untuk menyelesaikan level tertentu dengan menggunakan buku ajar. Pada setiap pertemuan selalu ada satu keterampilan berbahasa yang menjadi fokus utama dengan diintegrasikan dengan keterampilan yang lain. Sementara itu, prinsip dasar PKB adalah mendukung pembelajaran di kelas dan meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar. Untuk memulai PKB, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Persiapan

Pada umumnya, persiapan dan pelaksanaan PKB disisipkan dalam program belajar. Aktivitas ini berada “di luar” jadwal pemelajar ketika mempelajari buku ajar. Pada kelas PKB, pemelajar

fokus mempersiapkan dan mengerjakan proyek yang diberikan. Untuk itu, perlu dibuatkan jadwal program untuk melihat kesinambungan PKB dan bahan ajar di kelas. Berikut adalah contoh jadwal program kelas.

Tabel 1. Jadwal Program Belajar

Kelas/Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
Kelas 1 08.30—10.00	Buku Ajar Unit 1	Buku Ajar Unit 2	Buku Ajar Unit 3	Buku Ajar Unit 4	PKB
Kelas 2 10.30—12.00	Buku Ajar Unit 1	Buku Ajar Unit 2	Buku Ajar Unit 3	Buku Ajar Unit 4	PKB
Istirahat 12.00—13.00					
Kelas 3 13.00—14.30	Buku Ajar Unit 1	Buku Ajar Unit 2	Buku Ajar Unit 3	Buku Ajar Unit 4	PKB

2. Pelaksanaan

Untuk memulai pelaksanaan PKB, selain mengikuti tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, ada beberapa hal menjadi pertimbangan sebelum pelaksanaan kegiatan, yaitu topik/tema pada buku ajar dan level kemampuan berbahasa pemelajar. Hal ini dikarenakan pemelajar mempelajari topik tertentu setiap levelnya, sebagai contoh, pada level pemula, pemelajar mempelajari topik tentang diri sendiri dan hal-hal di sekitarnya (topik interpersonal dan transaksional).

Kesesuaian topik dan mengikuti alur topik pada buku ajar akan membantu pemelajar dalam

memahami topik/tema tertentu secara mendalam (Harmer, N., & Stokes, A., 2014). Sebagai contoh, pada level pemula, salah satu topik ajar yang dipelajari pemelajar adalah deskripsi tempat. Di kelas, keterampilan yang menjadi fokus utama adalah keterampilan menulis karena pemelajar mempelajari jenis teks deskriptif (*genre-based*). Dalam hal ini, proyek kelas berbicara yang bisa dilakukan sebagai aktivitas tambahan adalah pemelajar diajak untuk melakukan presentasi tentang tempat yang indah di negara/kota mereka.

Pelaksanaan PKB dibagi menjadi dua tahap (perencanaan dan pengerjaan) sesuai dengan tahapan-tahapan *Project Based Learning*.

a. Perencanaan PKB

Proses perencanaan meliputi tiga tahap, yaitu (1) mulai dengan pertanyaan penting, (2) merancang rencana untuk proyek, dan (3) membuat jadwal.

Pada tahapan ini, pengajar mengajak pemelajar untuk mempersiapkan rancangan proyek dan membuat rincian kegiatan/jadwal sehingga memudahkan pemelajar untuk menentukan target. Berikut adalah contoh jadwal aktivitas.



Tabel 2. Jadwal Aktivitas PKB

Level	Unit/ Topik	Proyek	Waktu	Catatan Aktivitas
Madya 1	Berlibur	Vlog	Pertemuan 1	Persiapan <i>vlog</i> di tempat wisata: menyusun poin-poin yang akan dibicarakan dan mencari informasi
			Pertemuan 2	Berlatih
			Pertemuan 3	Praktik

Untuk contoh kegiatan di atas, untuk membantu pemelajar dalam merancang atau menyusun naskah *vlog*, pengajar membantu para pemelajar dengan memberikan panduan atau *guideline*, berupa nama tempat, lokasi, waktu untuk menempuh tempat tersebut, harga tiket, sejarah, dan cerita unik.

Contoh lain dalam proses perencanaan, pemelajar diminta untuk membuat draf. Hal ini memudahkan pemelajar dalam menyelesaikan proyek.

Tabel 3. Contoh Draf Perencanaan Proyek

<p>TALKSHOW</p> <p>Level: Lanjut 1</p> <p>Topik: Masalah sosial/lingkungan</p> <p>Pemain: Dua orang (pemandu acara dan narasumber)</p> <p>Isi <i>talkshow</i>: Berdiskusi tentang masalah lingkungan/sampah. Pemandu akan menanyakan beberapa pertanyaan tentang masalah lingkungan kepada tamu dan solusi untuk masalah yang dihadapi.</p> <p>Langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandu acara menyapa penonton. 2. Pemandu acara akan menjelaskan latar belakang masalah. 3. Pemandu acara memperkenalkan narasumber. 4. Pemandu mulai menanyakan beberapa pertanyaan seputar masalah lingkungan kepada narasumber. 5. Narasumber menjawab pertanyaan dari pemandu acara. 6. Pemandu acara menanyakan solusi untuk masalah tersebut. 7. Narasumber memberikan solusi tentang masalah itu. 8. Pemandu acara memberikan kesimpulan dari isi diskusi.
--

b. Pengerjaan PKB

Setelah proses perencanaan, para pemelajar diarahkan ke proses pengerjaan. Dalam proses pengerjaan proyek, pengajar memantau proyek dengan memberikan umpan balik dan masukan. Jika proyek sudah selesai, pengajar menilai hasil dan mengevaluasi pengalaman para pemelajar. Pada proses ini pengajar mengetahui

pada hal yang menjadi kendala/tantangan yang pemelajar hadapi dalam menyelesaikan proyek serta perasaan mereka setelah menyelesaikan proyek ini.

Ada hal menarik yang bisa pengajar dapatkan dalam proses evaluasi pengalaman. Kala itu, para pemelajar belajar topik politik. Aktivitas PKB untuk mendukung topik ini adalah debat. Pada proyek ini, murid bermain peran seolah-olah ini adalah debat calon pemimpin kota. Para pemelajar melaksanakan program dengan sangat baik. Hanya saja ketika pengajar menanyakan perasaan/refleksi para pemelajar, mereka menyampaikan bahwa mereka kurang suka aktivitas ini. Di Jepang budaya berdebat tidak populer dan mereka hampir tidak pernah berdebat hal ini merupakan salah satu alasan yang diungkapkan mereka. Namun, mereka mengapresiasi kegiatan ini karena mereka mempunyai pengalaman dan tahu bagaimana rasanya berdebat sebagai pemimpin kota/negara.

Pada PKB terdapat banyak jenis aktivitas berbicara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar. Dalam satu tahun, pemelajar sudah melakukan aktivitas dalam beberapa kegiatan, seperti presentasi, wawancara, survei, kuis trivia, vlog, iklan, roleplay, pidato, review lagu, *talkshow*, *storytelling*, dan debat. Jenis aktivitas bisa bervariasi berdasarkan topik yang mereka pelajari sesuai dengan buku ajar.

Salah satu tantangan selama proses pembelajaran PKB adalah ketika para pemelajar harus brainstorm dalam memberikan ide dan

sumbangsih ketika merancang proyek. Terkadang proses ini membutuhkan waktu yang lama karena hal ini menjadi pengalaman pertama para pelajar. Untuk itu, pengajar bisa menstimulasi dengan pertanyaan dan memberikan referensi-referensi yang dibutuhkan.

Tantangan yang lain yaitu ketika pelajar harus berbicara dengan orang yang belum dikenal. Biasanya mereka malu untuk memulai pembicaraan dengan orang asing, sebagai contoh, kuis trivia. Pada aktivitas ini, pelajar diminta untuk mewawancarai/bertanya kepada orang-orang/masyarakat umum. Untuk itu, pengajar biasanya akan meminta izin kepada narasumber yang akan diwawancarai dan menjelaskan tujuan aktivitas ini. Dikarenakan kebanyakan aktivitas PKB ini dilakukan di luar kelas, pengajar juga turun ke lapangan untuk memonitoring pelajar dalam melaksanakan proyek.

Hasil dari proyek ini, pengajar bisa melihat bahwa para pelajar semakin percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Indonesia terutama kepada orang asing. Mereka menyampaikan bahwa mereka tidak merasa takut lagi ketika menjawab pertanyaan orang yang mereka jumpai untuk pertama kali. Pelajar juga merasakan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka, termasuk struktur kalimat, kelancaran dan ketepatan berbicara, dan yang terpenting adalah pelajar mulai memahami banyak kosakata bahasa sehari-hari dan ragam bahasa informal yang sering dipakai di masyarakat.

D. Tip dan Rekomendasi

Hal yang perlu dipelajari pada metode ini adalah perlunya perencanaan yang matang dari proses awal (penentuan topik, desain aktivitas) hingga proses evaluasi. Sebaiknya setiap jenis aktivitas tidak hanya dilakukan satu kali, bisa dilakukan dua atau tiga kali untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara pemelajar. Apabila satu jenis aktivitas ingin dilakukan lebih dari satu kali, sebaiknya dijeda dengan memberikan aktivitas jenis lain untuk mempertahankan antusiasme pemelajar dalam melaksanakan aktivitas berbicara. Hal ini juga untuk mendorong pemelajar untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan proyek yang diberikan.

Begitupula dalam proses *monitoring* kerja pemelajar sebaiknya dilakukan beberapa kali. Pengajar secara aktif memberikan umpan balik terhadap proyek yang dikerjakan oleh pemelajar. Hal ini membantu pemelajar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah (Bell, S., 2010). Praktik baik sudah dilaksanakan selama tiga angkatan program, sehingga pengajar mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki dan dipertahankan untuk mendapatkan hasil berupa kemampuan berbicara pemelajar benar-benar meningkat.

E. Rujukan

Arvianto, A. N. (2015). *Improving students' speaking skill through project-based learning (A classroom action research in class XI Science 4 of SMA Negeri 7 Surakarta in the academic year of 2014/2015)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/50665/Improving-Students-Speaking-Skill-Through->

Project-Based-Learning-A-Classroom-Action-Research-in-Class-XI-Science-4-of-SMA-Negeri-7-Surakarta-in-the-Academic-Year-of-20142015.

Bell, S. (2010). *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.

Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Model-model pembelajaran*. Kemdikbud.

Goodman, B., & Stivers, J. (2010). *Project-based learning. Educational Psychology*, 1–8.

Harmer, N., & Stokes, A. (2014). *The benefits and challenges of project-based learning-A review of the literature*. PedRIO.

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-based learning: A review of the literature. Improving schools*, 19(3), 267-277.

Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). *The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. Interdisciplinary journal of problem-based learning*, 1(2), 49-69.

Septyarini, N. L. P. N., & Budiarta, L. G. R. (2019). Model pembelajaran berbasis proyek: Pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dan proses belajar. *MEDIA EDUKASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1).

Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.

Zare-Behtash, E., Khoshsima, H., & Sarlak, T. (2016). The effect of project work on the speaking ability of Iranian EFL beginner students. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(1), 167-177.

Belajar Bahasa dan Budaya Banyumas dengan Metode Ekskursi: Sambil Jalan-Jalan Yuk!

Gita Anggria Resticka
Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah

A. Latar Belakang

Pembelajaran BIPA berbasis budaya membantu pemelajar dalam mencapai kompetensi dan standard penguasaan bahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Pemelajar mempelajari kosakata dan ekspresi bahasa yang berkaitan dengan budaya, membaca, dan menganalisis teks-teks budaya serta berdiskusi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks tersebut. Kegiatan yang dilakukan misalnya dengan memperkenalkan berbagai tempat wisata, makanan khas untuk memahami makna budaya lebih dekat. Sebagai identitas bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk menguatkan rasa kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan budaya khususnya Banyumas yang unik dan beragam. Pembelajaran BIPA berbasis budaya akan membekali pemelajar mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Hal ini juga membantu pemelajar BIPA dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, konten pembelajaran BIPA sebaiknya memuat penanaman nilai-nilai budaya Banyumas beserta keunikannya. Dengan adanya pembelajaran BIPA berbasis budaya tersebut diharapkan akan membantu proses Internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia, khususnya budaya Banyumas.

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) merupakan salah satu instansi yang ditunjuk sebagai

penyelenggara Program BIPA di wilayah Banyumas. Aspek pengenalan kebahasaan lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan aspek pengenalan budaya. Aspek budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pengajaran bahasa. Dalam pembelajaran BIPA, metode ekskursi digunakan untuk memperkenalkan budaya Banyumas. Hal ini sangat beralasan, dikarenakan dalam proses pembelajaran BIPA memiliki beberapa kendala pada transfer budaya disebabkan terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia pada tingkat dasar, terdapat penggunaan dwibahasa oleh orang Indonesia, adanya *cross culture*, tempo bicara masyarakat Indonesia, kurangnya motivasi pelajar asing dalam pembelajaran bahasa, keterbatasan pengetahuan pengajar tentang kebudayaan, keterbatasan pengintegrasian budaya dalam pembelajaran, dan tidak adanya tuntutan evaluasi khusus tentang pemahaman budaya. Metode pembelajaran ekskursi merupakan salah satu metode belajar yang memberikan kesempatan kepada pelajar BIPA untuk langsung mengalami dan mempelajari budaya Indonesia secara nyata. Ekskursi merupakan metode yang memberi warna berbeda dalam mempelajari budaya. Pembelajaran budaya dengan metode ekskursi dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung di lapangan. Metode pembelajaran di luar kelas ini merupakan elaborasi dari teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pengalaman dalam hal ini mempunyai peran sentral dalam meningkatkan proses pembelajaran dan perkembangan manusia. Para ahli meyakini bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses dinamis, multilinear, dan terus berputar di mana pengalaman-pengalaman secara konstan melahirkan dan memodifikasi ide-ide, sikap, dan ketertarikan.

B. Telaah Pustaka

Pemahaman budaya merupakan komponen terpenting dalam pengajaran BIPA. Komparasi antara budaya asli dan budaya bahasa target menjadi cara yang paling efisien untuk mendorong pengembangan pribadi pemelajar dalam proses pengajaran bahasa (Nur, 2018; Tara, Andayani, & Suyitno, 2018). Proses belajar mengajar bahasa Indonesia menyangkut beberapa aspek antara lain aspek sosial, kultural, integratif, dan komunikatif. Pembelajaran BIPA berbasis budaya tentunya akan sangat membantu pemelajar dalam memahami bahasa dan budaya (Bursan & Fatimah, 2019; Yanti, 2022). Dengan pengenalan budaya lokal, pemelajar BIPA lebih mudah untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Budaya yang menarik minat untuk dipelajari adalah budaya sehari-hari (*tangible, lived experiences*) yang dapat dialami langsung oleh pemelajar BIPA. Pengajar BIPA dapat dengan mudah menginternalisasikan budaya-budaya Indonesia kepada pemelajar asing (Hasanah, 2018). Pada saat yang sama, membuat pemelajar BIPA lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia karena pembelajaran BIPA hadir dalam konteks budaya yang konkret. Dalam penyampaian, materi budaya lokal perlu mempertimbangkan kombinasi antara pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas serta pemanfaatan teknologi digital.

Metode ekskursi dalam pembelajaran BIPA ini menawarkan belajar bahasa Indonesia tidak hanya melalui teks buku saja, tetapi pemelajar diajak mengenal bahasa dan budaya melalui kegiatan jalan-jalan dan mengunjungi tempat tertentu dengan maksud belajar (Sari, Suwandi, & Slamet, 2017). Tidak hanya tamasya semata, ekskursi sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Metode

ekskursi dilakukan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Nurlina, 2017). Metode ekskursi ini bertujuan mengamati ekspresi dan perilaku pemelajar BIPA ketika berkunjung secara langsung ke tempat-tempat yang memiliki nilai budaya. Budaya fisik yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA dapat berupa tempat-tempat wisata dan situs-situs budaya di wilayah Banyumas. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hasil budaya dan destinasi wisata yang menarik. Budaya fisik dalam konteks ini, yaitu materi ajar dapat berupa teks-teks yang dekat dengan lingkungan belajar, misalnya mengunjungi museum perjuangan, makanan khas Banyumas, kerajinan khas Banyumas. Hal ini bertujuan memberikan pengalaman yang konkret pada pembelajar. Melalui strategi dengan metode ekskursi ini, para pemelajar BIPA diharapkan dapat mendapatkan pengalaman belajar otentik melalui kegiatan praktik dan interaksi di luar kelas dengan penutur asli yang tidak hanya terbatas pada pengalaman berbicara dan menyimak di dalam kelas saja. Sehubungan dengan hal tersebut, konsep *edu-tourism* atau wisata edukasi yang diterapkan pada pendidikan formal atau nonformal dapat memberikan suatu pengetahuan kepada pemelajar yang berkunjung ke suatu objek wisata (Putera & Sugianto, 2021). Melalui *edu-tourism*, proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat oleh pemelajar karena salah satu metode yang menyenangkan. Penerapan metode ekskursi ini sebagai salah satu strategi belajar BIPA yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA diharapkan memberikan tambahan wawasan bagi pemelajar baik secara kebahasaan, budaya, wisata, dan lingkungan sosial (Rohimah, 2018).

Terdapat beberapa metode ekskursi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA, antara lain ekskursi

budaya, ekskursi wisata, ekskursi akademik, dan ekskursi *social*. 1) Kunjungan ke tempat-tempat budaya, seperti museum, cagar budaya, dan sanggar seni termasuk dalam ekskursi budaya. 2) Berkunjung ke tempat-tempat wisata, seperti pantai dan desa wisata termasuk dalam ekskursi wisata. 3) Ekskursi akademik merupakan kunjungan ke sekolah-sekolah. 4) Ekskursi sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan, rumah singgah anak yatim piatu, dan tempat pembuangan sampah. Metode-metode ekskursi ini juga dapat berupa ekskursi besar dan ekskursi kecil. Dalam ekskursi besar, kunjungan yang dilakukan dalam waktu yang lama, dengan lokasi yang jauh, dan membutuhkan banyak persiapan. Sementara, ekskursi lebih kecil, yaitu memberikan kesempatan pada pemelajar untuk praktik langsung berbahasa, misalnya di pasar, kantor kecamatan, dan pasar tradisional.

C. Proses Pembelajaran

Model Ekskursi merupakan model pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Program BIPA Unsoed telah menentukan kegiatan ekskursi pada kelas BIPA Darmasiswa (level dasar dan level mahir) dan kelas BIPA penerima beasiswa *Jenderal Soedirman Scholarship* (JSS) setelah mereka mendapatkan materi-materi yang digunakan untuk memahami kegiatan ekskursi. Materi-materi dalam BIPA harus mempunyai keterkaitan dengan budaya. Aspek konteks budaya dalam komunikasi sehari-hari harus dipahami oleh pemelajar, sehingga mereka tidak mengalami kesalahan dalam pemakaian bahasa.

Dengan menggunakan metode ekskursi, secara tidak langsung mengintegrasikan budaya yang dapat memberikan motivasi kepada pemelajar BIPA untuk berani berinteraksi dan belajar budaya yang berbeda. Dalam memulai kegiatan ekskursi diperlukan penentuan

tujuan kunjungan sesuai tema ekskursi dan pembelajaran budaya Banyumas. Setelah penentuan tujuan, pengajar menentukan rencana kunjungan yang meliputi waktu, transportasi yang digunakan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan.

Dalam melaksanakan kegiatan ekskursi perlu memperhatikan tingkat level pemelajar BIPA dari kelas dasar, kelas menengah, dan kelas lanjut. Hal ini akan memengaruhi tingkat kesulitan materi yang akan menjadi pertimbangan ketika melakukan penugasan. Namun, perlu dipastikan bahwa pemelajar BIPA telah diberikan materi ekskursi di setiap levelnya. Sudah tentu pada level menengah dan level lanjut, materi ekskursi lebih kompleks. Pada saat penugasan, kosakata yang digunakan juga sesuai dengan levelnya. Dalam metode ekskursi, pengajar dapat menggabungkan semua pemelajar BIPA meskipun dalam level yang berbeda. Namun, apabila digabungkan, pengajar harus membuat lembar aktivitas yang berbeda pada setiap pemelajar.

Kegiatan ekskursi pada Program BIPA Unsoed adalah ekskursi budaya dengan mengunjungi tempat-tempat budaya, yaitu Museum Jenderal Soedirman Purwokerto, Museum Wayang Banyumas, Padepokan Seni (Rumah Lengger) Banyumas, dan Sentra Batik Banyumas. Tujuan dalam metode ekskursi adalah memberikan ruang praktik berbahasa untuk pemelajar BIPA. Melalui kegiatan ekskursi ini, selain jalan-jalan, pemelajar dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada di tempat kunjungan, seperti saling bertanya mengenai apa saja yang ada di museum dan sanggar seni tersebut. Berikut deskripsi rancangan kegiatan ekskursi Program BIPA Unsoed yang telah dilaksanakan pada pemelajar BIPA.

Tabel 1. Topik Ekskursion Budaya: Museum Jenderal Soedirman, Museum Wayang Banyumas, Rumah Lenggur Banyumas, dan Sentra Batik Banyumas

Kelas Dasar	Kelas Menengah
Kosakata sederhana berkaitan dengan museum, wisata, dan batik.	Profesi dalam dunia wisata dan pembatik.
Kosakata berkaitan dengan budaya, misalnya membatik.	Teks argumentasi atau <i>feature</i> sesuai topik, misalnya topik kesenian Banyumas.
Materi mengenai tawar menawar.	Wawancara dengan penjaga tempat wisata

Dalam kegiatan ekskursion, pengajar BIPA perlu memperhatikan praekskursion antara lain, mengurus surat perizinan ke lokasi kegiatan ekskursion, lembar informasi (panduan) pemelajar sesuai level pembelajaran BIPA, lembar aktivitas pemelajar, transportasi untuk pemelajar, dan hadiah untuk pemelajar yang mencapai skor terbaik dalam kompetisi. Selanjutnya, sebelum memulai kegiatan ekskursion, pengajar BIPA memberikan beberapa informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan pada esok harinya. Pastikan semua pemelajar memahami panduan kegiatan ekskursion yang dibagikan, penilaian, penugasan, waktu, dan titik kumpul pada hari ekskursion. Biasanya pengajar menyampaikan kata atau pesan di akhir pembelajaran sebelum ekskursion agar pemelajar antusias dan tidak sabar menunggu hari esok. Pesan tersebut antara lain yaitu *“Jadi, besok kita akan jalan-jalan ke museum, tempat produksi batik”* dan *“Kita akan belajar, berwisata, dan bersenang-senang”*.

Pada hari pelaksanaan kegiatan ekskursion budaya, para pemelajar telah berkumpul di titik kumpul yang sudah ditetapkan pada hari sebelumnya. Terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam kegiatan ekskursion yang dilakukan oleh pengajar.

Tahap 1

Briefing atau koordinasi awal pengajar dan para pemelajar BIPA. Tahap ini merupakan hal yang penting dilakukan pertama kali pada tempat ekskursi supaya pemelajar mengetahui hal yang akan dilakukan, hal yang akan dipelajari, tujuan dari pembelajaran, dan instruksi aktivitas selama ekskursi. Pada kegiatan ini, keterampilan yang akan dinilai, misalnya berkaitan dengan pemerolehan kata, klausa, kalimat dalam bahasa Indonesia, produksi kalimat, serta pengetahuan budaya yang ada di masyarakat Banyumas.

Tahap 2

Pada tahap kedua, praktik awal berbahasa dimulai. Secara tidak langsung, pada tahapan ini praktik berbahasa sudah terjadi. Lembar aktivitas pemelajar yang dibuat oleh pengajar memandu kegiatan di lapangan. Tugas praktik berbahasa disesuaikan dengan level pembelajar. Peran pengajar mendampingi pemelajar selama ekskursi dan membantu jika pemelajar menemukan masalah dalam berbahasa. Dalam kegiatan ekskursi ini, angkot dan bis dipilih sebagai alat transportasi untuk mengenalkan budaya transportasi lokal. Berikut dideskripsikan lembar aktivitas pemelajar BIPA Unsoed dengan level yang berbeda.

Cermati petunjuk aktivitas berikut untuk kegiatan ekskursi hari ini! Ingat, cek skor di setiap aktivitas ya. Semoga sukses.

BIPA Level Dasar

Tabel 2. Aktivitas Observasi dan Wawancara di Tempat Produksi Batik Banyumas

No.	Aktivitas	Jawaban	Skor	Cek Ketuntasan Tugas (Diisi oleh Pengajar)
1.	Cari tahu nama-nama benda yang dilihat di Museum Wayang, Museum Jenderal Soedirman, Tempat Produksi Batik Anto Djamil berkait dengan wisata.		5 10 15 20	Sebutkan 1—5 benda Sebutkan 6—10 benda Sebutkan 11—15 benda Sebutkan > 15 benda
2.	Bertanya mengenai nama motif batik.		10	
3.	Bertanya nama pemilik usaha batik.		10	
4.	Melakukan tawar menawar (saat di toko batik).		10 20 30	1 kali 2 kali 3 kali

No.	Aktivitas	Jawaban	Skor	Cek Ketuntasan Tugas (Diisi oleh Pengajar)
5.	Mencari tahu nama-nama motif batik lainnya di toko tersebut.		5 10 15 20	Sebutkan 1—2 kosakata Sebutkan 3—5 kosakata Sebutkan 6—9 kosakata Sebutkan >10 kosakata
6.	Mencoba melakukan proses membatik.		10	
7.	Mendapat informasi bedanya batik cap, batik tulis dan <i>printing</i> .			
8.	Berfoto dengan pembatik yang sedang melakukan proses membatik.		10	



BIPA Level Menengah

Tabel 3. Aktivitas Observasi dan Wawancara di Tempat Produksi Batik Banyumas

No.	Aktivitas	Jawaban	Skor	Cek Ketuntasan Tugas (Diisi oleh Pengajar)
1.	Bagaimana kondisi lingkungan wisata di produksi batik Hadi Priyatno Banyumas?		10	
2.	Apa saja motif Batik Banyumas?		20	
3.	Lamanya proses pembuatan batik		10	
4.	Bagaimana proses pembuatan batik?		20	
5.	Bagaimana perbedaan motif Batik Banyumas dengan motif batik di tempat lain?		20	

No.	Aktivitas	Jawaban	Skor	Cek Ketuntasan Tugas (Diisi oleh Pengajar)
6.	Carilah nama-nama benda yang dilihat di rumah produksi batik Anto Djamil!		5 10 15 20	Sebutkan 1—5 benda Sebutkan 6—10 benda Sebutkan 11—15 benda Sebutkan > 15 benda
7.	Mencoba melakukan proses membatik.		10	
8.	Berfoto di depan kumpulan kain batik yang dipajang di toko.		10	
9.	Mendapat informasi sejarah batik.		10	

Tahap 3

Monitoring praktik awal dan instruksi kegiatan lanjutan. Pada tahap ini, praktik awal berbahasa langsung dicek, direflesi, dan diberikan umpan secara langsung. Berdasarkan pengamatan pada kegiatan ekskursi, pemelajar ingin selalu berusaha untuk memperhatikan ketika seseorang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini termasuk dalam strategi metakognitif. Pada saat berkomunikasi, pemelajar juga selalu minta kepada lawan bicara dari penutur jati untuk mengoreksi jika sedang berbicara dan praktik berbicara bahasa Indonesia dengan teman lain. Pada saat itu, pengajar

juga dapat membenahi kesalahan berbahasa jika ada kesalahan. Selain itu, dalam strategi sosial, pemelajar berusaha untuk memulai berbicara dengan bahasa Indonesia dengan orang Indonesia. Dari kegiatan tersebut memperlihatkan indikasi bahwa pemelajar BIPA berusaha dapat praktik berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Jika dihubungkan dengan ekskursi budaya ini, pemerolehan kata maupun klausa dari percakapan pada saat kegiatan juga mengarah pada kebudayaan. Hal ini mampu membantu pemelajar BIPA untuk memahami budaya yang ada di wilayah Banyumas. Setelah kegiatan ekskursi, pengajar dapat memberikan *reward* bagi pemelajar yang praktik berbahasa dengan baik. Di tahap ini pengajar juga menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pemelajar pada tahap ekskursi selanjutnya.

Tahap 4

Pada tahap keempat, aktivitas pemelajar BIPA praktik berbahasa di lokasi ekskursi budaya, sesuai level dan sesuai topik materinya. Muatan budaya dapat disisipkan dalam kegiatan ekskursi sesuai lokasi ekskursi dilakukan. Pemelajar BIPA akan mempraktikkan bahasa sekaligus mengenal budaya lokal Banyumas. Integrasi bahasa dan budaya secara harmonis muncul pada tahap ini. Kegiatan ini biasanya diberikan oleh pengajar dengan alokasi waktu 30—45 menit. Pada tahap ini, pengajar mengamati dan membantu jika ada kesulitan komunikasi pemelajar dalam praktik berbahasa selama lapangan. Program BIPA Unsoed yang memiliki jumlah pemelajar BIPA cukup banyak menjadikan tantangan tersendiri bagi pengajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan dengan metode ekskursi ini membutuhkan tutor atau tambahan pengajar dari mahasiswa Indonesia untuk membantu dalam

kegiatan ekskursi. Mahasiswa Indonesia dalam program BIPA Unsoed dinamai dengan Teman BIPA. Teman BIPA akan dengan mudah membantu pemelajar asing yang menyebar di berbagai titik saat kegiatan ekskursi. Berikut dokumentasi kegiatan ekskursi.





Gambar 1. Rumah Batik Banyumas



Gambar 2. Cagar Budaya Sumur Mas Banyumas



Gambar 3. Sanggar Seni



Gambar 4. Rumah Lengger



Gambar 5. Museum Wayang



Gambar 6. Museum Jenderal Soedirman

Tahap 5

Pada tahap kelima terdapat evaluasi dan refleksi mengenai tugas dan laporan kegiatan ekskursi. Pengajar akan memberikan umpan balik hasil pengamatannya selama proses ekskursi dan memberikan *reward* bagi pemelajar. Pengajar perlu memberikan apresiasi positif kepada pemelajar yang menang dalam *game* kompetisi. Setiap butir informasi yang didapat pemelajar memiliki skor berbeda. Pengajar diharapkan dapat memasukkan konten budaya yang masuk dalam tahap ini. Di akhir kegiatan ekskursi pada lokasi tujuan, pengajar dapat membebaskan pemelajar untuk mengamati atau jalan-jalan di sekitar tempat kegiatan ekskursi. Setelah itu, pada pertemuan berikutnya pengajar meminta pemelajar untuk menceritakan dan menuliskan pengalamannya mengenai jalan-jalan tersebut melalui praktik berbicara atau praktik menulis. Pemelajar akan dapat menuliskan percakapan atau hasil wawancara dengan penjaga museum atau pembuat batik Banyumas. Selanjutnya, berkaitan dengan ekskursi budaya Banyumas, selain untuk memberikan pemahaman tentang budaya Banyumas kepada pemelajar asing, juga dapat membantu pemelajar asing untuk lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Banyumas serta dapat menghargai budaya Banyumas. Ekskursi budaya juga dapat menjadi salah satu daya tarik wisata orang asing.

Metode ekskursi merupakan salah satu contoh dalam praktik baik pembelajaran BIPA. Dampak positif melalui metode ekskursi ini adalah keefektifan dalam pembelajaran BIPA. Pemelajar dapat lebih menguasai bahasa Indonesia melalui keberagaman budaya yang dipelajari. Tantangan dalam pembelajaran BIPA melalui metode ini, yaitu pemelajar perlu dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan praktik secara langsung

dengan masyarakat. Apabila pemelajar berjumlah banyak, diperlukan tambahan tutor dalam membantu kegiatan ekskursi dan perlu adanya pertimbangan alokasi dana khusus untuk kegiatan ekskursi. Selama ini pembelajaran ekskursi menjadi sebuah kegiatan belajar yang selalu dinantikan pemelajar BIPA di Unsoed. Mereka selalu menanyakan “*Ibu, Kapan lagi kita jalan-jalan*”, “*Ibu, ayo kita keluar lagi Bu*” dan “*Jalan-jalan lagi yuk, Bu*”.

D. Tip dan Rekomendasi

Terdapat pertimbangan atau tip dalam pelaksanaan metode ekskursi. Pada tahap persiapan, pengajar mempersiapkan materi yang relevan dengan kegiatan. Kemudian, pengajar menyiapkan lembar aktivitas pemelajar sebelum kegiatan ekskursi dilakukan. Selain itu, pengajar perlu melakukan survei lokasi kegiatan dan perlu meminta izin kunjungan. Selanjutnya, pengajar juga perlu memperhatikan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan ekskursi. Hal ini dikarenakan, kegiatan ekskursi membutuhkan dana untuk tiket masuk, transportasi, membeli *reward*, dan lainnya. Dalam kegiatan ekskursi yang perlu diperhatikan juga adalah waktu kegiatan ekskursi. Kegiatan ini membutuhkan porsi waktu cukup banyak. Hal lain yang perlu juga dicermati adalah memperhatikan waktu kunjungan agar ekskursi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemilihan transportasi juga harus dipertimbangkan agar selaras dengan tujuan ekskursi.

Pembelajaran model ekskursi menggabungkan aspek berbicara, menyimak, dan menulis. Hal ini karena selain pemelajar praktik berbahasa atau berkomunikasi secara langsung, pemelajar juga menceritakan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan ekskursi budaya, perlu menggabungkan

dan mengolaborasikan ekskursi budaya dengan kegiatan ekskursi lain, yaitu ekskursi wisata, ekskursi akademika, dan ekskursi sosial. Dalam ekskursi wisata, pemelajar dapat diperkenalkan dengan tempat-tempat wisata yang ada di Banyumas. Dalam strategi ekskursi akademika, pemelajar asing dapat mengunjungi sekolah-sekolah. Kegiatan ini dapat memicu anak-anak penutur asli Banyumas memiliki rasa bangga dan berusaha melestarikan terhadap bahasa dan budaya Banyumas. Selanjutnya, dalam kegiatan ekskursi sosial, dapat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap pemelajar BIPA di Unsoed mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Banyumas. Terakhir, dapat dikatakan bahwa pemilihan strategi pengajaran BIPA sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pengajaran BIPA. Strategi yang efektif dalam materi pembelajaran BIPA salah satunya dapat menggunakan ekskursi wisata yang ada di Banyumas.

E. Rujukan

- Bursan, I. Z., & Fatimah, R. T. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 6(2), 97-112. <https://doi.org/10.26618/jp.v6i2.6109>
- Hasanah, S. K. (2018). Muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia." *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/130>
- Jaswadi Putera, L., & Sugianto, R. (2021). Persepsi mahasiswa BIPA Australia terhadap kegiatan ekskursi berkonsep edu-tourism ke laboratorium sampah Paman Sam. *EDISI : Jurnal Edukasi dan*

- Sains, 3(1), 143–158. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nur, M. A. R. (2018). *BIPA sebagai strategi kebudayaan dan implementasinya dalam metode pembelajaran*. Diambil dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9893>
- Nurlina, L. (2017). *Budaya lokal Banyumas dalam materi BIPA*. Diambil dari http://eprints.undip.ac.id/61416/1/36._Laily_Nurlina_UMP.pdf
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199–212. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>
- Sari, R. D. P., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Ekskursi sebagai strategi belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dalam masyarakat ekonomi Asean (Mea). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), 714–721.
- Tara, S., Andayani, & Suyitno. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing (B) berbasis budaya Jawa melalui media wayang di Universitas Sebelas Maret. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, 2(7), 1–8.
- Yanti, R. (2022). Implementasi pembelajaran BIPA berbasis pendidikan multikultural sebagai penerapan keterampilan abad 21. *Indonesia-Vietnam Dan Bahasa Indonesia*. Diambil dari <https://books.google.com/s?hl=en&lr=&id=miVIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA39&dq=bahan+ajar+muatan+lokal+untuk+bipa&ots=FrISdOocn5&sig=8ISKInwUzLFo>

Implementasi Metode Eklektik dalam Pengajaran BIPA Tingkat Dasar berdasarkan ACTFL di Universitas Columbia

Komang Yudistira Adi Nugraha
IALF Bali, Bali

A. Latar Belakang

Status bahasa Indonesia di Amerika Serikat masih sebagai salah satu bahasa yang sangat jarang diajarkan. Sampai saat ini, bahasa Indonesia hanya diajarkan secara formal di jenjang pendidikan tinggi dan secara informal melalui berbagai kursus yang diprakarsai oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Washington D.C. Saat ini, ada sekitar 21 universitas dan institusi yang telah menawarkan mata kuliah bahasa Indonesia di Amerika Serikat (BIPA Kemdikbudristekdikti, 2023). Dari deretan universitas tersebut, hanya ada sekitar 16 universitas yang masih aktif menawarkan mata kuliah bahasa Indonesia.

Salah satu universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia di Amerika Serikat adalah Universitas Columbia. Program bahasa Indonesia yang berada di bawah naungan Pusat Bahasa Universitas Columbia sudah berjalan sejak tahun 2003 (LRC Universitas Columbia, 2023). Bahasa Indonesia ditawarkan secara kredit dari level pemula sampai dengan level madya. Mata kuliah ini ditawarkan bersamaan dengan puluhan bahasa asing lainnya untuk membantu para pelajar dan staf untuk memenuhi persyaratan bahasa asing dan mendukung riset mereka. Untuk bisa lulus dari universitas, para pelajar harus memiliki kemampuan berbahasa asing setidaknya pada level madya dua. Jumlah pelajar yang terdaftar untuk mata kuliah ini berkisar antara tujuh sampai dengan dua belas orang pada setiap semester.

Program ini telah diampu oleh pengajar bahasa Indonesia dari program *Fulbright Foreign Language Teaching Assistant (FLTA)* yang berganti setiap tahun. Berbeda dari beberapa universitas lainnya di Amerika Serikat, pengajar bahasa Indonesia di Universitas Columbia didaulat sebagai pengajar utama yang memiliki kuasa penuh akan jalannya program, silabus, materi, dan kegiatan budaya. Dalam melaksanakan tugasnya, para pengajar ini disarankan untuk berkiblat kepada pedoman yang dibuat oleh *American Council on The Teaching of Foreign Language (ACTFL)*. Serupa dengan *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)*, pedoman ini memberikan arahan mengenai pengembangan kurikulum, penggunaan buku ajar, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Namun demikian, ada beberapa perbedaan mendasar antara ACTFL dan CEFR. Tidak ada banyak metode pengajaran yang bisa digunakan dalam kerangka ACTFL karena penggunaan metode komunikatif sangat mendominasi dalam pengajaran dengan menggunakan pedoman ini. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak masalah yang ditimbulkan dengan hanya menggunakan satu metode saja, salah satunya kegiatan belajar-mengajar yang monoton dan sulit diikuti oleh pemelajar pemula. Dalam bab ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang metode eklektik yang telah diramu dan dipraktikkan di kelas pemula yang sempat penulis ampu. Penulis sendiri adalah pengajar utama mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Columbia pada tahun akademik 2022/2023. Penggunaan metode eklektik yang disesuaikan ini sudah terbukti membuat proses belajar-mengajar jauh lebih kondusif dan menyenangkan, serta mampu membantu para pemelajar dalam mencapai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Telaah Pustaka

ACTFL memformulasikan deskripsi performa untuk masing-masing tingkat kemahiran berbahasa asing (ACTFL, 2012). Tingkat-tingkat kemahiran berdasarkan pada deskripsi performa ini, antara lain: Pemula (*Novice*), Madya (*Intermediate*), Lanjutan (*Advanced*), Unggul (*Superior*), dan Ahli (*Distinguished*). Deskripsi keahlian ini sangat membantu para pengajar dan pemelajar untuk merefleksikan pengajaran dan pembelajaran mereka. Selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas, para pengajar disarankan untuk mengikuti langkah-langkah pengajaran sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah pengajaran bahasa asing menurut ACTFL (ACTFL, 2012)

Secara garis besar, pengajar mempersiapkan para pemelajar untuk belajar materi di kelas, salah satunya dengan menghubungkan pengetahuan awal pemelajar dengan materi yang disampaikan. Pengajar kemudian memberi *input* berupa teks tertulis dan lisan beserta kosakata dan tata bahasa yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah melatih kemampuan berbahasa pemelajar sebelum pengajar memberi umpan balik. Tugas tambahan diberi oleh pengajar setelah menyimpulkan kegiatan pembelajaran di kelas. Barulah akhirnya pengajar merefleksikan kegiatan pengajaran yang telah dilakukan. Fase kegiatan inti berupa *input* dan unjuk kerja/ umpan balik bisa diulang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contoh dari pengembangan pembelajaran secara terperinci akan dijelaskan lebih lanjut di bagian Proses Pembelajaran.

Metode eklektik merupakan metode pengajaran yang menggabungkan kelebihan dari metode pengajaran bahasa asing yang telah ada (Al-Khasawaneh, 2022). Fokus dari metode ini adalah untuk menggunakan cara-cara efektif dalam mengeksekusi pembelajaran di kelas sehingga kelas terkesan lebih bervariasi dan tepat sasaran. Penggunaan metode ini sebenarnya sudah dimulai sekitar tahun 1920-an dan 1930-an (Wali, 2009). Akan tetapi dalam penerapannya, metode ini sebagian besar diperuntukkan bagi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing yang kebanyakan dintegrasikan dengan pedoman CEFR. Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan (Mardiyah, 2020). Kelebihan metode ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran lebih bervariasi, efektif, dan menarik
2. Kemampuan berbahasa para pelajar seimbang
3. Dinamika kelas yang lebih hidup dan aktif

Beberapa kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut.

1. Waktu yang terbatas dalam penerapan metode
2. Tuntutan untuk kreatif dan cerdas kepada pengajar dalam mengeksekusi metode di kelas
3. Kebutuhan fasilitas pendukung yang tidak sedikit

Namun, terlepas dari beberapa kekurangan yang disebutkan di atas, ada banyak penelitian yang membuktikan bahwa metode eklektik sangat efektif digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Salah satunya adalah studi oleh Gunarhadi (2010) yang mencobakan metode eklektik di kelas bahasa Indonesiannya. Hasil studinya menyatakan bahwa metode ini berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi siswanya dan lebih baik daripada metode-metode lainnya. Senada dengan hasil penelitian ini, Zarkani (2019) menyatakan bahwa

metode ini merupakan metode yang paling cocok untuk diterapkan di kelas bahasa Arab karena memberikan variasi dalam pembelajaran dan memotivasi pemelajar untuk mempraktikkan bahasa Arab mereka lebih baik. Selain itu, Kumar (2013) dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua untuk mahasiswa teknik *Vardhaman College* menunjukkan bahwa para pemelajar merasa lebih tertantang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Semua hasil penelitian ini sejalan dengan pengalaman sukses penulis dalam menerapkan metode ini saat mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pemelajar di Universitas Columbia.

C. Proses Pembelajaran

Sebagai salah satu mata kuliah kredit, pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Columbia berdurasi sekitar satu jam lima puluh menit dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kelas dasar dialokasikan pada hari Senin dan Rabu pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.50, sedangkan kelas madya dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis pada pukul 11.15 sampai dengan pukul 13.05.

Berikut adalah salah satu contoh langkah-langkah proses pembelajaran beserta penjelasannya yang sudah diaplikasikan di kelas dasar dua pada semester musim semi 2023. Topik yang dibahas adalah aktivitas sehari-hari saya dengan fokus membicarakan waktu dan kata hubung waktu. Namun demikian, langkah-langkah pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan topik apa pun di level dasar.

1. Apersepsi (10 menit)

Pengajar menyambut para pemelajar yang datang dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar mereka dalam bahasa

Indonesia. Pengajar kemudian menggunakan *Class Dojo* untuk melakukan presensi. Semua pemelajar harus menjawab “Ada” atau “Tidak Ada” sebagai bagian dari rutinitas kelas mereka. Pengajar lalu meminta pemelajar mengakses Canvas.

Pengajar lalu menunjukkan video pendek kehidupan seorang artis Indonesia terkenal dengan takarir (*subtitle*). Sembari menonton, para pemelajar mengurutkan aktivitas artis tersebut sesuai dengan gambar dan deskripsi yang dilihat. Dalam hal ini metode langsung (*Direct Method*) dipakai karena para pemelajar dipaparkan langsung dengan bahasa target.

2. Kegiatan Inti: *Input 1 (15 menit)*

Pengajar menugaskan pemahaman wacana singkat kepada para pemelajar. Wacana ini tentang kehidupan sehari-hari Sulastri yang mengandung kosakata kegiatan sehari-hari, waktu, dan kata hubung waktu. Pertama-tama, para pemelajar menebak tentang apa wacana itu untuk melatih kemampuan membaca cepat *skimming*. Pemelajar membaca teks tersebut untuk kedua kalinya karena mereka harus mengidentifikasi kegiatan sehari-hari dan menjawab pertanyaan isian singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan membaca memindai (*scanning*).

Para pemelajar kemudian melatih pengucapan mereka dengan melakukan pengulangan (*drilling*) secara terarah sebelum mereka bermain Permainan Ingatan (*Memory Game*). Dalam memainkan permainan ini, para pemelajar bekerja secara berpasangan atau berkelompok dan menyebutkan kata yang mereka

pasangkan dengan keras karena tujuan dari permainan ini adalah untuk melatih pengucapan secara berulang-ulang. Dalam hal ini, metode audiolingual dipakai untuk memastikan para pemelajar mengingat kosakata yang dipelajari sekaligus melatih pengucapan mereka.



Gambar 2. Permainan Ingatan (Dokumentasi Pribadi)

3. Unjuk Kerja/Umpan Balik 1 (15 menit)

Para pemelajar mengerjakan semua latihan membaca secara individu, mencocokkan jawaban mereka dengan teman di sebelahnya, dan memeriksa jawaban mereka dengan seluruh kelas. Pada saat pemelajar bermain Permainan Ingatan, pengajar berkeliling untuk memantau jalannya aktivitas sambil mengoreksi kesalahan para pemelajar apabila diperlukan. Kegiatan ini ditutup dengan memberikan pertanyaan diskusi yang dimulai dengan “Apakah kamu (bangun pagi)” dan dijawab dengan kalimat panjang “Ya/Tidak, saya (tidak) bangun pagi” untuk memberikan kegiatan pengulangan yang lebih

komunikatif. Kata dalam tanda kurung bisa diganti dengan kata/frasa lain atau bahkan dihilangkan. Pengajar akhirnya mengakhiri kegiatan ini dengan meminta beberapa pemelajar untuk melaporkan hasil wawancara mereka secara sukarela.

4. Kegiatan Inti: *Input 2* (20 menit)

Beranjak ke kegiatan berikutnya, pengajar mengajak para pemelajar mengulangi pengucapan angka satu sampai dengan tiga puluh melalui Permainan Ketujuh (*The Seventh Game*). Kemudian, pengajar memeriksa konsep matematika para pemelajar, seperti: satu jam ada berapa menit, bagaimana mengucapkan 15 menit dan 30 menit secara natural (seperempat dan setengah), dan apa itu konsep “lebih” dan “kurang”. Semua ini dilakukan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode terjemahan (*Grammar Translation Method*).



Gambar 3. Permainan Tujuh (Dokumentasi Pribadi)

Setelah itu, para pemelajar diminta untuk melihat teks lagi dan mengidentifikasi cara orang

Indonesia mengucapkan waktu. Jam diucapkan terlebih dahulu diikuti dengan menit. Para pemelajar juga diminta untuk memperhatikan konsep “setengah” dalam pengucapan jam dan durasi waktu. Pengajar memastikan para pemelajar menggunakan “pukul” dalam konteks formal. Selain itu, pengajar menjelaskan konsep pagi, siang, sore, dan malam dalam bahasa Indonesia sebelum pengajar meminta pemelajar mengerjakan latihan tentang waktu untuk mengonsolidasi pemahaman mereka.

Pengajar kemudian memfokuskan latihan pengucapan pada kata “setengah” dan “seperempat” karena kata-kata ini mengandung suara sengau /ng/ di tengah kata dan juga mengandung banyak suku kata. Pengucapan “jam” juga turut diperhatikan karena mengandung kata yang dieja sama dengan kata “selai” dalam bahasa Inggris.

Untuk ketiga kalinya, para pemelajar diminta untuk melihat kata hubung yang digunakan untuk membentuk relasi antarkalimat dalam sebuah paragraf. Kegiatan ini ditutup dengan menugasi mereka dengan latihan hubungan kalimat dalam sebuah paragraf.

Setelah semua ragam formal diajarkan, pengajar bisa mengajarkan tentang bagaimana orang Indonesia berbicara tentang waktu secara informal beserta konsep Jam Karet. Beberapa contoh ragam informal dalam konteks waktu, antara lain: menggunakan kata tanya “Jam berapa?”, menghilangkan kata “puluh” di menit, dan membaca jam secara digital dengan langsung menyebutkan angkanya. Para pemelajar bisa

diminta untuk mengubah cara membaca formal ke cara informal untuk memeriksa pemahaman mereka. Untuk catatan budaya Jam Karet, hal ini penting untuk diajarkan agar mereka paham bahwa tidak semua orang Indonesia tepat waktu.

5. Unjuk Kerja/Umpan Balik 2 (30 menit)

Pada fase ini para pemelajar hendaknya mengerjakan soal latihan sendiri terlebih dahulu, lalu memeriksa jawaban mereka dengan teman terdekat sebelum mendiskusikan jawaban akhir mereka dengan seluruh kelas.

Dalam tahap ini pula wawancara antarpemelajar bisa dilakukan. Kegiatan ini bisa dilakukan secara terarah dan independen. Secara terarah, para pemelajar diminta untuk bekerja berpasangan, A dan B, dan bekerja sama untuk mengisi teks rumpang tentang aktivitas sehari-hari seseorang. Secara independen, pengajar bisa meminta para pemelajar untuk mewawancarai teman sekelas mereka tentang kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan ini ditutup dengan menanyai beberapa pemelajar tentang informasi apa yang mereka dapatkan dari teman mereka. Dalam hal ini, metode komunikatif digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini.

6. Penutup (15 menit)

Pengajar dalam tatap ini dapat merangkum materi yang telah diajarkan di kelas dengan menanyai pemelajar tentang hal apa saja yang telah mereka pelajari di kelas. Cara yang lain yang bisa digunakan oleh pengajar adalah mempersiapkan permainan Tiket Keluar (*Exit Ticket*) dengan menggunakan aplikasi Kahoot! Atau Quizziz untuk memeriksa pemahaman para

pelajar. Pelajaran ditutup dengan memberikan nilai di *Class Dojo* kepada para pemelajar yang mengikuti pelajaran dengan baik.

7. Peningkatan Memori/Transfer (5 menit)

Pengajar memberikan tugas tambahan di luar kelas di aplikasi Quizlet. Para pemelajar dapat dengan mudah melatih kosakata dan tata bahasa mereka, dan bahkan bermain permainan interaktif dalam satu aplikasi.

8. Refleksi

Tahapan akhir ini dilakukan saat pengajar telah selesai mengajar. Ada beberapa pertanyaan yang bisa membantu pengajar merefleksikan pengajarannya sebagai berikut.

- a. Aspek pengajaran mana yang berjalan dengan baik? Mengapa?
- b. Aspek pengajaran mana yang kurang berjalan dengan baik? Mengapa?
- c. Perubahan apa yang Anda ingin lakukan di pelajaran selanjutnya?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas bisa dituliskan langsung di kolom yang telah disediakan di modul ajar atau di kertas terpisah. Selain itu, pengajar juga memberi tanda rumput pada aktivitas yang telah dilakukan di kelas sehingga nantinya bisa melanjutkan atau memodifikasi aktivitas yang belum dilakukan.

Setelah melakukan beberapa kali pengajaran dengan format yang mirip seperti contoh di atas, para pengajar mampu mengontrol jalannya pembelajaran dengan baik, mencapai hampir semua tujuan pembelajaran, dan

mengukur kemampuan mengajar dengan lebih baik. Pengajar merasakan profesionalisme dan kreativitas yang makin meningkat seiring bertambahnya jam mengajar dengan konsisten menggunakan metode eklektik.

Para pemelajar juga merasa kemampuan berbahasa Indonesia mereka naik secara signifikan. Hasil akhir pada semester musim semi menunjukkan rentang nilai A+ (97—100) mendominasi nilai yang diraih di Kelas Pemula II. Hanya ada dua orang yang mendapatkan nilai A- (90—92) dan B+ (87—89). Hal ini dikarenakan tingkat kehadiran mereka yang tergolong rendah. Selain itu, dari hasil evaluasi mata kuliah yang dilakukan oleh Universitas Columbia pada akhir semester, semua pemelajar menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat menyenangkan, tidak monoton, dan membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka juga menyatakan dengan senang hati merekomendasikan mata kuliah bahasa Indonesia kepada teman sejawat dan junior mereka.

Namun demikian, sejalan dengan kelemahan metode eklektik di subbab Telaah Pustaka, bukan berarti pengajar dan pemelajar tidak menemui kesulitan dalam menerapkan metode ini. Dari kacamata pengajar, menggunakan metode eklektik berarti harus memahami banyak metode pembelajaran bahasa asing. Pengajar harus senantiasa bereksperimen agar langkah-langkah pembelajaran selalu menarik dan tidak terkesan monoton tanpa menghilangkan esensi tujuan pembelajaran. Selain itu, pengajar

harus menyiapkan rencana cadangan kalau teknologi sedang tidak bersahabat atau apabila kombinasi beberapa metode tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dari posisi pemelajar, mereka harus mampu mengimbangi kecepatan dan keberagaman aktivitas pembelajaran. Bagi pemelajar yang agak lemah dalam hal ini, mereka harus belajar ekstra keras di luar kelas untuk bisa menjalani perkuliahan ini dengan baik. Namun, semuanya ini bisa diatasi apabila pengajar dan pemelajar mampu mempersiapkan diri mereka dengan baik.

D. Tip dan Rekomendasi

Tidak dimungkiri bahwa metode eklektik merupakan jawaban atas beranekaragamnya kebutuhan dan kemampuan pemelajar BIPA di Amerika Serikat. Tidak menutup kemungkinan juga bagi para pengajar yang menggunakan pedoman CEFR untuk mencoba format pengajaran ini di kelasnya masing-masing. Langkah-langkah pengajaran yang dicontohkan di atas sebenarnya diambil dari inspirasi pengajaran BIPA dengan menggunakan sistem CEFR yang juga terbukti efektif diterapkan dengan menggunakan pedoman ACTFL.

Bagi para pengajar yang ingin menggunakan metode ini hendaknya membekali diri dengan pengetahuan yang luas akan metode pembelajaran bahasa asing sehingga mereka bisa memadumadankan metode dengan efektif. Banyak sumber-sumber yang kini bisa didapatkan di internet secara gratis untuk memperluas khasanah metode pengajaran masing-masing. Selain itu, pastikan untuk selalu menyiapkan teknologi dan permainan bahasa agar pengajaran di kelas lebih bervariasi dan menyenangkan. Pastikan juga rentang waktu pengajaran

cukup untuk menerapkan metode ini karena metode ini membutuhkan banyak waktu untuk dapat dieksekusi.

E. Rujukan

- American Council on The Teaching of Foreign Language. (2012, Juni). *ACTFL proficiency guideline*. ACTFL. <https://www.actfl.org/educator-resources/actfl-proficiency-guidelines>
- Al-Khasawaneh, F. (2022). A systematic review of the eclectic approach application in language teaching. *Saudi Journal of Language Studies*, 2(1), 2, DOI: 10.1108/SJLS-11-2021-0022
- BIPAKemdikbudristekdikti. (2023, Juni). *Fasilitas program BIPA di benua Amerika*. <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga.php?show=viewBenua&dt=3>
- Gunarhadi. (2010). Penggunaan model pembelajaran eklektik dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan kovarian kognisi di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 40-41. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.506>
- Kumar, C.P. (2013). The elicited method-theory and its application to the learning of english. *International Journal of Scientific and Research Publication*, 3(3), 34-35. <https://www.ijsrp.org/research-paper-0613/ijsrp-p1844.pdf>
- Language Resource Center (LRC) Columbia University. (2023, Juni). *Indonesian Language Program*. <https://www.lrc.columbia.edu/language/indonesian/>
- Mardiyah, S.M. (2020). Metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 123-124. <https://core.ac.uk/download/pdf/328149272.pdf>
- Wali, N.H. (2009). Eclecticism and language learning.

Al-Fatih Journal, 39, 37. <https://www.iasj.net/iasj/pdf/42fa7770a7d4de12>

Zarkani, M. (2019). Efektivitas metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 4 (2), 50-51. e-ISSN: 2527-6557.



Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran BIPA 3 di KBRI Helsinki dalam Upaya Memfasilitasi Keterampilan Berbahasa Pemelajar

Novietri
Pengajar Mandiri

A. Latar Belakang

Fenomena maraknya warga asing yang belajar bahasa Indonesia sudah dibuktikan dengan banyaknya lembaga, sekolah, hingga perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan program BIPA. Hal ini juga diikuti dengan adanya ratusan lembaga asing yang membuka kelas BIPA untuk warga negaranya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Usaha ini tentu berkat dukungan pemerintah, salah satunya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang bekerja sama dengan berbagai lembaga di luar negeri. Melalui Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda), banyak pengajar yang ditugaskan untuk mengajar warga asing belajar bahasa Indonesia. Pada program ini, penulis mendapat kesempatan menjadi salah satu pengajar program BIPA secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk KBRI Helsinki, Finlandia pada 23 Agustus 2022 hingga 15 Desember 2022. Pada tulisan ini, akan dipaparkan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk tingkat BIPA 3 di KBRI Helsinki.

1. Karakteristik Pemelajar

Pemelajar berjumlah enam orang dengan usia dan latar pekerjaan yang berbeda. Usia para pemelajar berada pada rentang usia 30—54 tahun. Selain masih ada yang berstatus sebagai mahasiswa, pemelajar juga ada yang bekerja sebagai pebisnis, insinyur, perawat, dan dosen.

Para pemelajar sudah belajar bahasa Indonesia sekitar 1—2 tahun. Kelima pemelajar yang berasal dari Finlandia mempunyai anggota keluarga Indonesia (suami/istri/orang tua). Tujuan utama mereka belajar bahasa Indonesia adalah dapat lancar berkomunikasi dengan keluarganya yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut membuat mereka sudah memahami budaya dan situasi negara Indonesia karena sudah beberapa kali datang ke Indonesia. Namun, ada satu pemelajar yang berasal dari luar Finlandia mengikuti PJJ, yaitu berasal dari London. Pemelajar ini sebelumnya telah mengikuti kelas BIPA 3. Karena sesuatu hal, pemelajar ini mengulang kembali di tingkat yang sama.

Pemelajar BIPA 3 sudah menguasai cukup banyak kosakata dan mampu menyusun kalimat. Namun, setiap pemelajar memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Umumnya, pemelajar merasa kesulitan pada keterampilan menyimak dan berbicara serta menyusun kalimat kompleks. Beberapa pemelajar masih sulit memahami tugas yang diberikan.

2. Permasalahan dan Tantangan dalam Pembelajaran

Permasalahan yang terjadi di kelas ini adalah kemampuan berbahasa yang berbeda pada setiap pemelajar. Ada yang sudah tepat berada di tingkat BIPA 3, ada yang sudah melampaui BIPA 3, sebaliknya ada juga yang terlalu cepat untuk berada di tingkat BIPA 3. Misalnya, ada yang cepat memahami materi, ada yang sudah bisa menyusun kalimat kompleks, ada juga yang tidak. Selain itu, pemelajar kurang aktif untuk bertanya

atau berdiskusi di kelas. Hal ini membuat pengajar memiliki tantangan tersendiri dalam menentukan materi yang diberikan. Pengajar berupaya dapat memfasilitasi semua pemelajar agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya.

3. Metode Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan

Pengajar berupaya sebisa mungkin dapat memfasilitasi semua kebutuhan pemelajar. Ada banyak metode pembelajaran yang dilakukan. Setiap metode memiliki keunggulannya tersendiri. Karena itu, beberapa metode dapat digabung dalam satu pertemuan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di kelas BIPA 3 ini adalah metode demonstrasi.

B. Telaah Pustaka

Pemelajar kelas BIPA 3 sudah memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, materi yang diberikan kepada pemelajar BIPA 3 bertujuan membuat pemelajar dapat lebih lancar berkomunikasi dalam kegiatan atau pekerjaan sehari-hari. Untuk melatih kemampuan ini, pengajar dapat menggunakan metode demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi berguna untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menyimak dan berbicara pemelajar. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memeragakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Melalui metode ini, pemelajar dapat memperoleh pengetahuan langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri (Mukrimaa, 2014). Lebih lanjut, Mukrimaa menjelaskan bahwa kelebihan penggunaan metode demonstrasi di antaranya mendorong motivasi belajar pemelajar dan

memudahkan pemelajar mengingat materi yang diberikan. Namun, metode ini memang perlu persiapan yang matang dari pengajar. Apalagi jika pengajaran dilakukan secara daring, pengajar tidak hanya menyiapkan alat atau bahan, tetapi juga memastikan video yang ditampilkan dapat dipahami pemelajar dengan baik.

Metode ini telah digunakan dalam pembelajaran BIPA di Nirandonwitya School Thailand. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah, Supendi, dan Humaira (2018) di sekolah tersebut, terdapat peningkatan daya menyimak dan berbicara para pemelajar. Selain itu, pemelajar lebih percaya diri dan termotivasi untuk menampilkan karyanya sendiri.

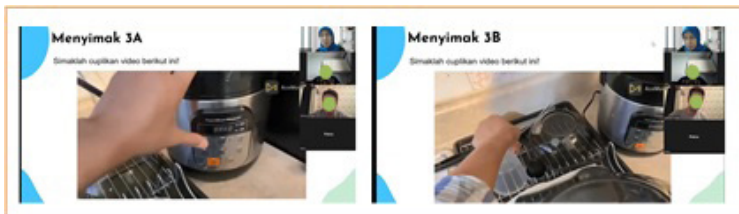
C. Proses Pembelajaran

Materi ajar BIPA dibagi berdasarkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Setiap pertemuan mempelajari satu atau dua keterampilan, tetapi dapat tetap terintegrasi dengan keterampilan lainnya. Berikut ini contoh metode pembelajaran demonstrasi yang diberikan.

1. Menyimak video dengan dua simakan yang berbeda

Pemelajar diberikan dua cuplikan video. Video pertama adalah video dengan suara asli penutur pembuat video. Ritme ucapan penutur dalam video ini agak cepat dan kosakata yang digunakan ada yang formal dan nonformal. Video kedua adalah video yang sama dengan video pertama, tetapi suaranya telah diubah dengan suara pengajar. Perubahan terjadi pada ritme ucapan yang lebih lambat dan bahasa yang lebih formal. Pengajar menyiapkan dua video ini untuk memfasilitasi kemampuan pemelajar yang lebih

tinggi. Pada kelas BIPA 3, ada pemelajar yang membutuhkan materi yang lebih tinggi. Melalui video pertama inilah, pemelajar akan mempelajari kalimat penutur bahasa Indonesia yang umumnya berbicara agak cepat dan juga nonformal. Pengajar dapat mengulanginya dengan membacakan teks simakan tersebut jika ada pemelajar yang masih mengalami kesulitan pada beberapa kosakata sulit. Pengajar pun bisa melakukannya dengan cara memutar video lalu menghentikan sementara. Pengajar kemudian memberikan waktu kepada pemelajar untuk mencoba memahami artinya, setelah itu baru pengajar mengulanginya dengan cara membacakannya lagi (penekanan pada kosakata sulit) lalu memberitahukan maknanya. Hal ini berguna untuk membantu pemelajar yang kesulitan dalam kelas menyimak. Setelah para pemelajar menyimak kedua video, pengajar memberikan pertanyaan kepada pemelajar mengenai isi simakan. Durasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam mempelajari simakan ini antara 30—45 menit.



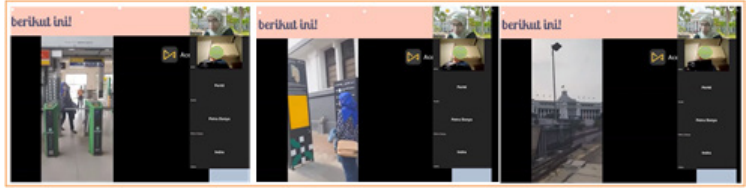
Gambar 1. Pemelajar menyimak video dengan simakan yang berbeda

Hasil pembelajaran menyimak seperti ini membantu pemelajar untuk memahami isi teks simakan. Melalui pemberian dua video yang

bahasanya berbeda, semua pemelajar merasa difasilitasi kebutuhannya. Pemelajar yang kemampuannya masih kurang, tidak merasa terbebani dengan video pertama. Pemelajar yang kemampuannya agak tinggi, merasa mendapat tambahan kosakata baru untuk dipelajari. Namun, tentu saja kegiatan seperti ini membutuhkan waktu dan ketelitian bagi pengajar untuk mempersiapkannya. Pengajar perlu membaca situasi dan kondisi para pemelajar di kelasnya.

2. Menunjukkan kegiatan langsung di lokasi

Metode demonstrasi yang dilakukan pengajar juga dapat dilakukan dengan cara mendatangi suatu lokasi lalu menunjukkan kegiatan yang dilakukan. Pengajar membuat video dengan mendatangi tempat wisata di Jakarta. Pengajar menunjukkan bagaimana transportasinya, rutanya, tempat wisatanya, hingga memesan kuliner di sana. Hal ini berguna agar pemelajar dapat melihat dan ikut merasakan bagaimana jika pemelajar ada di lokasi tersebut. Lalu pemelajar juga dapat mengetahui bagaimana cara membeli makanan atau barang di lokasi wisata. Setelah pemelajar menyimak video, pemelajar menjawab pertanyaan. Jawaban akan didiskusikan bersama pengajar. Setelah itu, pemelajar diberikan tugas, yaitu menceritakan satu tempat wisata yang pernah didatangi pemelajar. Tugas ini akan dilakukan pada pertemuan berikutnya di kelas berbicara. Durasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam mempelajari simakan ini antara 40—60 menit.



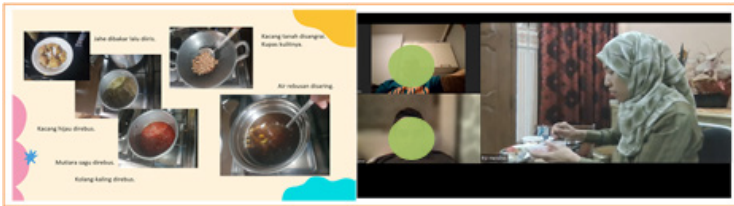
Gambar 2. Pemelajar menyimak video kegiatan di lokasi wisata

Hasil pembelajaran menyimak dengan metode demonstrasi langsung ke lokasi wisata ini memberikan pengalaman yang berbeda bagi pemelajar. Pemelajar tampak antusias menyaksikan. Selain menambah kemampuan menyimak dan perbendaharaan kosakata baru, pemelajar mendapat informasi dan pengetahuan mengenai tempat wisata di Indonesia dan bagaimana cara bersikap ketika berada di keramaian seperti yang telah ditunjukkan. Metode pembelajaran ini memang sangat menarik, hanya saja memang pengajar perlu memberikan banyak waktu dan tenaga untuk mempersiapkannya.

3. Menunjukkan cara membuat makanan atau minuman khas

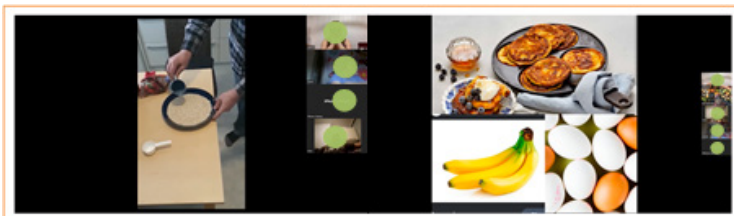
Pemelajar diberikan contoh cara membuat makanan atau minuman sehat khas Indonesia. Pengajar melakukan demonstrasi membuat minuman “sekoteng”. Sebelum melakukan demonstrasi, pengajar memberikan informasi mengenai asal minuman, bahan-bahan, lalu cara membuatnya dengan gambar. Setelah itu, pengajar memperagakan cara membuatnya secara daring. Para pemelajar dipersilakan bertanya atau memberikan pendapatnya. Kemudian,

pelajar diberikan tugas untuk membuat salah satu makanan atau minuman khas yang mereka ketahui. Tugas ini akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Berikut contoh demonstrasi yang dilakukan pengajar.



Gambar 3. Pengajar melakukan demonstrasi membuat minuman

Pemelajar melakukan demonstrasi membuat makanan atau minuman sehat khas negaranya. Pemelajar boleh membuat tugas dengan cara merekam langsung, menjelaskan dengan gambar, atau menjelaskan dengan membuat salindia. Setiap pemelajar selesai menayangkan atau menyampaikan tugasnya, pemelajar lain dipersilakan untuk memberikan tanggapannya. Durasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini antara 60—90 menit.



Gambar 4. Pemelajar menjelaskan cara membuat makanan atau minuman sehat

Hasil pembelajaran seperti ini membantu pemelajar dalam memperlancar kemampuan menyimak dan berbicaranya. Meskipun demikian, kegiatan seperti ini memang membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama. Selain itu, tidak semua pemelajar sempat mendemonstrasikannya secara langsung.

D. Tip dan Rekomendasi

1. Tip

Pemilihan metode pembelajaran BIPA perlu disesuaikan dengan latar belakang serta kemampuan pemelajar. Saat ini berbagai aplikasi teknologi untuk digunakan saat PJJ memang sudah banyak, tetapi kita juga perlu memperhatikan kemudahan pemelajar dalam menggunakannya. Pengajar berupaya memfasilitasi seluruh kebutuhan pemelajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

2. Rekomendasi

Metode pembelajaran yang disampaikan dalam tulisan ini masih memungkinkan untuk dikembangkan. Penggabungan dengan metode pembelajaran lainnya tentu dapat dilakukan. Metode pembelajaran dengan permainan mungkin dapat digunakan agar suasana kelas tidak terlalu membosankan. Tentu pengajar perlu memilih permainan yang disesuaikan dengan latar belakang dan situasi pemelajar, terutama jika pembelajaran masih dilakukan secara PJJ atau daring.

E. Rujukan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Peta lembaga BIPA*. Diakses pada 2 November 2022, dari <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga?usr=0>
- Fauziah, W.N., Supendi, D.A., Humaira, H.W. (2018, September). Penggunaan metode pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 230—243.
- Mukrimaa, S.S. (2014). *53 metode belajar dan pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permendikbud. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.



Penerapan Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran BIPA di KBRI Moscow, Rusia

Raden Yusuf Sidiq Budiawan
Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

A. Latar Belakang

Pembelajaran ini dilaksanakan di KBRI Moscow, Rusia, secara daring yang dilaksanakan mulai bulan Agustus 2022 sampai Mei 2023. Penerapan model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran BIPA di KBRI Moscow hanya dilaksanakan di kelas BIPA 3. Oleh karena itu, praktik baik ini hanya akan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tersebut di kelas BIPA 3. Pemelajar BIPA di kelas BIPA 3 diikuti oleh 10 pemelajar dari berbagai wilayah di Negara Rusia, seperti Moscow, St. Petersburg, Saratov, Tomsk, Vladivostok, dll. Pemelajar tersebut memiliki latar belakang usia dan pekerjaan yang berbeda-beda tetapi berada dalam 1 tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang hampir sama di tingkat BIPA atau B1 CEFR.

Berdasarkan hasil wawancara di sela-sela pembelajaran, pemelajar juga memiliki perbedaan gaya belajar dan motivasi belajar sesuai dengan tujuan masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan kesiapan pemelajar ketika belajar bahasa Indonesia di kelas. Pemelajar yang selalu menanyakan materi sebelumnya dan mempersiapkan belajar secara mandiri terlihat lebih siap menerima materi di kelas, sehingga keterlibatannya pun bagus, bahkan di beberapa pertemuan cenderung lebih “mendominasi”, sedangkan pemelajar yang sibuk biasanya hanya hadir di kelas tanpa persiapan apapun, sehingga tidak sebaik pemelajar yang sudah mempersiapkan diri dengan baik.

Permasalahan muncul ketika pembelajaran sudah berlangsung 3 minggu dan mulai muncul *learning gap* antara pemelajar yang memiliki motivasi tinggi dan selalu mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai dengan pemelajar yang tidak mempersiapkan pembelajaran sebelumnya. Pemelajar yang mempersiapkan diri dengan baik sangat termotivasi dan meminta pengayakan materi. Pemelajar tersebut menyampaikan bahwa materi perlu ditambah dan dibuat lebih menantang. Di sisi lain, pemelajar yang tidak mempersiapkan pembelajaran sebelumnya merasa tertinggal dengan teman-temannya dan merasa materi lebih sulit dan cepat. Hal tersebut mengakibatkan penurunan motivasi belajar, seperti menurunnya keaktifan dan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar di kelas sampai tidak menghadiri kelas dengan berbagai alasan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pembelajaran di kelas BIPA 3 adalah kurangnya persiapan pembelajaran yang berdampak pada keaktifan dan keterlibatan pemelajar di kelas yang kemudian mengakibatkan kesenjangan kemampuan berbahasa dan penurunan motivasi belajar. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan mengubah model belajar yang disesuaikan dengan cara belajar beberapa pemelajar yang berbeda. Model pembelajaran tersebut adalah *Flipped Classroom*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan di kelas dan memangkas kesenjangan belajar (*learning gap*) yang terjadi di kelas BIPA 3.

B. Telaah Pustaka

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang memberikan ruang belajar untuk mempelajari materi baru sebelum pembelajaran yang sebenarnya dimulai. Model pembelajaran ini didasarkan pada gagasan

pembalikan cara belajar konvensional yang biasanya mempelajari materi di kelas dan mengerjakan tugas di luar kelas menjadi mempelajari materi di luar kelas (sebelum pembelajaran di kelas) kemudian mengerjakan latihan/tugas/praktik di kelas dalam pemecahan masalah, analisis, dan diskusi yang dipandu oleh pengajar di kelas (Khan, 2011; Nouri, 2016:2). Singkatnya, kegiatan di kelas berfokus pada kegiatan diskusi dan tidak lagi berpusat pada penjelasan/ceramah yang panjang dari pengajar (Alamri, 2019:103). Model pembelajaran ini akan mengganti instruksi langsung dengan konten instruksional yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh pemelajar dan dilanjutkan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas (Bergmann & Sams, 2012; Hamdan, dkk., 2013; Uzunboylu & Karagozlu, 2015:143). Konten instruksional tersebut dapat dibuat oleh pengajar (Bergmann & Sams, 2013) atau memanfaatkan konten pembelajaran yang tersedia (Farida, dkk., 2019). Pemelajar juga dapat memutar video penjelasan sesuai kebutuhan sebelum kelas dimulai sehingga diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk pembelajaran di kelas lebih baik lagi.

Dalam 90 menit pembelajaran di kelas, Bergmann & Sams (2012:15) membandingkan bahwa pembelajaran konvensional akan menggunakan waktu 5 menit untuk apersepsi, 20 menit untuk mengulang pembelajaran pertemuan sebelumnya, 30—45 menit memberikan materi baru, dan 20—35 menit praktik mandiri dan/terbimbing, sedangkan pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan waktu 5 menit untuk apersepsi, tanya jawab materi video yang telah diberikan sebelumnya selama 10 menit, dan sisanya (75 menit) digunakan untuk praktik mandiri dan/terbimbing. Melalui perbandingan tersebut, Bergmann & Sams (2012:15) memperlihatkan bahwa *Flipped Classroom* akan memberi ruang praktik

mandiri dan/terbimbing yang lebih lama di kelas. Hal tersebut sesuai dengan kelas BIPA yang membutuhkan lebih banyak praktik berbahasa.

Model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri pemelajar ketika menghadiri kelas karena sudah memahami materi sebelumnya melalui video pembelajaran (Davies, dkk., 2013). Lebih lanjut, model ini juga efektif meningkatkan kemampuan belajar mandiri pemelajar (*autonomous learning skills*) dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) (Johnson, dkk., 2015). Hasil penelitian Uzunboylu & Karagozlu (2015) dan Nwosisi, dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa kelas dengan *Flipped Classroom* menghasilkan *output* pembelajaran yang lebih bagus disertai dengan sikap belajar yang lebih baik, termasuk keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Bahkan, hasil penelitian (Nouri, 2016) juga menyimpulkan adanya peningkatan motivasi, pemahaman, keterlibatan di kelas. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* sangat memungkinkan diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas BIPA 3.

C. Proses Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar perlu untuk membuat desain pembelajaran *Flipped Classroom*. Wiggins & McTighe (2005) membagi penyusunan desain pembelajaran tersebut menjadi 3 poin, yaitu menentukan tujuan, menentukan indikator pencapaian tujuan, dan merencanakan pembelajaran. Materi pembelajaran pada BIPA 3 yang akan digunakan adalah teks argumentasi. Berdasarkan materi tersebut, tujuan pembelajaran adalah pemelajar mampu memahami dan menulis teks argumentasi. Sementara indikator pencapaian tujuan

adalah 1) pemelajar mampu memahami tujuan dan fungsi teks argumentasi, 2) pemelajar mampu mengidentifikasi struktur teks dan kaidah kebahasaan teks argumentasi, dan 3) pemelajar mampu menulis teks argumentasi dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang sesuai.

Secara garis besar, model *Flipped Classroom* dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu sebelum kelas dimulai (*pre-class*), ketika kelas dimulai (*in-class*), dan sesudah kelas berakhir (*out-of-class*) (Wulandari, 2020; Kusnandar, 2021). Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun tahapan pembelajaran mengikuti 3 kegiatan tersebut. Video dan materi penjelasan mengenai teks argumentasi telah diberikan sebelum kelas dimulai (*pre-class*), diskusi, praktik, dan berbagai kegiatan interaktif dilaksanakan ketika pertemuan di kelas (*in-class*), dan tes evaluasi melalui Google Form dan pengayaan tugas lanjutan dilaksanakan sesudah kelas berakhir (*out-of-class*). Berikut ini penjelasan teknis ketiga kegiatan tersebut beserta aktivitas dan durasi waktu yang diperlukan.

Kelas BIPA 3 di KBRI Moscow dilaksanakan seminggu 2 kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis sore.

1. Sebelum kelas dimulai (*pre-class*)

Pengajar telah membagikan video paparan dan *handout* (dengan instruksi dan latihan) materi baru 2—3 hari sebelum kelas dimulai di grup Telegram. Untuk kelas hari Senin, video paparan dan *handout* sudah diberikan pada hari Jumat, sedangkan kelas hari Kamis, video paparan dan *handout* sudah diberikan pada hari Selasa. Pengajar juga membuat daftar pemelajar yang sudah menonton video dan mengerjakan latihan sederhana di grup Telegram tersebut. Pengajar akan mengingatkan jika ada pemelajar yang

belum mengisi daftar tersebut. Pastikan instruksi yang digunakan jelas dan mudah dipahami (jika diperlukan instruksi diberikan melalui dua bahasa, Indonesia dan Rusia). Pemelajar bebas mengerjakan tugas sebelum kelas ini di waktu-waktu luang mereka.

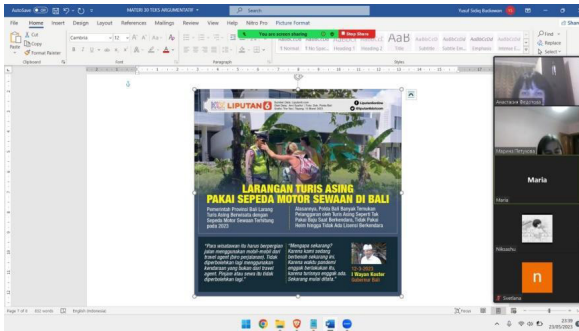
Hal yang perlu digarisbawahi adalah berikan materi video yang singkat dan jelas serta materi latihan yang mudah karena pemelajar akan melakukan aktivitas ini secara mandiri. Berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan, pemelajar akan bersemangat ketika mereka mudah memahami dan bisa mengerjakan materi yang mereka kerjakan sendiri. Sebaliknya, jika video terlalu lama dan penjelasannya panjang, pemelajar akan bosan dan malas. Kemudian, jika latihan yang diberikan sulit, pemelajar juga tidak akan menyelesaikan materi tersebut dan tidak terlalu bersemangat mengikuti kelas. Oleh karena itu, video penjelasan teks argumentasi disusun dengan durasi 3—4 menit saja dengan bahasa yang mudah serta dibantu dengan berbagai gambar menarik dan contoh. Latihan yang diberikan juga hanya 2 latihan singkat tentang pemahaman dan praktik yang sangat sederhana. Jadi, durasi waktu yang diperlukan pada kegiatan *pre-class* hanya 10—15 menit saja dan pemelajar bisa mengulang-ulang lagi sesuai kebutuhan mereka.

2. Ketika kelas dimulai (in-class)

Pembelajaran dimulai dengan apersepsi selama 10 menit, kemudian tanya jawab materi teks argumentasi selama 15 menit, praktik selama 60 menit, dan diakhiri penutup dan refleksi

selama 5 menit. Pertanyaan-pertanyaan untuk menstimulus ingatan dan pemahaman pemelajar bisa dimasukkan pada sesi apersepsi. Pengajar juga bisa memanfaatkan permainan daring seperti *Kahoot*, *Quizlet*, *Wordwall*, atau *Google Form*. Selain menstimulasi ingatan dan pemahaman, kegiatan di awal pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar pemelajar. Berilah penghargaan jika memungkinkan. Sesi tanya jawab bertujuan untuk memastikan pemahaman pemelajar dan memberi ruang pemelajar untuk bertanya atau melakukan konfirmasi sampai mereka benar-benar paham. Permainan daring juga bisa diberikan pada akhir sesi ini jika masih ada waktu.

Pada sesi ini, sebaiknya pengajar tidak menambah materi baru/pendalaman karena akan menambah durasi waktu dan mengurangi waktu praktik. Materi lanjutan bisa diberikan sesudah kelas berakhir untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan praktik selama 60 menit merupakan kegiatan utama dalam sesi *in-class*. Pemelajar bisa saling berdiskusi dan memberi masukan ketika mempelajari suatu kasus sebelum menulis. Kemudian, pengajar mendampingi pemelajar untuk praktik menulis teks argumentasi. Berikut ini merupakan kegiatan diskusi pemelajar sebelum menulis teks argumentasi dari kasus larangan turis asing pakai sepeda motor sewaan di Bali.



Gambar 1. Kegiatan *in-class* BIPA 3 KBRI Moscow

Pengajar dapat memanfaatkan Google Docs pada kegiatan menulis untuk memberi kemudahan dalam mengecek tulisan secara langsung dan membagikan layar dengan cepat. Kegiatan menulis diakhir dengan presentasi hasil tulisan dan pemberian masukan dari sesama pemelajar dan pengajar. Sesi penutup berisi simpulan bersama terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan refleksi pembelajaran secara keseluruhan. Pada kegiatan *in-class* ini, pengajar hendaknya memastikan pemelajar sudah mampu mempraktikkan pembelajaran dengan baik dan memenuhi indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Durasi waktu yang diperlukan pada kegiatan *in-class* ini sesuai durasi belajar, yakni 90 menit.

3. Sesudah kelas berakhir (*out-of-class*)

Pengajar dapat memberikan evaluasi melalui Google Form dengan waktu yang sudah disepakati dengan pemelajar. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan juga tidak perlu terlalu banyak, cukup beberapa soal yang mampu menunjukkan bahwa pemelajar sudah memenuhi

indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Pengajar juga bisa memberikan pengayaan jika diperlukan. Misalnya, pengayaan materi tata bahasa yang ada pada kaidah kebahasaan teks argumentasi. Durasi waktu yang diperlukan pada kegiatan *out-of-class* yakni 30—40 menit.

Berdasarkan hasil evaluasi, model pembelajaran ini memberikan dampak dan hasil yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model ini mampu memangkas kesenjangan belajar (*learning gap*) pemelajar. Selain itu, pemelajar lebih percaya diri memulai pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan pemelajar dalam proses belajar mengajar juga meningkat. Pemelajar lebih aktif dan partisipatif selama kegiatan belajar berlangsung. Motivasi belajar pemelajar juga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan antusias pemelajar selama pembelajaran dan semakin berkurangnya pemelajar yang absen mengikuti kelas. Kemampuan berbahasa pemelajar juga semakin baik dengan durasi praktik yang semakin panjang di kelas. Ketika pemelajar memahami materi terlebih dahulu dan cukup paham dengan materi pembelajaran yang disajikan, pemelajar menunjukkan kemampuan berpikir kritis lebih baik dari sebelumnya. Pemelajar mampu menganalisis suatu materi pembelajaran, mengevaluasi, dan membuat teks argumentatif dengan baik. Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran ini adalah menjaga ritme belajar, konsistensi, dan kontinuitas dalam mengimplementasikan model ini.

D. Tip dan Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi dan tip bagi para pengajar BIPA yang ingin mengadopsi praktik baik pembelajaran *Flipped Classroom*.

1. Susunlah tujuan pembelajaran dengan jelas dan komunikasikan dengan pembelajar.
2. Buatlah kesepakatan (kontrak belajar) dengan pemelajar untuk menerapkan model pembelajaran ini.
3. Diskusikanlah penghargaan dan hukuman sesuai dengan kesepakatan.
4. Pastikanlah untuk mengecek apakah pemelajar sudah mempelajari video paparan dan *handout* sebelum kelas dimulai (*pre-class*) karena pembelajaran ini tidak berjalan dengan baik ketika pemelajar tidak melakukan itu.
5. Buatlah daftar di grup WA/Telegram untuk pemelajar yang sudah menyelesaikan kegiatan *pre-class*.
6. Buatlah instruksi pembelajaran dengan jelas (gunakan bahasa Indonesia dan bahasa pemelajar jika diperlukan) agar pemelajar benar-benar paham apa yang harus dilakukan.
7. Balaslah pesan dengan cepat jika ada pemelajar yang bertanya (lebih responsif).
8. Berikanlah perhatian secara merata pada semua pemelajar dan jangan segan untuk memuji atau memberi *reward* jika mereka menunjukkan sikap-sikap dan hasil positif dalam pembelajaran.
9. Pastikanlah materi paparan dan latihan mudah dipahami dan dikerjakan agar rasa percaya diri pemelajar terbangun dengan baik. Pengajar bisa memberi latihan yang lebih sulit pada kegiatan

out-of-class.

10. Pastikanlah untuk mengelola waktu dan menjalin komunikasi dengan pemelajar dengan baik.
11. Janganlah lelah untuk terus berkreasi, berinovasi, dan berbenah diri. Semoga deskripsi praktik baik ini bermanfaat.

E. Rujukan

- Alamri, M. M. (2019). Students' academic achievement performance and satisfaction in a flipped classroom in Saudi Arabia. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 11(1), 103-119.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Before you flip, consider this. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 25-25.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International Society for Technology in Education.
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. (2013). Flipping the classroom and instructional technology integration in a college-level information systems spreadsheet course. *Educational Technology. Research and Development*, 61(4), 563-580.
- Farida, R., Alba, A.a, Kurniawan, R., Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan model pembelajaran flipped classroom dengan taksonomi bloom pada mata kuliah Sistem Politik Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104 – 122. <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. (2013). *Research, Reports & Studies /Lit Review*. Flippedlearning.org. Diakses pada 29 Juni 2023, dari laman: <http://www.flippedlearning.org/review>.
- Johnson, L., Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015).

NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition (Rep.).

- Kusnandar. (2021, 24 Juni). *Flipped classroom sebagai solusi pembelajaran tatap muka bergilir pasca pandemi*. Pusdatin Kemdikbud. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/flipped-classroom-sebagai-solusi-pembelajaran-tatap-muka-bergilir-pasca-pandemi/>.
- Nouri, J. (2016). The flipped classroom: For active, effective and increased learning – especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(33). doi: 10.1186/s41239-016-0032-z.
- Nwosisi, C., Ferreira, A., Rosenberg, W., Walsh, K. (2016). A study of the flipped classroom and its effectiveness in flipping thirty percent of the course content. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(5). doi: 10.7763/IJiet.2016.V6.712.
- Sams, A., & Bergmann, J. (2013). Flip your students' learning. *Educational Leadership*, 70(6), 16-20.
- TED. (2011, 10 Maret). *Let's use video to reinvent education | Salman Khan*. [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=nTFEUusdhfs>
- Uzunboylu, H., & Karagozlu, D. (2015). Flipped classroom: A review of recent literature. *World Journal on Educational Technology*, 7(2), 142-147. doi: <http://dx.doi.org/10.18844/wjet.v7i2.46>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development ASCD.
- Wulandari, M. (2020). *Konsep dasar metode flipped classroom*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2023 dari laman <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>

Bagian V
**Berbagi Praktik Baik Strategi dan Teknik
dalam Pembelajaran BIPA**

Bermain Congklak dan Kartu UNO: Cara Asyik Belajar Angka Bagi Pemelajar Polandia

Abdul Gafur

Politeknik Negeri Balikpapan, Kalimantan Utara

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Polandia menawarkan tantangan unik bagi para pemelajar dan pengajar BIPA yang ditugaskan untuk mengajar di negara tersebut. Bahasa Indonesia dan bahasa Polandia, memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal struktur, alfabet, dan pelafalan sehingga memengaruhi kemampuan pemelajar dalam menguasai bahasa tersebut. Bahasa Indonesia menggunakan alfabet Latin yang lebih sederhana, sedangkan bahasa Polandia menggunakan alfabet Latin yang diperluas dengan tambahan karakter khusus. Selain memiliki jumlah huruf yang lebih banyak dalam alfabetnya dibandingkan bahasa Indonesia, bahasa Polandia juga memiliki cara pengucapan kata dan angka yang berbeda sehingga berdampak pada kesulitan pemelajar melafalkan kata dan angka dalam bahasa Indonesia dengan benar.

Bahasa Indonesia menggunakan alfabet Latin yang terdiri atas 26 huruf, sedangkan bahasa Polandia menggunakan alfabet Latin dengan tambahan karakter khusus seperti *ą, ć, ę, ł, ń, ó, ś, ź, dan ż*. Hal ini membuat pemelajar BIPA di Polandia harus mempelajari dan mengingat lebih banyak huruf daripada yang mereka temui dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengucapan kata dan angka dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Polandia,

yang dapat menyebabkan kesulitan bagi pemelajar dalam menghasilkan bunyi yang tepat.

Menghafal angka dalam bahasa Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar BIPA di Polandia. Bahasa Indonesia menggunakan sistem angka dasar 10 (0—9) seperti yang digunakan dalam bahasa Inggris, sedangkan bahasa Polandia menggunakan sistem angka dasar 20 dengan tambahan karakter khusus untuk menyatakan puluhan (seperti 30, 40, 50, dan seterusnya). Pemelajar BIPA di Polandia harus mengatasi perbedaan ini dan menghafal kata-kata angka dalam bahasa Indonesia yang mungkin tidak sejalan dengan pola yang sudah mereka kenal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, metode permainan congklak dan kartu UNO dipilih sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Metode ini melibatkan pemelajar dalam aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Permainan congklak adalah permainan tradisional Indonesia yang melibatkan strategi dan penghitungan angka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, permainan ini dimodifikasi untuk membantu pemelajar menghafal angka dalam bahasa Indonesia secara berulang-ulang. Pada setiap giliran, pemain akan mengucapkan angka dalam bahasa Indonesia saat memindahkan biji congklak. Hal ini membantu pemelajar melatih pengucapan dan keterampilan mendengar angka dalam konteks yang menyenangkan.

Selain permainan congklak, kartu UNO juga digunakan sebagai alat bantu dalam memperkenalkan dan menghafal angka dalam bahasa Indonesia. Setiap kartu memiliki angka dan warna berbeda dalam bahasa Indonesia yang harus diucapkan oleh pemelajar saat

memainkan. Dengan mengulang-ulang pengucapan angka dalam permainan kartu UNO, pemelajar dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap angka dalam bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan pelafalan mereka.

Dengan menggunakan metode permainan congklak dan kartu UNO, pemelajar BIPA di Polandia diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menghafal angka dalam bahasa Indonesia. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemelajar dalam melafalkan angka secara benar, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang angka dalam konteks yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi pemelajar di Polandia.

B. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka ini bertujuan untuk menyelidiki peran metode permainan congklak dan kartu UNO dalam konteks pengajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan berbasis permainan telah menjadi semakin populer dalam proses pembelajaran. Metode ini memanfaatkan kekuatan intrinsik permainan dalam menarik perhatian pemelajar, meningkatkan keterlibatan aktif, serta mempromosikan pemahaman konsep yang lebih baik. Dalam konteks ini, congklak dan kartu UNO menjadi dua permainan yang menarik perhatian banyak peneliti pendidikan. Beberapa sumber penelitian telah menyelidiki potensi pendidikan dan efektivitas penggunaan congklak dan kartu UNO dalam pengajaran berbagai mata pelajaran.

Melalui telaah pustaka ini, akan dilakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber penelitian yang mengeksplorasi peran metode permainan congklak dan

kartu UNO dalam pengajaran, dengan tujuan memberikan wawasan yang berharga bagi para pengajar dan pengembang kurikulum dalam mengintegrasikan elemen permainan yang efektif dalam proses pembelajaran.

Congklak atau dakon adalah salah satu permainan tradisional yang ada di Indonesia dan biasanya dimainkan oleh dua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pada awalnya, papan congklak terbuat dari kayu dengan lubang-lubang untuk meletakkan biji sawo. Namun, seiring berjalannya waktu, papan congklak saat ini lebih sering menggunakan plastik. Setiap pemain memiliki lumbung untuk mengumpulkan biji sawo, dan tujuan permainan ini adalah untuk mengisi lumbung dengan biji sawo sebanyak mungkin. Namun, sayangnya, permainan congklak saat ini jarang dimainkan, tidak seperti dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti congklak mulai terlupakan seiring dengan perkembangan zaman dan popularitas permainan modern (Puteri, 2021).

Menurut Fransisca (2022), proses belajar dengan menggunakan congklak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut memiliki dampak positif yang menarik, meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan menyenangkan. Pemelajar juga menunjukkan kegembiraan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga memudahkan pemahaman materi yang disampaikan. Pengaplikasian congklak pintar terlihat dalam permainan kelompok, tugas individu, dan penarikan simpulan bersama. Selain itu, permainan ini juga berperan dalam melestarikan budaya permainan tradisional di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan permainan ini agar tidak punah dan memungkinkan perkembangan yang pesat di kalangan anak-anak hingga dewasa.

Menurut Hidayati (2014), kartu permainan UNO awalnya dirancang pada tahun 1971 oleh seorang pria bernama Merle Robbins dari Reading, Ohio. Merle menciptakan sebuah permainan kartu yang ia beri nama UNO. Awalnya, Merle memperkenalkan permainan tersebut kepada keluarganya dan mereka terus bermain dengan kartu tersebut. Pada tahun 1992, permainan kartu UNO mulai menjadi populer secara luas berkat *International Games Inc.*

Kartu UNO bukan hanya digunakan sebagai permainan, tetapi juga telah mulai dimanfaatkan dalam konteks pendidikan sebagai alat bantu pengajaran. Penggunaan kartu UNO dalam pembelajaran memungkinkan pesan-pesan dalam berbagai bidang ilmu disampaikan dengan cara yang menarik. Penjelasan mengenai kartu UNO sering kali diberikan dengan serius dan fokus pada aspek edukasinya, bukan sekadar sebagai sumber hiburan semata (Sudjana, 2010).

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode permainan congklak untuk mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia di Polandia memiliki potensi yang menarik. Permainan congklak adalah salah satu permainan tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya dan keaslian. Namun, permainan ini mulai terlupakan dengan perkembangan zaman dan popularitas permainan modern. Dengan menerapkan metode permainan congklak dalam pembelajaran, pengajar dapat menghadirkan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif bagi pemelajar. Telaah pustaka juga menunjukkan bahwa penggunaan permainan congklak dapat meningkatkan daya ingat, kreativitas, serta kemampuan pemahaman materi pemelajar. Hal ini memberikan peluang untuk melestarikan permainan tradisional Indonesia dan

memperkenalkannya kepada pemelajar di Polandia, sehingga menghasilkan pembelajaran yang beragam dan menarik.

Selain itu, penggunaan permainan kartu UNO dalam konteks pendidikan telah terbukti efektif dan layak sebagai alat evaluasi. Telaah pustaka menunjukkan bahwa permainan kartu UNO memperoleh penilaian yang sangat baik dari para ahli dan pemelajar dalam berbagai aspek, seperti penyajian materi, tampilan, dan manfaatnya. Alat evaluasi ini juga mampu menghasilkan soal yang valid dan reliabel serta mendapatkan respon positif dari pemelajar. Selain menjadi sumber hiburan, kartu UNO memiliki potensi edukatif yang dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai bidang ilmu, termasuk matematika.

Dengan demikian, penulis selaku pengajar di Polandia saat itu tertarik untuk menerapkan metode permainan congklak dan penggunaan kartu UNO dalam pembelajaran angka dalam bahasa Indonesia. Kedua metode ini menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, memperkenalkan budaya dan permainan tradisional Indonesia, serta meningkatkan keterlibatan pemelajar dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan elemen permainan dengan pembelajaran, pengajar dapat menciptakan suasana yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap materi yang diajarkan.

C. Proses Pembelajaran

Pembelajaran BIPA di Polandia dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang menarik dan interaktif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah menggunakan permainan tradisional congklak dan kartu UNO untuk mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia. Dalam subbab ini, akan dijelaskan langkah-

langkah pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut, aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan pemelajar, durasi yang diperlukan, dampak dan hasil yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

1. Langkah-langkah Pembelajaran:

a. Pengenalan materi.

Pengajar memperkenalkan angka dalam bahasa Indonesia kepada pemelajar. Menggunakan media visual seperti gambar atau poster yang menunjukkan angka dalam bahasa Indonesia.

b. Pengenalan congklak.

Pengajar memperkenalkan permainan congklak kepada pemelajar. Menjelaskan aturan permainan dan memberikan contoh-contoh permainan congklak.



Gambar 1. Belajar Bermain Congklak pada Pemelajar Polandia

c. Pengenalan kartu UNO.

Pengajar mengenalkan kartu UNO dan memberikan contoh cara menggunakan kartu tersebut untuk mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia.



Gambar 2. Belajar Bermain Kartu UNO pada Pemelajar Polandia

d. Latihan congklak dan kartu UNO.

Pemelajar berlatih bermain congklak dan menggunakan kartu UNO yang telah diberikan oleh pengajar. Selama latihan, pemelajar diminta untuk menyebutkan angka dalam bahasa Indonesia ketika bermain congklak atau menggunakan kartu UNO.

e. Penilaian dan evaluasi.

Pengajar melakukan umpan balik berupa penilaian terhadap pemelajar melalui berbagai aktivitas dan latihan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan pemelajar memahami dan mampu mengungkapkan angka dalam bahasa Indonesia dengan baik.

Durasi keseluruhan proses pembelajaran ini bervariasi tergantung pada tingkat kefasihan bahasa Indonesia pemelajar dan jumlah materi yang akan diajarkan. Namun, secara umum, estimasi durasi yang diperlukan adalah sekitar 5—7 sesi pembelajaran dengan durasi 1—2 jam per sesi.

Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan permainan tradisional seperti

congklak dan kartu UNO dapat meningkatkan minat dan motivasi pemelajar dalam mempelajari angka dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar juga dapat mengembangkan keterampilan bermain congklak dan menggunakan kartu UNO, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan angka dalam bahasa Indonesia.

Di lain sisi, menggunakan congklak juga dapat mengenalkan kebudayaan dan sejarah Indonesia. Pengajar menceritakan sejarah dan kebiasaan orang-orang Indonesia dengan kebudayaan permainan congklak.

Tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran.

- a. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa Indonesia pemelajar, sehingga perlu penyesuaian materi dan pendekatan yang fleksibel.
- b. Perbedaan pelafalan alfabet dan sistem angka di Polandia membuat proses menghafal angka sedikit terhambat, tetapi seiring berjalannya waktu ketika proses diulang berkali-kali, para pemelajar dapat menghafal dan melafalkan angka dalam bahasa Indonesia dengan benar.
- c. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengajarkan semua materi secara menyeluruh, sehingga perlu memilih materi yang paling relevan dan penting.
- d. Memastikan bahwa pemelajar benar-benar memahami konsep dan penggunaan angka dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode permainan tradisional.

Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang disebutkan di atas, melibatkan pemelajar dalam aktivitas yang menarik dan interaktif, serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul, dicapai hasil, yaitu pemelajar BIPA di Polandia dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang angka dalam bahasa Indonesia dan dapat mengaplikasikannya dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tip dan Rekomendasi

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi dan tip untuk para pengajar BIPA yang ingin mengadopsi praktik baik penggunaan congklak dan kartu UNO dalam mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA.

1. Kenali Profil Pemelajar

Sebelum menggunakan permainan congklak dan kartu UNO dalam pengajaran, penting untuk mengenal profil pemelajar BIPA Anda. Pahami latar belakang mereka, tingkat kemampuan bahasa Indonesia, dan preferensi belajar mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang pemelajar, Anda dapat menyusun strategi pengajaran yang sesuai dan memilih permainan yang relevan.

2. Pilih Permainan yang Relevan

Permainan congklak dan kartu UNO adalah pilihan yang bagus untuk mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia. Namun, selalu pertimbangkan konteks pembelajaran dan tujuan Anda. Jika tujuan utama adalah meningkatkan keterampilan berbicara, Anda dapat memilih permainan seperti “*Role Play*” yang melibatkan penggunaan angka dalam percakapan sehari-hari.

3. Susun Rencana Pembelajaran

Sebelum memulai pengajaran dengan permainan, susunlah rencana pembelajaran yang jelas. Tentukan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang akan diambil, durasi setiap aktivitas, dan penilaian yang relevan. Rencana yang terstruktur akan membantu Anda menjaga fokus dan memastikan keberhasilan pengajaran.

4. Sediakan Materi Pendukung

Selain permainan itu sendiri, siapkan materi pendukung yang dapat membantu pemelajar BIPA memahami konsep angka dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kartu angka dengan gambar atau kata-kata yang relevan, lembar kerja, atau catatan kecil yang menggambarkan aturan permainan. Materi pendukung ini akan meningkatkan pemahaman pemelajar dan membantu mereka berpartisipasi secara aktif.

5. Berikan Petunjuk yang Jelas

Sebelum memulai permainan, berikan petunjuk yang jelas kepada pemelajar mengenai aturan permainan dan cara menggunakan angka dalam bahasa Indonesia. Pastikan bahwa mereka memahami aturan dan tahu bagaimana menerapkannya dalam konteks yang tepat. Jika perlu, lakukan demonstrasi atau contoh interaktif untuk membantu pemahaman pemelajar.

6. Fasilitasi Komunikasi

Selama permainan berlangsung, beri dukungan kepada pemelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dorong mereka untuk menggunakan angka dalam interaksi dengan sesama pemain. Fasilitasi diskusi, tanyakan

pertanyaan terkait angka, dan berikan umpan balik yang konstruktif. Ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang penggunaan angka dalam konteks bahasa Indonesia sehari-hari.

7. Lakukan Evaluasi dan Refleksi

Setelah permainan selesai, lakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemelajar memahami dan menguasai konsep angka dalam bahasa Indonesia. Berikan umpan balik individual dan berikan kesempatan bagi pemelajar untuk merenungkan pengalaman mereka. Ajak mereka berbagi kesulitan yang mereka hadapi dan bagaimana permainan tersebut dapat membantu mereka belajar. Ini akan membantu Anda memperbaiki dan menyempurnakan metode pengajaran Anda di masa depan.

Semoga tip dan rekomendasi di atas dapat membantu para pengajar BIPA dalam mengadopsi praktik yang baik dalam mengajarkan angka dalam bahasa Indonesia kepada para pemelajar. Selamat mengajar!

E. Rujukan

Fransisca, T. (2022). Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media permainan tradisional congklak. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(2022). 916-921.

Hidayati, N. (2014). Pengembangan permainan kartu uno sebagai alat evaluasi pembelajaran akuntansi pokok bahasan hutang jangka panjang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya (JPAK)*, 2(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/>

article/view/9060

Putri, N. S. (2023, June 26). *Mengenal Permainan Tradisional Dakon*. SKOR. <https://skor.id/post/mengenal-permainan-tradisional-dakon-01388901>

Sudjana, N. (2011). *Media pengajaran (Penggunaan dan pembuatannya)*. Sinar Baru Algensindo.

Pendekatan Berbasis Konteks Bisnis dalam Pengajaran BIPA Tujuan Bisnis pada Pemelajar Program GYBM-DAEWOO SKY, KOREA SELATAN

Ari Nursenja Rivanti
Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat

A. Latar Belakang

Pembelajaran BIPA untuk tujuan bisnis telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan perkembangan hubungan bisnis lintas negara. Salah satu negara yang menunjukkan minat yang signifikan dalam pembelajaran BIPA untuk tujuan bisnis adalah Korea Selatan. Hal ini disebabkan oleh hubungan bisnis yang semakin kuat antara Indonesia dan Korea Selatan serta potensi pasar yang besar di kedua negara tersebut. Pemelajar BIPA ini memiliki tujuan khusus dalam mempelajari bahasa Indonesia, yaitu untuk memperluas peluang bisnis Indonesia.

Pemelajar BIPA untuk tujuan bisnis dari Korea Selatan memiliki latar belakang yang beragam, baik dalam hal pendidikan, industri, maupun pengalaman bisnis. Beberapa di antaranya mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang Indonesia, sementara yang lain mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya, adat istiadat, dan bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA dari Korea Selatan memiliki kebutuhan yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi bisnis dalam bahasa Indonesia. Mereka perlu belajar bagaimana berkomunikasi dengan mitra bisnis Indonesia secara efektif, termasuk negosiasi, presentasi, dan penulisan terkait bisnis.

Kebanyakan pemelajar BIPA untuk tujuan bisnis pada pemelajar yang berasal dari Korea Selatan memiliki waktu yang terbatas untuk mempelajari bahasa Indonesia. Mereka sering kali harus membagi waktu mereka antara pekerjaan dan pembelajaran bahasa. Ketersediaan materi pembelajaran yang berkualitas dan relevan untuk pembelajaran BIPA untuk tujuan bisnis masih terbatas. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan menyulitkan pengajar dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan bisnis pemelajar. Selain itu, keterbatasan pengajar yang memiliki pengalaman dalam mengajar BIPA untuk tujuan bisnis menjadi tantangan dalam memberikan pembelajaran yang efektif. Pengajar yang memahami budaya bisnis Indonesia dan memiliki pengetahuan tentang terminologi bisnis bahasa Indonesia menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA untuk tujuan bisnis untuk pemelajar Korea Selatan, salah satu solusi yang dapat dipilih adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis konteks bisnis. Metode ini mencakup penggunaan studi kasus, simulasi, dan peran berbasis aktivitas yang melibatkan situasi bisnis yang relevan. Hal ini membantu pemelajar BIPA mengembangkan keterampilan komunikasi.

B. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai pembelajaran BIPA tujuan bisnis masih tergolong minim di Indonesia. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang serupa adalah penelitian dari Saengboon (2016) tentang *On the Socio-Cultural and Context-Based Approach to English Teaching*. Penelitian tersebut fokus pada aspek sosial

kultur dan pendekatan berbasis konteks yang dibutuhkan guru bahasa Inggris. Saengboon menganggap bahwa pendekatan ini bermanfaat bagi guru untuk membangun strateginya sendiri, tanpa ada intervensi dari pendekatan konvensional barat.

Berkaitan dengan itu, penelitian dari Abdurrachman (2019) tentang pengajaran BIPA untuk pemelajar Arab, yakni Metode Pembelajaran Berbasis Konteks Bisnis fokus pembelajaran pada situasi dan konteks bisnis yang relevan. Ini melibatkan penggunaan studi kasus, simulasi, dan peran berbasis aktivitas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi bisnis dalam bahasa Indonesia. metode ini efektif dalam mempersiapkan pemelajar BIPA untuk menghadapi situasi bisnis nyata dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dengan mitra bisnis Indonesia. Selain itu, penelitian dari Kusumaningrum dan Masriyah (2020) yang bisa dijadikan acuan menyoal Strategi Pengajaran Berorientasi Keterampilan Komunikasi Bisnis dalam Pembelajaran BIPA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi secara efektif dalam konteks bisnis, seperti melakukan negosiasi, membuat proposal bisnis, dan mempresentasikan ide-ide bisnis.

Dalam upaya mendorong pemelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia dalam konteks bisnis, teknik pengajaran berbasis tugas dapat memfasilitasi pemelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan dunia bisnis. Hal ini dapat mencakup penulisan surat bisnis, pembuatan laporan, atau berpartisipasi dalam peran berbasis aktivitas yang terkait dengan situasi bisnis (Suwandi dan Suharyanto, 2018).

C. Proses Pembelajaran

Pada subbab ini penulis akan menjelaskan beberapa metode yang sebagian besar digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan berbasis konteks bisnis. Rata-rata pemelajar BIPA dalam kelas merupakan pemelajar yang berada pada level BIPA 3. Oleh karena itu, pengenalan dasar bahasa Indonesia hanya berbentuk pengulangan dan pengintegrasian dalam materi.

Durasi Pembelajaran : 16 minggu

Format kelas : Intensif dari Senin—Jumat, 4 pertemuan x @60 menit jam pelajaran.

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Berbasis Konteks Bisnis

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 1—3	Pengenalan Konteks Bisnis Indonesia	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan pengantar mengenai budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai bisnis Indonesia.- Memberikan studi kasus bisnis untuk memahami situasi bisnis yang relevan.- Melakukan diskusi kelompok untuk berbagi pemahaman awal pemelajar tentang bisnis Indonesia.	Koran Indonesia, internet, Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Daewoo terbitan Balai Bahasa UPI	<ol style="list-style-type: none">1. https://www.jurnal.id/id/blog/2018-10-fakta-tentang-budaya-bisnis-di-indonesia/2. https://www.youtube.com/watch?v=ke9q4ZZDJME3. Membaca teks tentang Bob Sadino dalam buku ajar

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 4—6	Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan latihan peran berbasis aktivitas, seperti simulasi negosiasi bisnis. - Melakukan diskusi dan refleksi terhadap situasi dan strategi komunikasi bisnis yang efektif. - Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi untuk merekam dan menganalisis presentasi bisnis pemelajar. 	Tayangan video tentang negosiasi di salah satu perusahaan dan Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Daewoo terbitan Balai Bahasa UPI	<ol style="list-style-type: none"> 1. https://www.youtube.com/h?v=f2Fx7MJQhMY&pp=ygUIY2FyYSBiZlZuZWwvc2lhc2kgeWFuZyBiYWlrlGRhbiBiZW5hcg%3D%3D https://repositori.kemdikbud.go.id/21613/1/X_BahasaIndonesia_KD-3.10_Final.pdf 2.

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 7—10	Pembuatan Materi Bisnis dalam Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan informasi mengenai terminologi bisnis penting dan ekspresi yang digunakan dalam konteks bisnis. - Memberikan tugas individu untuk menulis surat bisnis, proposal bisnis, atau laporan bisnis. - Menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan umpan balik dan perbaikan. 	Artikel tentang pengantar Bisnis dan Manajemen Bisnis dan Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Daewoo Balai Bahasa UPI	Pada materi ini disampaikan oleh dosen tamu dari Jurusan Ekonomi dan Bisnis

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 11—13	Simulasi Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi pemelajar ke dalam kelompok dan memberikan skenario bisnis yang relevan. - Meminta masing-masing kelompok membuat presentasi bisnis dan melakukan simulasi pertemuan bisnis dengan mitra bisnis Indonesia. - Memberikan umpan balik dari pengajar dan pemelajar lainnya. 	Internet dan Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Daewoo terbitan Balai Bahasa UPI	

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 14—15	Praktik Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta pemelajar untuk mulai mencari perusahaan yang relevan dan mengajukan surat lamaran. - Meminta pemelajar untuk menginventarisir kebutuhan untuk melamar kerja. - Meminta pemelajar untuk melakukan wawancara lamaran kerja dengan perusahaan yang dituju. - Meminta pemelajar untuk menunggu hasil wawancara. 		

Waktu	Topik	Aktivitas Pembelajaran	Sumber Ajar	Materi dan Tautan
Minggu 16	Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta pemelajar untuk melakukan evaluasi dan refleksi dari mulai mencari perusahaan sampai pada wawancara dilaksanakan. - Meminta pemelajar untuk menjabarkan proses wawancara terkait pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara. - Meminta pemelajar untuk melakukan evaluasi terkait pemenuhan administrasi. - Mengadakan ujian akhir untuk menguji pemahaman pemelajar tentang komunikasi bisnis dalam bahasa Indonesia. - Meminta pemelajar untuk melakukan diskusi kelompok dan refleksi individu mengenai kemajuan yang dicapai dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. - Mengadakan evaluasi terhadap keseluruhan pembelajaran dan saran untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya. 		

1. Dampak dan Hasil yang Dicapai

Dampak yang terlihat setelah penerapan strategi ini sebagai berikut.

- a. Pemelajar memiliki kemampuan berkomunikasi bisnis dalam bahasa Indonesia yang lebih meningkat.
- b. Pemelajar mampu menghadapi situasi bisnis dengan lebih percaya diri.
- c. Pemelajar mampu menghasilkan materi bisnis dalam bahasa Indonesia yang relevan dan berkualitas.
- d. Pemelajar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya bisnis Indonesia dan memperluas jaringan bisnis mereka.

2. Tantangan yang Dihadapi selama Proses Pembelajaran

Tantangan dan kendala yang dihadapi pengajar selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Terbatasnya sumber belajar yang relevan dan berkualitas mengenai bisnis Indonesia.
- b. Perbedaan latar belakang dan pengetahuan awal pemelajar mengenai budaya dan bisnis Indonesia.
- c. Terbatasnya waktu untuk melengkap seluruh materi pembelajaran dan kegiatan.
- d. Keterbatasan pengajar yang memiliki pengalaman dalam mengajar BIPA untuk tujuan bisnis.

Namun, dengan strategi yang tepat, dukungan sumber daya yang memadai, dan kolaborasi yang baik antara pengajar dan pemelajar, tantangan tersebut

dapat diatasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran BIPA untuk tujuan bisnis.

D. Tip dan Rekomendasi

Beberapa tip dan rekomendasi yang perlu diperhatikan pengajar BIPA dalam penerapan strategi ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami Kebutuhan Pemelajar. Lakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik pemelajar BIPA tujuan bisnis. Pahami tujuan mereka, latar belakang bisnis, dan tingkat kemampuan bahasa Indonesia. Dengan memahami kebutuhan pemelajar, pengajar dapat merancang pembelajaran yang relevan dan efektif.
2. Integrasi Konteks Bisnis dalam Pembelajaran. Fokuskan pembelajaran pada situasi dan konteks bisnis yang relevan. Gunakan studi kasus, simulasi, dan peran berbasis aktivitas yang melibatkan pemelajar dalam situasi bisnis nyata. Hal ini akan membantu pemelajar mengembangkan keterampilan komunikasi bisnis yang praktis.
3. Gunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. Manfaatkan teknologi dalam pembelajaran BIPA tujuan bisnis. Gunakan video tutorial, aplikasi seluler, platform pembelajaran daring, atau media lainnya untuk memberikan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Media ini dapat membantu pemelajar belajar secara mandiri dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

4. Kolaborasi dengan Pengajar Lain dan Mitra Bisnis. Jalin kolaborasi dengan pengajar BIPA lainnya dan mitra bisnis Indonesia. Dengan berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya, pengajar dapat memperkaya pembelajaran dan memberikan pemelajar pengalaman belajar yang lebih komprehensif.
5. Berikan Umpan Balik dan Evaluasi Secara Berkala. Sediakan umpan balik secara berkala kepada pemelajar mengenai kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan bisnis. Gunakan rubrik penilaian yang jelas dan objektif untuk memberikan panduan dan saran perbaikan. Evaluasi secara rutin juga dapat membantu pengajar memantau efektivitas pembelajaran dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

E. Rujukan

- Abdurrahman. (2019). Metode pembelajaran berbasis konteks bisnis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 123-135.
- Balai Bahasa. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tujuan Bisnis*.
- Kusumaningrum, A., & Masriyah. (2020). Strategi pengajaran berorientasi keterampilan komunikasi bisnis dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (Bipa). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-135.
- Saengboon, S. (2016). On the socio-cultural and context-based approach to English teaching. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition*

Research Network, 9(2), 122-134.

Suwandi & Suharyanto. (2018). Teknik pengajaran berbasis tugas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135

Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Serumpun di *Foreign Service Institute*, Departemen Luar Negeri Filipina

Kristanto

Foreign Service Institute, Departemen Luar Negeri Filipina,
Filipina

A. Latar Belakang

Foreign Service Institute, Filipina, secara resmi didirikan berdasarkan Keputusan Presiden pada tahun 1976. Institut ini merupakan instansi pemerintah di bawah Departemen Luar Negeri yang dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal. Ketua Dewan *Foreign Service Institute* adalah Menteri Luar Negeri. *Foreign Service Institute* ini memiliki tiga divisi, yaitu (1) *Carlos P. Romulo School of Diplomacy* yang memiliki program pelatihan bahasa asing di bawah Bagian Program Bahasa, (2) Pusat Studi Hubungan Internasional dan Strategis yang bertugas dalam penelitian kebijakan luar negeri Filipina, dan (3) divisi Layanan Administrasi dan Keuangan.

Ada tujuh bahasa asing yang diajarkan di *Foreign Service Institute*, salah satu bahasa asing tersebut adalah bahasa Indonesia. Mengapa bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan di *Foreign Service Institute*, Filipina? Menurut pemerintah Filipina, Indonesia sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam bidang ekonomi. Hal ini terbukti dengan kunjungan Presiden Marcos Jr. tahun lalu ke Indonesia yang memilih Indonesia sebagai tujuan lawatan luar negeri perdana. Menurut Presiden Marcos Jr. salah satu alasannya,

yaitu Filipina dekat dengan Indonesia dalam hal lokasi geografis. Selain itu, Filipina juga dekat dalam hal budaya dan etnis dengan Indonesia.

Foreign Service Institute menyelenggarakan dan melaksanakan Program Bahasa Asing sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang penting dan sesuai dengan kebutuhan personil Departemen Luar Negeri dan personil lembaga pemerintah lainnya yang akan ditugaskan ke pos dinas luar negeri Filipina. Secara umum, program ini bertujuan untuk membantu memperkuat dan meningkatkan kemampuan kinerja korps diplomatik dalam urusan internasional dan untuk mengakui pentingnya kemahiran berbahasa asing dalam pelaksanaan diplomasi Filipina.

Menurut penilaian pengajar, permasalahan yang dihadapi dalam mengajar BIPA di *Foreign Service Institute*, lebih pada kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemelajar mengenai negara dan budaya Indonesia. Untuk itu, pengajar menggunakan strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya serumpun untuk mengatasi masalah tersebut dikarenakan adanya kemiripan kebudayaan dan aspek kebahasaan antara Indonesia dan Filipina.

Di setiap sesi kelas daring, pengajar selalu mulai dengan pengenalan budaya dan negara Indonesia melalui video di youtube sebelum pengajar mulai mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar. Selain itu, pembelajaran dilakukan melalui Program Apresiasi Budaya Indonesia. *Foreign Service Institute Filipina* bekerja sama dengan kantor Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Manila mengadakan acara-acara yang sifatnya berkaitan dengan pengenalan budaya Indonesia. Pengajar juga menambahkan strategi pembelajaran BIPA yang sangat diperlukan untuk mengemas materi kebahasaan yang dapat terintegrasi dengan unsur budaya

melalui pengenalan ragam budaya, tata cara berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, dan penerapan bahasa dengan aktivitas sehari-hari masyarakat. Pada penutupan kelas bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring, para lulusan kelas bahasa Indonesia diminta untuk menyiapkan presentasi video berdurasi lima menit yang menampilkan bahasa dan budaya Indonesia, misalnya menyanyi, menari, membaca puisi, bercerita, dan lain-lain. Hal-hal di atas merupakan bagian dari strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya serumpun yang dilakukan di *Foreign Service Institute*, Departemen Luar Negeri Filipina.

B. Telaah Pustaka

Para pengajar BIPA biasanya akan mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran bahasa asing di kelas sesuai capaian pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbahasa pemelajar adalah strategi pembelajaran lintas budaya. Dengan tujuan mendalami pemahaman lintas budaya, pengajar BIPA dapat mengenalkan budaya Indonesia agar pemelajar dapat menjadi pribadi yang toleran dan percaya diri. Konteks budaya sudah dihadirkan sebagai bentuk bagian dari pembelajaran berdasarkan kurikulum BIPA yang tercantum dalam SKL Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Secara konseptual maupun teknis, pendidikan multikultural hadir dalam program BIPA. Sebuah pembelajaran pada praktiknya tentu akan akan diwarnai oleh tantangan dan peluang dalam pengajarannya. Tak terkecuali dengan pembelajaran BIPA dalam konteks pembelajaran lintas budaya, (Khoirunnisa, 2023: 210-211).

Untuk pembelajaran BIPA di Filipina, dalam tulisan Rahmawati, dkk. (2023) yang berjudul Pendekatan

Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis Budaya Serumpun di Filipina, dikatakan bahwa menurut hasil penelitian dengan adanya kemiripan baik dari aspek budaya maupun bahasa yang masih serumpun antara Indonesia dengan Filipina maka membuat pemelajar semakin antusias dalam memperdalam bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran ini ternyata mendapat respons yang sangat baik dari para pemelajar, (Rahmawati, dkk., 2023: 198).

Selain itu adanya faktor sejarah melatarbelakangi kemiripan kebudayaan antara Indonesia dan Filipina. Sejalan dengan hal tersebut maka pada pembelajaran bahasabagipenuturasingkaliinimenggunakanpendekatan budaya serumpun untuk lebih mendekatkan pemelajar dalam mendalami dan memahami Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan maupun kebudayaannya. Pemahaman kebudayaan antara Indonesia dengan Filipina dapat mempermudah pembelajaran bahasa serta meningkatkan hubungan bilateral antarperguruan tinggi. Dengan demikian, segala bentuk kerja sama akan mudah terlaksana seiring dengan saling memahaminya kebudayaan antarnegara, (Rahmawati, dkk., 2023: 199).

Rahmawati (2023) mengatakan bahwa strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya serumpun diterapkan dengan tujuan dapat menambah minat para pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari di universitasnya dan memiliki rasa solidaritas transnasional. Strategi ini telah diterapkan di Universitas Santo Tomas, Filipina sebagai salah satu universitas yang menawarkan program pengajaran bahasa Indonesia melalui Program Asisten Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) yang ternyata dapat membantu para pemelajar BIPA di universitas tersebut untuk memahami kesamaan budaya

dan bahasa antara Indonesia dan Filipina, (Rahmawati, dkk., 2023: 194-195).

C. Proses Pembelajaran

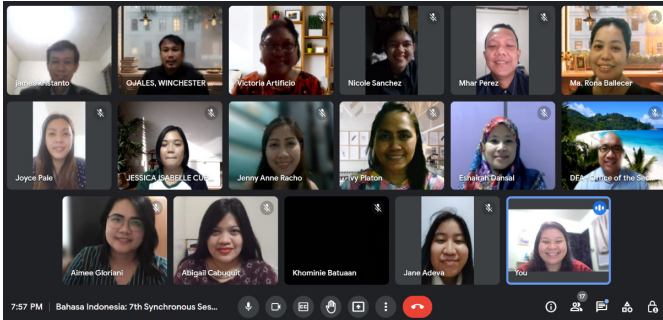
Foreign Service Institute Filipina menyelenggarakan dan melaksanakan Program Bahasa Asing sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang penting yang sesuai dengan kebutuhan personil Departemen Luar Negeri dan personil lembaga pemerintah lainnya yang akan ditugaskan ke pos dinas luar negeri Filipina. Secara umum program ini bertujuan untuk membantu memperkuat dan meningkatkan kemampuan kinerja korps diplomatik dalam urusan internasional dan untuk mengakui pentingnya kemahiran berbahasa asing dalam pelaksanaan diplomasi Filipina.

Untuk itu, *Foreign Service Institute Filipina* menawarkan kursus bahasa internasional, salah satunya bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dalam jangka waktu satu tahun (Tingkat I, II, III) untuk Program Tingkat Dasar. Durasi setiap tingkat adalah 15 minggu atau tiga setengah bulan selama 90 jam pelatihan. Pertemuan dilakukan dua kali seminggu (sesi malam) selama tiga jam. Program Tingkat Dasar tersebut mencakup keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan yang memadai untuk memenuhi persyaratan dasar tata bahasa tingkat dasar, pengucapan dan pemahaman bahasa. Kuis, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang digunakan sebagai kriteria penilaian dilakukan untuk mengukur penguasaan materi yang telah disampaikan.



Gambar 1. Pengajaran BIPA di Foreign Service Institute, Departemen Luar Negeri Filipina
Sumber: *Foreign Service Institute*

Sejak bulan Maret 2020 sampai sekarang, pembelajaran BIPA di *Foreign Service Institute Filipina* dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan karena selain adanya pandemi juga untuk memberikan kesempatan yang sama untuk belajar bahasa Indonesia kepada para personil Departemen Luar Negeri atau lembaga pemerintah lainnya yang bertugas di luar kota atau pulau bahkan di luar negeri. Tentunya para pengajar perlu penyiapan perangkat pembelajaran berupa jaringan internet yang stabil dan penguasaan teknologi pembelajaran berupa pengaplikasian moda-moda pembelajaran virtual seperti Zoom, Google Meet, dan lain-lain sangat diperlukan. Untuk itu *Foreign Service Institute Filipina* bekerja sama dengan Departemen Teknologi Informasi dan Komunikasi juga memberikan pelatihan daring kepada pengajar misalnya mengenai pengaplikasian Google Classroom.



Gambar 2. Kelas BIPA Daring di Foreign Service Institute, Departemen Luar Negeri Filipina
Sumber: *Foreign Service Institute*

Sedangkan untuk mengetahui kualitas pengajaran BIPA di *Foreign Service Institute Filipina*, bagian evaluasi melakukan evaluasi pengajaran secara keseluruhan di setiap tingkat dengan mengirimkan formulir kepada para pemelajar secara daring. Evaluasi tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu evaluasi akhir pelatihan dan evaluasi pengajar. Selain itu bagian evaluasi juga mengirimkan survei kepuasan pelanggan secara daring kepada para pemelajar. Pada akhirnya pengajar menerima laporan evaluasi pengajaran secara keseluruhan tersebut untuk masukan.

Integrasi budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA di *Foreign Service Institute Filipina* dilakukan melalui Program Apresiasi Budaya Indonesia yang biasanya dilakukan pada tingkat kedua. Bagian Program Bahasa *Carlos P. Romulo School of Diplomacy* menyelenggarakan Program Apresiasi Budaya Indonesia tersebut bagi para pemelajar kelas BIPA dan mereka yang tertarik mempelajari budaya negara Indonesia. Integrasi kegiatan apresiasi budaya Indonesia dalam program BIPA bertujuan untuk memotivasi para peserta untuk menjadi pemelajar BIPA yang lebih baik dan agar mereka memiliki apresiasi yang lebih baik terhadap aspek sejarah dan budaya bahasa Indonesia.

Program Apresiasi Budaya Indonesia yang sudah dilakukan *Foreign Service Institute*, Departemen Luar Negeri Filipina antara lain sebagai berikut.

1. Sebelum pandemi, program ini berlangsung melalui kerja sama dengan kantor Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Manila, di antaranya, kegiatan lokakarya pembuatan batik tulis, menari, dan bermain angklung yang bertempat di KBRI Manila. Selain itu para pemelajar juga diperkenalkan dengan makanan Indonesia, yaitu dengan mengunjungi restoran Indonesia yang letaknya tidak jauh dari KBRI Manila. Di dalam lokakarya pembuatan batik ini para pemelajar diperkenalkan proses pembuatan batik tulis mulai dari menggambar pada kain dan mewarnai batik sampai pencucian kain untuk membersihkan lilin. Kegiatan lokakarya pembuatan batik ini berlangsung mulai pagi hari sampai siang hari.



Gambar 3. Lokakarya Pembuatan Batik Tulis di KBRI Manila
Sumber: KBRI Manila

Untuk lebih memperkenalkan baju batik, para lulusan program BIPA dari *Foreign Service Institute Filipina* juga mengenakan baju batik dalam acara penutupan kelas BIPA setiap tahun.



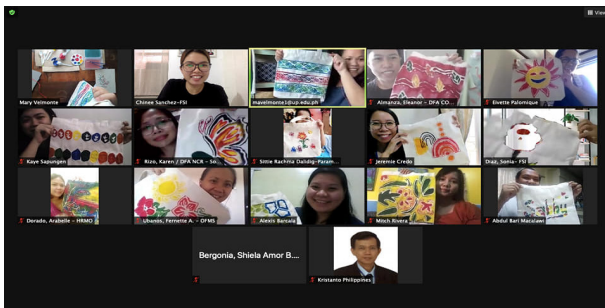
Gambar 4. Para Lulusan Kelas BIPA di Foreign Service Institute, Departemen Luar Negeri Filipina
Sumber: *Foreign Service Institute*

2. Selain kegiatan lokakarya pembuatan batik, para pemelajar juga diperkenalkan dengan tari tradisional Indonesia dan angklung oleh tim kesenian yang berasal dari Bandung yang bertempat di KBRI Manila. Dalam kesempatan ini, para pemelajar juga aktif berpartisipasi dalam menari dan juga bermain angklung yang dipandu oleh instruktur. Mereka sangat antusias dalam mempelajari tari tradisional Indonesia dan bermain angklung.



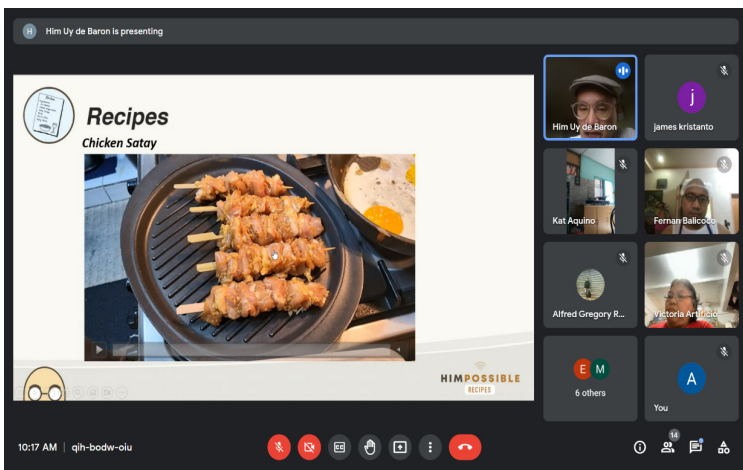
Gambar 5. Para Pemelajar BIPA Belajar Menari Tari Saman di KBRI Manila
Sumber: KBRI Manila

3. Selama pandemi, program lokakarya pembuatan batik tulis masih berlangsung, tetapi dilakukan secara daring bekerja sama dengan *Foreign Service Institute Filipina* dan *Craft Manila* sebagai narasumber. Program lokakarya pembuatan batik tulis ini dilakukan selama dua hari melalui Zoom. Para pemelajar juga sangat antusias mengikuti lokakarya pembuatan batik tulis ini meskipun dilakukan secara daring.



Gambar 6. Lokakarya Pembuatan Batik Tulis Secara Daring
Sumber: Foreign Service Institute

4. Program Apresiasi Budaya untuk peserta kelas Bahasa Indonesia pada tahun 2022, yaitu Kelas Memasak Masakan Indonesia secara daring. Dalam lokakarya ini, para peserta belajar bagaimana memasak beberapa hidangan terkenal di Indonesia, yaitu Nasi Goreng dan Sate Ayam dengan salah satu *chef* yang paling terkenal di Filipina. Para pemelajar juga terlihat sangat antusias mengikuti kelas daring memasak ini.



Gambar 7. Kelas Memasak Masakan Indonesia Secara Daring
Sumber: Foreign Service Institute

5. Integrasi budaya Indonesia ini juga dilakukan pada waktu acara penutupan kelas bahasa Indonesia yang dilakukan baik secara tatap muka maupun daring. *Foreign Service Institute Filipina* mendorong para lulusan kelas bahasa Indonesia untuk berkreasi dan melakukan sesuatu yang baru melalui kreativitas mereka. Untuk acara penutupan kelas bahasa Indonesia yang dilakukan

secara daring maka para lulusan tersebut diminta untuk menyiapkan presentasi video berdurasi lima menit yang menampilkan bahasa dan budaya Indonesia misalnya menyanyi, menari, membaca puisi, bercerita, dan lain-lain.

Dengan adanya strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya serumpun ini, para pemelajar BIPA di *Foreign Service Institute Filipina* semakin antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia karena mereka lebih mengenal budaya Indonesia secara dekat. Namun, dalam mengimplementasikan strategi tersebut tidak lepas dari tantangan yang dihadapi. Misalnya, pemelajar mengalami kesulitan mencari bentuk-bentuk persamaan budaya serumpun antara Indonesia dan Filipina karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemelajar mengenai negara dan budaya Indonesia. Untuk mengatasi kesulitan ini, pengajar memfasilitasi pemelajar dalam bentuk-bentuk pencarian persamaan budaya serumpun antara Indonesia dan Filipina dan mendiskusikan temuannya.

D. Tip dan Rekomendasi

Integrasi budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA perlu dilakukan oleh pengajar. Pengajar dapat memperkenalkan budaya Indonesia, seperti tarian, gamelan, angklung, tempat wisata, dan juga baju batik. Untuk itu, pengajar harus memiliki strategi dalam menerapkannya. Pengajar perlu menyiapkan bahan ajar yang mendukung yang dapat terintegrasi dengan unsur budaya Indonesia. Selain itu, pengajar seyogyanya juga memahami budaya dan bahasa negara setempat. Sedangkan manfaat integrasi budaya ini bagi para pemelajar BIPA adalah mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan mengenal budaya Indonesia.

Selain itu pengajar perlu memiliki prinsip-prinsip berikut, jika ingin mengadopsi praktik baik dalam pembelajaran BIPA ini agar tetap pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pertama, prinsip beradaptasi. Keadaan boleh berbeda, tetapi semangat harus tetap sama. Kedua, harus ada solusi mengenai cara kita dapat menyikapi suatu permasalahan secara positif. Dari *kita tidak bisa* menjadi *kita bisa*. Ketiga, aktualisasi, yaitu dengan mengerahkan kemampuan untuk terus maju. Namun, di dalamnya ada visi untuk mendiplomasikan bahasa Indonesia. Keempat, tekad, yaitu meskipun kita sudah punya konsep dan sebagainya, tetapi jika tidak ada tekad, lalu bagaimana kita bisa mendapatkannya (Pangasih, 2021).

E. Rujukan

- Carlos.(2023). *Romulo school of diplomacy*. Diakses pada 29 Juni 2023. <https://fsi.gov.ph/carlos-p-romulo-school-of-diplomacy/>
- Egeham, L. (2022, 5 Sep). *Alasan MKarcos jr pilih Indonesia negara pertama dikunjungi usai jadi presiden filipina*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/5061190/alasan-marcos-jr-pilih-indonesia-negara-pertama-dikunjungi-usai-jadi-presiden-filipina>
- Foreign Language Programs. Diakses pada 29 Juni 2023. <https://fsi.gov.ph/foreign-language-programs/> Foreign Service Institute. Diakses pada 29 Juni 2023. <http://fsi.gov.ph>
- Gayanti, M. D. (2022, 5 Sep). *Indonesia dipilih jadi negara pertama kunjungan Presiden Filipina yang baru*. AntaraJABAR. <https://jabar.antaranews.com/berita/403001/indonesia-dipilih-jadi-negara-pertama-kunjungan-presiden-filipina-yang->

- baru?page=all
- Khoirunnisa, S. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 210-211.
- Rahmawati, I. Y. dkk. (2023). Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbasis budaya serumpun di Filipina. *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, 10(1), 194-199.
- Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA. *Sarasehan Daring JBSI Unesa*. Diakses pada 30 Juni 2023. <https://www.unesa.ac.id/serasehan-daring-jbsi-unesa-usung-tema-integrasi-budaya-dalam-pembelajaran-bipa>
- Pengajaran BIPA berbasis budaya perlu diterapkan. *Sedaring Nasional*. Diakses pada 30 Juni 2023. <https://www.unesa.ac.id/sedaring-nasional-pengajaran-bipa-berbasis-budaya-perlu-diterapkan>
- Pangasih, S. (2021, 30 April). Budaya Indonesia terkenal, BIPA sarana diplomasi di luar negeri. *Kompas*. http://www.kompasiana.com/pangasih530742967/608acec4d541df20020c6a12/budaya-indonesia-terkenal-bipa-sarana-diplomasi-di-luarnegeri?page=1&page_images=1

Strategi LSP (*LISTEN, SPEAK and PRACTICE*) dalam Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Machrus Abadi
Universitas Brawijaya, Jawa Timur

A. Latar Belakang

Pembelajaran BIPA pada program darmasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, merupakan program tahunan yang dilaksanakan secara rutin. Namun, dalam pelaksanaan program tersebut terdapat banyak problematika. Salah satu permasalahan dalam program darmasiswa tersebut adalah sulitnya pemelajar memahami materi ajar dalam bentuk rekaman atau audio bahan ajar menyimak yang sudah tersedia. Beberapa pemelajar darmasiswa mengeluhkan sulitnya memahami isi bahan simakan karena dialog atau narator berbicara terlalu cepat. Pemelajar BIPA sering mengulang bahan simakan beberapa kali agar bisa dipahami. Bahkan pengajar sendiri memberikan bantuan dengan teks atau membacakan ulang isi bahan simakan yang ada di audio. Dari beberapa permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang memudahkan pengajar untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan menggunakan strategi LSP (*listen, speak and practice*).

Strategi pembelajaran LSP merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyimak dengan cara mendengarkan, berbicara, dan praktik (*listen, speak and practice*). Strategi LSP dikembangkan dari metode *Audiolingual*

dan *Self Direct Learning*. LSP merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain. Bantuan yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar (Zamnah & Ruswana, 2018). Pemelajar dalam hal ini harus mau belajar secara mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu media yang dapat membentuk individu untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai suatu kemampuan tertentu (Mawadah, 2021). Pemelajar BIPA tentunya juga memiliki permasalahan dan tantangan tersendiri terkait dengan pelafalan, perbedaan kosakata, hingga struktur dalam kalimat.

Strategi LSP dimaksudkan untuk menunjang pemelajar BIPA belajar secara langsung dengan interaksi dan praktik. Pemelajar akan menyimak dengan mendengarkan percakapan yang ada di sekelilingnya, kemudian mereka akan mencoba untuk berbicara berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka miliki. Strategi ini dapat dilakukan dengan dengan menerjukan langsung pemelajar ke masyarakat untuk belajar mendengarkan dialog atau menyimak diskusi orang sekitar.

B. Telaah Pustaka

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk menunjang kesuksesan sebuah pembelajaran. Pembelajaran BIPA sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pembelajaran BIPA membutuhkan strategi, teknik yang

variatif, dan materi ajar yang memerhatikan kebutuhan pemelajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Darmuni (dalam Hidayati dan Hariyadi, 2020), pemilihan strategi pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Asmani (dalam Hidayati dan Hariyadi, 2020) yang menjabarkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah atau perilaku terencana yang digunakan oleh pemelajar bahasa untuk mendapatkan, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi baru. Pengajar bahasa yang berhasil pada umumnya cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang sejalan dengan materi, tugas, tujuan, kebutuhan, dan langkah pembelajaran (Kusmiatun dalam Hidayati dan Hariyadi, 2020)

Strategi LSP merupakan strategi pembelajaran mandiri yang berfokus pada kompetensi menyimak dan berbicara. LSP merupakan singkatan dari *listen, speak and practice* yang berarti mendengarkan, berbicara, dan praktik. Strategi LSP ini berupaya untuk mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dengan memperkenalkan kebiasaan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi secara interaktif. Pembelajaran kompetensi menyimak dan berbicara membutuhkan interaksi yang intens terhadap apa yang didengar dan mempraktikannya.

Strategi ini menganggap bahwa pembelajaran menyimak dan berbicara akan efektif dengan memerhatikan tiga hal yakni mendengarkan, mencoba untuk berbicara, dan praktik secara langsung. Dalam

penerapan strategi ini diharapkan pemelajar BIPA lebih aktif dan kreatif serta dapat memiliki skemata yang sederhana dalam memberikan makna atau memahami kosakata dan isi dalam sebuah dialog percakapan. Pemelajar BIPA juga senang dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara secara tidak langsung ketika mempraktikkan strategi tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Exti Budihastuti (2016), strategi LSP dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa *Regional Polytechnic Institute Techo Sen Takeo*, Kamboja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengamatan selama empat bulan siswa dapat mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan menyebutkan hari, bulan, dan tahun, serta angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Indonesia.

C. Proses Pembelajaran

LSP memberikan penekanan pada tiga aspek, yakni mendengarkan/menyimak, berbicara, dan praktik. *Listening* atau mendengarkan/menyimak dilakukan dengan menyimak secara seksama kata atau kalimat yang diucapkan melalui media atau langsung. *Speak*, yaitu berbicara, setelah pemelajar BIPA menyimak dengan baik dan sekasama pemelajar BIPA dapat mencoba untuk belajar mengucapkan kata atau kalimat yang disimak. *Practice*, yaitu praktik, pemelajar BIPA mencoba untuk berkomunikasi antara teman ataupun dengan penutur asli bahasa Indonesia sehingga mereka dapat mempraktikkan secara langsung kata atau kalimat yang telah dipelajari. Langkah-langkah Penerapan Strategi LPS, yaitu



Rencana Pembelajaran

Standar Kompetensi

Menyimak dan Berbicara

1. Mengungkapkan informasi mengenai tempat wisata dan kebudayaan Nusantara.

Kompetensi Dasar

Menceritakan dan mengungkapkan mengenai informasi tempat wisata dan kebudayaan Nusantara

Indikator Pcapaian Kompetensi

1. Mampu menggunakan tindak tutur terkait dengan menanyakan kondisi, situasi, dan kegiatan yang dilakukan.
2. Mampu mempelajari kata dasar untuk menanyakan informasi tempat wisata dan kebudayaan Nusantara.
3. Mampu berbicara terkait informasi tempat wisata dan kebudayaan Nusantara.

Peta Materi Menyimak

1. Mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung dalam teks simakan.
2. Mengidentifikasi makna kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan simakan.
3. Mencentang informasi yang muncul dalam simakan.

4. Memilih jawaban yang paling tepat berdasarkan simakan.
5. Menulis informasi tertentu berdasarkan simakan.

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

1. Pengajar membuka kelas dengan memberikan salam atau sapaan. Misalnya, selamat pagi semuanya! Bagaimana kabarnya hari ini?
2. Pengajar meminta pemelajar untuk berdoa. Misalnya, sebelum mulai pembelajaran mari berdoa terlebih dahulu.
3. Pengajar memberikan motivasi untuk mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk *brainstorming* berkaitan dengan tema yang akan dipelajari.
4. Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
5. Pengajar menyampaikan materi secara garis besar dan teknik pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti

1. Pemelajar memahami beberapa instruksi teks atau bacaan terkait dengan kebudayaan Nusantara yang dibimbing oleh pengajar.
2. Pengajar menjelaskan materi yang dipelajari terkait dengan kosakata umum kebudayaan Nusantara, dan menyiapkan pemelajar untuk duduk dengan nyaman sebelum memulai kegiatan menyimak.



Gambar 1. Pembekalan Materi

Sumber: <https://id.depositphotos.com/vector-images/pengarahan-klien.html>

3. Pengajar mengarahkan atau memberikan intruksi kepada pemelajar untuk menyimak dan mendengarkan pembahasan melalui media Marbel Budaya Nusantara.
4. Pengajar menginstruksikan untuk mencatat kosakata yang didengar dari media Marbel Budaya Nusantara.
5. Pengajar menunjuk satu persatu pemelajar untuk mengucapkan kosakata yang didengar dengan pelafalan yang benar.
6. Pemelajar mengucapkan ulang hasil simakan yang telah dipelajari dari media Marbel Budaya Nusantara tentang tarian adat Indonesia dengan bimbingan pengajar.
7. Pemelajar mempraktikan kembali hasil simakan dengan teman sejawat secara berpasangan.
8. Pemelajar melakukan diskusi atau tanya jawab terkait dengan kosakata yang didengar dan mencari informasi makna mengenai nama tarian adat Indonesia.

9. Pemelajar berpasangan membuat satu video pendek yang menjelaskan nama, asal, serta sejarah tarian adat Indonesia yang telah disimak dan dipelajari.
10. Pemelajar memperoleh *feedback* dari pengajar dan teman-teman tentang kosakata yang dipelajari.
11. Pengajar memberikan kuis tentang tarian adat Indonesia.

Kegiatan Penutup

1. Memberikan ruang pemelajar untuk memberikan komentar dan tanggapan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Menyimpulkan hasil yang telah diperoleh atau manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Memberikan kesimpulan dari seluruh kegiatan pembelajaran.
5. Pemberian dan penjelasan singkat terakit materi untuk minggu selanjutnya.
6. Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.



Gambar 2. Barcode Media

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=O468AMEVICg>

D. Tip dan Rekomendasi

Penerapan strategi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan strategi LSP ini. Berikut kelebihan dari strategi LSP.

1. Menyertakan keterlibatan mandiri pemelajar BIPA dalam proses pembelajaran.
2. Mendorong pemelajar BIPA untuk mempelajari kebudayaan Nusantara secara mandiri.
3. Mencoba mengetahui pemahaman dan kesulitan pemelajar BIPA dalam kompetensi berbicara dengan mempraktikannya secara langsung.
4. Mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
5. Mendorong pemelajar BIPA memiliki pengetahuan umum tentang Nusantara secara luas dan dalam.

Sedangkan, kekurangan strategi LSP adalah strategi

ini membutuhkan kontrol pengajar karena beberapa keterbatasan pemelajar BIPA dalam pembelajaran secara mandiri. Dampak dalam menggunakan strategi LSP akan meningkatkan dua kompetensi kebahasaan, yaitu kompetensi pemelajar dalam menyimak serta berbicara. Pemelajar akan semakin kritis dalam pembelajaran dikarenakan strategi tersebut menuntut pengajar menjadi pendamping dan konsultan dalam pembelajaran. Tantangan dalam menggunakan strategi LSP pengajar membutuhkan banyak persiapan dan juga media audio visual yang bervariasi sesuai dengan karakteristik pemelajar sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan.

E. Rujukan

- Budihastuti, E. (2016). Strategi LSP pada pembelajaran. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Globa*, 43-53.
- Hidayati, A. N. & Ahmad, . (2020). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia. *Perkembangan Dan Tantangan BIPA Di Era New Normal*, 1 (3). 73-80. Diakses melalui <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1437/1/12>.
- Studio Marbel. (2020). *Tarian Adat Indonesia*[Video]. YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=O468AMEVICg>
- Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Penerapan model pembelajaran *self-directed learning* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 3(2), 52-56. <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>

Teknik Demonstrasi dalam Mengoptimalkan Persiapan Tes OPI ACTFL Pemelajar BIPA Korea Selatan

Pradina Ziani Ardia Hanum
Basantara, Korea Selatan

A. Latar Belakang

Pemelajar dari Korea Selatan sering membawa pengaruh bahasa ibu dan budaya mereka ketika belajar bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah perbedaan bunyi /r/ dan /ng/ dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia menimbulkan kesulitan dalam pengucapan yang tepat. Selain itu, perbedaan urutan kata antara kedua bahasa juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar dalam membentuk frasa nomina yang benar. Kesulitan juga muncul dalam mengingat dan menggunakan kosakata baru, mengakibatkan penggunaan kata yang tidak tepat dalam berkomunikasi.

Sebagai pengajar BIPA di sebuah lembaga bahasa swasta, pengajar sering menghadapi tantangan dalam membimbing pemelajar Korea Selatan dalam mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan, terutama dalam pelafalan yang akurat, struktur frasa yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai. Para pemelajar tersebut memiliki tujuan untuk mencapai tingkat kemahiran madya-tinggi (*intermediate-high*) hingga tingkat lanjut-awal (*advanced-low*) dalam tes OPI (*Oral Proficiency Test*) yang diselenggarakan oleh ACTFL (*American Council of Teaching Foreign Languages*). Namun, karakteristik bahasa asal mereka yang berbeda seringkali menghambat tujuan tersebut.

Solusi yang pengajar terapkan adalah teknik pembelajaran berupa demonstrasi. Dalam teknik ini, pengajar secara langsung menunjukkan contoh penggunaan bahasa Indonesia kepada pemelajar. Pengajar dapat memperagakan percakapan, melafalkan kata-kata dengan benar, atau memberikan contoh penggunaan tata bahasa yang tepat. Demonstrasi ini memberikan pemahaman visual dan auditori kepada pemelajar, memperkuat pemahaman mereka tentang pelafalan, struktur kalimat, dan penggunaan kata yang tepat dalam konteks yang relevan. Dengan melihat dan mendengar contoh yang tepat, pemelajar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Indonesia mereka secara lebih efektif.

B. Telaah Pustaka

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, teknik demonstrasi telah diakui sebagai metode efektif untuk meningkatkan kemahiran berbicara pemelajar. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan teknik demonstrasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengurangi kecemasan pemelajar, dan meningkatkan kemampuan berbicara secara keseluruhan.

Sebagai contoh, Horwitz, Horwitz, & Cope (1986) melakukan penelitian tentang kecemasan pemelajar dalam kelas bahasa asing. Mereka menekankan peran penting pengajar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan melaporkan bahwa teknik demonstrasi dapat mengurangi kecemasan pemelajar dan membangun kepercayaan diri dalam berbicara.

Selanjutnya, Samovar dan Porter (2010) dalam buku *Communication Between Cultures* membahas pentingnya peran pengajar dalam mengatasi perbedaan budaya dan bahasa dalam pembelajaran bahasa

asing. Mereka menyebutkan bahwa teknik demonstrasi verbal dan nonverbal dapat membantu pemelajar untuk memahami konteks penggunaan bahasa yang sesuai dalam situasi komunikasi yang berbeda. Setelah pengajar menunjukkan contoh penggunaan bahasa dengan tepat, pemelajar dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dengan lawan bicara.

Liu (2018) melaporkan hasil penelitian tentang pengaruh teknik demonstrasi dalam pengembangan kemampuan berbicara pemelajar dalam kelas bahasa Inggris di perguruan tinggi Cina. Penelitiannya menunjukkan bahwa teknik demonstrasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar, termasuk pengucapan yang baik dan pemahaman tata bahasa yang lebih baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Valcke & De Paepe (2017) mengeksplorasi penggunaan video demonstrasi dalam kelas bahasa asing. Mereka menemukan bahwa video demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata, pemahaman membaca, dan kompetensi antarbudaya pemelajar.

Berdasarkan telaah pustaka ini, dapat kita lihat bahwa teknik demonstrasi telah berhasil meningkatkan kemahiran berbicara pemelajar dalam pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran BIPA, penerapan teknik demonstrasi yang dilakukan oleh pengajar dapat menjadi praktik baik untuk membantu para pemelajar BIPA dalam meningkatkan kemahiran berbicara mereka.

C. Proses Pembelajaran

1. Langkah-langkah dan proses pembelajaran

Pengajar telah melakukan sejumlah langkah-langkah sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi terkait pelafalan yang akurat, struktur frasa yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai.

- a. Pertama, pengajar membuat daftar pertanyaan yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan indikator yang diperoleh dari *OPI examinee book* atau Buku Peserta Ujian OPI.
- b. Kedua, pertanyaan tersebut dibagi menjadi 5 pertanyaan tingkat madya dan 5 pertanyaan tingkat mahir.
- c. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dituliskan satu persatu pada salindia MS PowerPoint, disertai dengan ilustrasi yang relevan guna membantu pemahaman pemelajar.
- d. Proses pembelajaran berlanjut dengan pengajar menanyai pemelajar di dalam kelas.
- e. Ketika pemelajar menjawab, pengajar menganalisis jawaban yang diberikan dan memberikan umpan balik terkait pelafalan yang akurat, struktur frasa adjektiva dan benda, serta penggunaan kata yang tepat setelah pemelajar menyelesaikan perkataannya.
- f. Pengajar menunjukkan bagaimana seharusnya melafalkan kata yang salah dan bagaimana supaya pemelajar terdengar lebih natural. Ketika membenarkan kesalahan pemelajar dalam membentuk struktur frasa,

pengajar mengetikkan sekaligus menunjukkan struktur yang benar pada halaman salindia tersebut, sehingga pemelajar tidak perlu buru-buru mencatat—meminimalisasi distraksi. Dengan cara yang sama, pengajar menunjukkan dan menjelaskan makna kosakata baru kepada pemelajar dan menjelaskan cara penggunaannya dengan tata bahasa yang benar.

- g. Pada tahap selanjutnya, pengajar meminta pemelajar untuk mengulangi jawabannya menggunakan umpan balik yang telah diberikan serta mengaplikasikan kosakata baru (dan atau ungkapan) yang telah diajarkan.
- h. Di akhir kelas, pengajar mengirimkan salinan salindia berisi pertanyaan terkait topik yang telah dibahas beserta catatan terkait umpan balik pemelajar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, proses pembelajaran berfokus pada penggunaan pertanyaan sebagai media untuk mengevaluasi pemelajar dalam pelafalan kata, penyusunan struktur frasa yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai.

2. Hasil pembelajaran dan portofolio hasil kerja pemelajar

Hasil pembelajaran yang terkait dengan pengenalan kosakata baru dan penggunaannya dengan tata bahasa yang benar dapat dilihat melalui portofolio hasil kerja pemelajar. Pengajar telah menyediakan salindia yang dapat diakses langsung oleh pemelajar ketika kelas berlangsung. Dalam salindia tersebut, pengajar memberikan

contoh-contoh penggunaan kosakata baru beserta tata bahasa yang benar.

Selanjutnya, pemelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menuliskan susunan kata dengan tata bahasa yang benar, yang dipandu oleh pengajar melalui salindia tersebut. Dalam sesi yang disebut “dikte,” pemelajar menulis ulang kalimat-kalimat yang diberikan oleh pengajar dengan memperhatikan susunan kata yang tepat sesuai dengan tata bahasa yang telah dipelajari. Melalui latihan ini, pemelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata bahasa dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya dalam penggunaan kosakata baru.

tukar tambah (sesuatu)

exchanging goods by giving additional money

Teman saya **menukar tambah** Toyota Altis-nya dengan Mercedes 300E.

Gambar 1. Salindia berisi pertanyaan yang dibuat pengajar dan kosakata baru yang diperkenalkan oleh pengajar (tanpa contoh kalimat).

Sumber: dokumen pribadi pengajar.



Gambar 2. Salindia berisi kosakata baru yang dibuat pengajar dan contoh penerapan kosakata baru tersebut dalam kalimat yang ditulis oleh pemelajar berdasarkan jawaban yang telah disampaikan sebelumnya.

Sumber: dokumen pribadi pengajar.

Meskipun tidak ada penilaian formal, pengajar memberikan apresiasi kepada pemelajar atas usahanya dan kemajuan yang telah dicapai. Dalam suasana yang inklusif dan positif, umpan balik yang diberikan pengajar dapat memperkuat motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif.

3. Tantangan selama proses pembelajaran

Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi baik oleh pengajar maupun pemelajar, terutama dalam konteks kelas daring. Salah satu tantangan yang pernah dialami pengajar adalah koneksi internet yang kurang stabil pada beberapa pemelajar, yang menyebabkan adanya *delay* atau keterlambatan dalam berbagi layar dalam platform, seperti Zoom. Untuk mengurangi *delay* tersebut, pengajar dan pemelajar harus mematikan kamera mereka, yang mengakibatkan pengajar tidak dapat menunjukkan gerakan mulutnya saat melakukan

teknik demonstrasi pelafalan kata. Meskipun pengajar masih dapat menjelaskan secara verbal, penghilangan visual ini dapat mengurangi tingkat pemahaman dan kesempatan pemelajar untuk mengobservasi gerakan mulut pengajar dengan lebih jelas.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah ada satu-dua orang pemelajar yang enggan atau tidak mau melakukan *dikte* dan menuliskan ulang jawaban dengan penggunaan kosakata baru. Meskipun pengajar telah memberikan arahan dan memfasilitasi kegiatan ini sebagai salah satu langkah dalam proses pembelajaran, tidak semua pemelajar berpartisipasi aktif.

D. Tip dan Rekomendasi

Berikut ini adalah beberapa tip dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada para pengajar BIPA yang ingin mengadopsi praktik baik yang telah dilakukan.

1. Dalam kelas daring, pastikan untuk memiliki koneksi yang stabil dan memastikan bahwa semua peserta dapat dengan jelas melihat dan mendengar demonstrasi atau penjelasan yang diberikan. Jika terjadi kendala teknis, seperti “*delay*” atau keterlambatan, komunikasikan dengan peserta untuk mematikan kamera mereka sementara, tetapi tetap memastikan bahwa suara pengajar dapat didengar dengan jelas.
2. Berikan variasi dalam penggunaan media dan materi pembelajaran, termasuk menyediakan salindia yang dapat diakses langsung oleh pemelajar selama kelas berlangsung. Hal ini akan membantu pemelajar untuk mengulang

dan mengasah keterampilan mereka secara mandiri. Selain itu, gunakan metode yang interaktif dan partisipatif, seperti melibatkan pemelajar dalam aktivitas berbicara dan menulis dengan menggunakan kosakata baru.

3. Berikan umpan balik yang konstruktif dan apresiasi untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.
4. Dorong pemelajar untuk terlibat dalam praktik bahasa di luar kelas melalui sumber-sumber daring atau berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia melalui website dan aplikasi yang bertemakan *language/conversation exchange*, *tandem partner*, dan sejenisnya.

E. Rujukan

Chen, Y. R., Liu, Y. T., & Todd, A. G. (2018). Transient but effective?: Captioning and adolescent efl learners' spoken vocabulary acquisition. *English Teaching & Learning*, 1(42): 25-56. <https://doi.org/10.1007/s42321-018-0002-8>

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2): 125-132. <https://www.ling.ohio-state.edu/research/groups/lacqueys/readings/horowitz.pdf>

Samovar, L. A et al. (2010). *Communication between cultures (Edisi 7)*. Wadsworth Cengage Learning. <http://course.sdu.edu.cn/Download/6a200514-34ca-4ab0-b25b-053cae8ea852.pdf>

Valcke, J., & Wilkinson, R. (2017). *Integrating content and language in Higher Education*. Peter Lang Verlag. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-07263-1>



Penutup

Pendidikan, pengajar, dan pembelajaran merupakan tiga hal yang saling memengaruhi. Kualitas pengajar memiliki pengaruh signifikan dalam kualitas pendidikan di sebuah negara. Oleh karena itu, segala upaya harus dilakukan untuk meningkatkan mutu para pengajar. Salah satu cerminan kualitas pengajar dapat dilihat dari kompetensi pedagogis yang dimilikinya. Terlebih lagi, kompetensi pedagogis ini sangat memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Pengajar yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik dapat mengelola kelas dengan efektif dan menyenangkan. Kelas efektif dan menyenangkan dapat memotivasi dan memengaruhi hasil belajar seorang pemelajar.

Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis, pengajar dapat membaca buku ini sebagai penambah wawasan serta referensi dalam pembelajaran. Buku ini mengajak pembaca untuk mengarungi pengalaman pengajar BIPA dalam menerapkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Dengan mudah, pengajar mendapatkan informasi praktik baik BIPA dari berbagai negara melalui tulisan praktik baik. Dalam tulisan praktik baik ini, penulis tidak hanya menuliskan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga secara komprehensif memuat permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar selama proses pembelajaran. Selain itu, dalam tulisan praktik baik memuat secara teoritis tindakan yang menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran. Tulisan praktik baik diakhiri dengan tip dan rekomendasi yang diberikan penulis bagi pengajar

BIPA yang berkeinginan menerapkan hal serupa dalam pembelajaran.

Lebih dari itu, buku ini diawali dengan bagian teori tentang BIPA, metode, strategi, dan teknik pembelajaran bahasa yang sangat terperinci untuk memberikan pengetahuan awal. Pengetahuan ini diperlukan pembaca ataupun pengajar BIPA sebagai landasan sebelum mengadopsi praktik baik. Pemberian informasi terkait kebermanfaat praktik baik juga dapat dijadikan motivasi pengajar BIPA untuk saling berbagi praktik baik. Kami berharap setelah membaca buku ini, pengajar BIPA mampu memahami kerangka teoritis tentang metode pembelajaran BIPA di samping mengetahui berbagai praktik baik pembelajaran BIPA.

Terakhir, kami harap buku ini bermanfaat bagi pengajar bahasa, khususnya pengajar BIPA dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis. Kami yakin buku ini masih memiliki banyak kekurangan dari segi bahasa maupun konten. Kami berharap dengan terbitnya buku ini, dapat muncul banyak buku praktik BIPA yang menjadi referensi bacaan para pengajar BIPA.



PRIORITISING LANGUAGES, ADVANCING EDUCATION

VISION

A Centre of professional excellence in the innovation of language education development within the framework of sustainable development in the region

MISSION

To provide quality programmes of professional excellence for language teachers through learning resources development, research and development, capacity building and networking

GOALS

To improve the quality of language teachers through the learning resources development, capacity building as well as research and development

To maintain and strengthen extensive networks among SEAMEO Member Countries focused on the innovation of language education development

CORE VALUES

Innovative spirit
Commitment towards quality
Cooperation
Customer satisfaction

INOVASI PEMBELAJARAN BIPA: CERITA SUKSES PENGAJAR DARI SELURUH DUNIA

Buku ini merupakan buku BIPA yang komprehensif mengulas secara teoritis. Buku ini diawali dengan tiga bagian yang memuat kajian teoritis tentang ke-BIPA-an, metode, strategi, dan teknik pembelajaran bahasa serta kebermanfaatan praktik baik. Pada bagian selanjutnya, buku ini memuat sepuluh praktik baik dari berbagai negara. Praktik baik dari Amerika Serikat, Filipina, Finlandia, Jepang, Korea Selatan, Polandia, dan Rusia termuat secara apik dan sistematis. Pembaca akan disajikan secara runut pengalaman praktik baik pengajar BIPA dari mulai permasalahan pembelajaran, solusi yang diterapkan, langkah-langkah pembelajaran, dan diakhiri dengan tip dan rekomendasi. Buku ini sangat layak dan wajib dibaca bagi para pengajar BIPA untuk memperluas wawasan terkait pedagogis.



Southeast Asian Minister of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

Telepon: +62 21 7888 4106, Faksimile: +62 21 7888 4073

-  www.qiteplanguage.com
-  info@qiteplanguage.org
-  [@QITEPinLanguage](https://twitter.com/QITEPinLanguage)
-  [QITEP In Language](https://www.facebook.com/QITEPInLanguage)
-  [@qiteplanguage](https://www.instagram.com/qiteplanguage)
-  [SEAMEO QITEP in Language](https://www.youtube.com/SEAMEOQITEP)

ISBN 978-623-95160-6-2



9 786239 516062

ISBN 978-623-95160-5-5 (PDF)



9 786239 516055